ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 20 No. 1 September 2019

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Adrial Falahi, S.Sos., MSP dan Julianto Hutasuhut, SE., MM	Peran Sistem Informasi Manajemen Dalam Pengembangan Perguruan Tinggi
Ramli Tarigan, M.Si	Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
Drs. Amal Sitohang	Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative Tipe Jig-Saw Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 30 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
Abdul Sofyan Siregar, Masdani dan Muhammad Ridwan Lubis	Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Korupsi Dalam Penyalahgunaan Kepemimpinan Jabatan (Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor : 75/Pid.Sus-TPK/2016/PN-Mdn)
Muhammad Rifqi Gunawan, Adawiyah Nasution dan Tri Reni Novita	Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Rangka Pendaftaran Tanah Di Kabupaten Serdang Bedagai
Rezky Khoirina Tarihoran, S.S.,M.A	Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Manajemen Melalui Pair Dictation
Dra. Indrawati, S.Kep, Ns, M.Psi dan Nina Mardiyah	Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Kelas 1 dan Kelas 2 SMP N. 41 Medan Tahun 2019
Yufdel, S.Kep.,Ns.,M.Kes dan Dwi Ananda	Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (Anc) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Stabat Tahun 2018
Lertina Pakpahan, S.Pd	Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Pada Tahun Pelajaran 2016/2017
Arizona, S.Pd, M.Hum	Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran *Cooperative Tipe Jig-Saw* Melalui *Workshop* Di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
Lasma Sianipar, SPd	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI Melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif Di SD Negeri 064037 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019
Rita Iriani, S.Pd, M.Si	Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Melalui *Workshop* Di SD Negeri 064037 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 – 0229

JURNAL ILMIAH KULTURA

VOL. 20 NO. 1 SEPTEMBER 2019

1.	**Pelindung**	: H. Hardi Mulyono, SE., MAP
2.	**Pembina**	: 1. Dr. H. Firmansyah, M.Si
		: 2. Dr. Ridwanto, M.Si
		: 3. Drs. Milhan, MA
		: 4. Prof. Hj. Sri Sulistyawati, SH., M.Si., Ph.D
3.	**Ketua Pengarah**	: Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd
4.	**Penyunting**	
	Ketua	: Dr. Anggi Tias Pratama
	Sekretaris	: Mhd. Zulkifli Hasibuan, M.Si
	Anggota	: 1. Prof. Dr. Alesyanti, M.Pd
		: 2. Prof. Dr. Saryono, M.S
		: 3. Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Hum
		: 4. Dr. Madyunus Salayan, M.Si
		: 5. Nelvitia Purba, SH, M.Hum., Ph.D
		: 6. Dr. Bambang Hermanto, M.Si
5.	**Editor Internasional**	: 1. Prof. Dr. Ku Ruhana Ku Mahamud (Universiti Utara Malaysia)
		: 2. Senior Asst. Prof. Dr. Hjh. Dayang Fatimah Binti Haji Awang Chuchu (Universiti Brunei Darussalam)
		: 3. Asst. Prof. Dr. Worapat Paireekreng (Dhurakij Pundit University Thailand)
6.	**Disainer / Ilustrator**	: 1. Agus Al Rozy, SP
		: 2. Daim Azhari Parinduri, S.Kom
7.	**Bendahara/Sirkulasi**	: Nasruddin Nasrun, Amd

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 20.

Volume 20 No. 1 September 2019 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengembangan Perguruan Tinggi, Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan Berfikir, Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Coopeative Tipe Jig-SAW, Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Korupsi, Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Rangka Pendaftaran Tanah, Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris pada Mahasiswa, Gambaran Pola Asuh Orangtua, Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil, Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa, Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia, Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry*.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen Yayasan dan Dpk Lembaga Layanan DIKTI Wilayah I SUMUT Serta Mahasiswa antara lain dari : Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Pengawas SMP Kabupaten Deli Serdang, Pengawas SMP Kota Medan, Mahasiswa Fakultas Hukum UMN Al Washliyah, Dosen dan Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Guru SMP Negeri 29, Guru SD Negeri 064037 Medan, Kepala Sekolah SD Negeri 064037 Medan.

Medan, September 2019
Penyunting,

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. Sisingamangaraja/Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

ISSN: 1411 – 0229

Vol. 20 No. 1 September 2019

DAFTAR ISI

Peran Sistem Informasi Manajemen Dalam Pengembangan Perguruan Tinggi
(***Adrial Falahi, S.Sos., MSP dan Julianto Hutasuhut, SE., MM***)..... 335

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
(***Ramli Tarigan, M.Si***)..... 341

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative Tipe Jig-Saw Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 30 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
(***Drs. Amal Sitohang***) 353

Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Korupsi Dalam Penyalahgunaan Kepemimpinan Jabatan (Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor : 75/Pid.Sus-TPK/2016/PN-Mdn)
(***Abdul Sofyan Siregar, Masdani dan Muhammad Ridwan Lubis***) 367

Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Rangka Pendaftaran Tanah Di Kabupaten Serdang Bedagai
(***Muhammad Rifqi Gunawan, Adawiyah Nasution dan Tri Reni Novita***) 377

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Manajemen Melalui Pair Dictation
(***Rezky Khoirina Tarihoran, S.S.,M.A***) 386

Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Kelas 1 dan Kelas 2 SMP N. 41 Medan Tahun 2019
(***Dra. Indrawati, S.Kep, Ns, M.Psi dan Nina Mardiyah***) 394

Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (Anc) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Stabat Tahun 2018
(***Yufdel, S.Kep.,Ns.,M.Kes dan Dwi Ananda***) 400

Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Pada Tahun Pelajaran 2016/2017
(***Lertina Pakpahan, S.Pd***) 410

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran *Cooperative Tipe Jig-Saw* Melalui *Workshop* Di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
(***Arizona, S.Pd, M.Hum***) 417

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI Melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif Di SD Negeri 064037 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019
(***Lasma Sianipar, SPd***) 425

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Melalui *Workshop* Di SD Negeri 064037 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019 (*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)
(***Rita Iriani, S.Pd, M.Si***) 431

PERAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI

Adrial Falahi, S.Sos., MSP[1] dan Julianto Hutasuhut, SE., MM[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sistem informasi manajemen pada perguruan tinggi dalamhal pengambilan keputusan. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library reseach). Beberapa sistem yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kampus meliputi sistem informasi umum, sistem informasi akademik, sistem pengaturan keuangan, sistem perpustakaan dan sistem pengelolaan aset. Sistem informasi umum merupakan sistem yang dapat diakses oleh publik. Sistem informasi akademik merupakan sistem yang dapat diakses oleh mahasiswa, dosen dan tata usaha untuk kepentingan akademik. Sistem pengaturan keuangan dibutuhkan untuk mengelola pembayaran SPP mahasiswa, baik SPP tetap maupun SPP variabel. Sistem informasi mengenai buku dan pengelolaannya yang berada di perpustakaan serta sistem pengelolaan aset kampus yang mendata semua aset kampus sehingga dapat dipantau kondisi dan pemeliharaannya. Keseluruhan sistem informasi ini sangat diperlukan dan mempermudah bagi seorang pimpinan perguruan tinggi dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

Kata Kunci *: Sistem informasi manajemen dan pengambilan keputusan.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ketergantungan dan kebutuhan sebuah institusi akan ketersediaan data (internal maupun eksternal) pada saat sekarang ini sudah menjadi syarat utama dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi besar padapencapaian tujuan sebuah institusi.Perguruan tinggi dalam hal ini kampus adalah sebuah institusiyang cukup kompleks yangdalam pengelolaannya harus menerapkan fungsi-fungsi manajemensecara efektif dan efisien. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaanserta pengawasan harus didasarkan pada data dan informasi yang telah dikelola secara benar sehingga pada akhirnya akan menghasilkan keputusan yang juga tapat. Pengelolaan data dan informasi yang akurat tentunya harus dikerjakan oleh orang-orang yang juga memiliki kemampuan dalam mengumpul dan mengolah data yang sesuai dengan keahliannya. Mereka juga harus bisa menentukan dan mengklasifikasikan antara data utama,pendukung dan data sampah. Data-data yang ganda juga seringkali membingungkan sehingga juga harus dikelola.

Meskipun data-data serta informasi sudah dikelola dengan baik namun yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dari pimpinan dalam mengambil keputusan. Data dan informasi yang dikelola seharusnya mampu menyuguhkan informasi yang dapat mempermudah pimpinan dalam menentukan tindakan yang harus diambil. Kemampuan pimpinan yang kompleks dan mengerti akan banyak hal baik dari faktor intenal maupun eksternal institusi, ini akan sangat membantu dalam kualitas menghasilkan keputusan.

Disamping itu juga hubungan yang baik antar sesama pimpinan dan antara pimpinan dengan bawahan juga sangat mendukung. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan struktur organisasinya. Koordinasi serta

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Jl. Garu II No. 93 Medan*
[2] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Jl. Garu II No. 93 Medan*

komunikasi yang baik seharusnya bisa dilihat dari struktur organisasi yang ada yang mampu menciptakan sinergi antar komponen yang ada. Struktur organisasi yang sudah sistematis tentunya juga harus didukung oleh gaya kepemimpinan sebagai seorang pengambil keputusan yang memiliki karakter yang disesuaikan dengan kondisi institusi yang ada. Jika semua kondisi diatas terpenuhi secara maksimal maka keputusan yang dimbil juga akan menghasilkan senuah kebijakan yang tepat serta efektif dan mampu memberikan solusi bagi pengembangan dan kesejahteraan institusi ke depan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari sistem informasi manajemen bagi pengembangan institusi dalam hal ini adalah perguruan tinggi.

1.3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library reseach) yang didasarkan kepada kajian-kajian serta hasil penelitian terdahulu dan pendapat para ahli.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Sistem Informasi

Keberadaan sistem dalam sebuah institusi sangatlah mendukung dalam pelaksanaan aktivitas sebuah institusi. Semakin sistematis sebuah kegiatan maka akan semakin mudah dalam hal pelaksanaannya seperti tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan. Prosedur, komponen dan segala yang terkait di dalamnya jika berada dalam koridor sistematis tentunya akan sangat mempermudah dalam segala hal.

Secara sederhana, suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu. Teori sistem pertama kali diuraikan oleh Kenneth Boulding terutama menekankan pentingnya perhatian terhadap setiap bagian yang membentuk sebuah sistem (Tata Sutabri, 2014).

Sistem merupakan sekumpulan elemen atau bagian yang saling berinteraksi dan bersinergi satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Secara umum sistem dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama yaitu input, proses dan output. Input merupakan masukan atau bahan mentah yang digunakan sebagai bahan dasar dalam melakukan pengolahan. Proses merupakan pengolahan bahan dasar yang nantinya akan menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan dan output merupakan hasil akhir yang diperoleh dari sebuah proses.

Informasi sendiri adalah sekumpulan data yang telah diolah sehingga dapat bermanfaat bagi penggunanya. Data yang diolah akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya.

Jika kita gabungkan antara sistem dan informasi, maka sistem informasi dapat kita artikan secara sederhana adalah sebuah kegiatan dalam memproses data serta mengubahnya dalam rangka menghasilkan informasi. Dalam melakukan kegiatan proses, peran komputer sangatlah dominan. Sistem informasi berbasis komputer dianggap sebagai salah satu sistem dan komponen yang mampu mengolah data yang dikumpulkan

untuk dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan informasi. Keakuratan informasi yang dihasilkan tentunya dengan memperhitungkan data data yang digunakan, kemampuan (baik peralatan-komputer, si pengolah data) mengolah data dalam menghasilkan informasi yang diperlukan.

Penggunaan komputer dalam sistem informasi bisa kita bedakan menjadi pengertian yang berbeda. Pertama peran komputer sebagai sebuah perangkat keras dimana berbagai program dan aplikasi dibuat didalamnya (komputer sebagai sebuah hardware) dan kedua : komputer sebagai sebuah program atau aplikasi yang bisa dikendalikan dan dibuat sesuai dengan keinginan dari pembuatan aplikasi tersebut (komputer sebagai sebuah software).

Informasi yang dihasilkan melalui penggunaan sistem informasi yang digunakan juga tentunya berbeda-beda pula sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Dalam sebuah institusi perguruan tinggi sistem informasi yang bisa disediakan antara lain sistem informasi umum, sistem informasi akademik, sistem pengaturan keuangan, sistem perpustakaan dan sistem pengelolaan aset. Jika masing-masing sistem informasi ini dikelola dengan baik maka seharusnya sistem informasi ini mampu mendukung dalam pengambilan keputusan bagi para pimpinan di perguruan tinggi.

2.2. Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen menurut Robert G. Murdick dan Joel E. Ross (2012), adalah sebuah proses komunikasi masukan (input) direkam, disimpan dan diproses untuk menghasilkan output yang berupa keputusan tentang pereancanaan, pengoperasian dan pengawasan.

Sedangkan menurut Drs. Soetedjo Moeljodihardjo (1992), dalam bukunya Management Information System mendefenisikan sistem informasi manajemen sebagai suatu metode untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu bagi manajemen tentang lingkungan luar organisasi dan kegiatan operasi di salam organisasi dengan tujuan untuk menunjang proses pengambilan keputusan serta memperbaik proses perencanaan dan pengawasan.

Jadi, sistem informasi manajemen merupakan sebuah sistem informasi yang sangat diperlukan oleh sebuah organisasi sebagai pendukung bagi para pembuat keputusan dan kebijakan tentang pengembangan organisasi yang dipimpinnya dengan menggunakan analisis fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kagiatan yang dilakukan dalam rangka pencapaiaan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

2.3. Perkembangan Sistem Informasi Manajemen

Pada awalnya banyak organisasi dan perusahaan yang kewalahan dalam hal pengolahan dan penyimpanan data, karena data berada dalam bentuk kertas. Kesulitan ini akhirnya menimbulkan suatu usaha dan pemikiran bagaimana membuat data-data yang ada menjadi lebih terkoordinir dengan baik. Ketika data-data ini dibutuhkan maka akan dengan sangat mudah untuk didapatkan dan juga dengan pencarian yang cepat.

Kekhawatiran tersebut akhirnya membuat mereka berfikir bagaimana caranya menyimpan data tersebut dalam bentuk file. Maka timbul lah ide untuk menggunakan perangkat komputer sebagai tempat penyimpanan

data. Data-data tersebut disimpan dalam perangkat penyimpanan dan dikelompokkan dalam bentuk bagian-bagian tertentu untuk memudahkan dalam pencarian data.

Sesuai dengan perkembangan zaman data-data tersebut bukan hanya untuk disimpan dalam media penyimpanan dan sewaktu waktu dapat ditampilkan kembali, tatapi lebih jauh dari itu diintegrasikan dalam sebuah program atau aplikasi yang dipergunakan dalam kepentingan pengambilan keputusan.

Saat sekarang ini bermunculanlah berbagai program atau aplikasi dari sistem informasi yang dibuat dalam rangka mengintegrasikan semua data yang ada yang juga akan berpengaruh kepada efektifitas penggunaan data bagi pengambilan keputusan.

2.4. Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi

Integrasi, menjadi sebuah kata dan topik yang hangat sekarang ini. Tidak hanya untuk dunia bisnis tetapi juga untuk dunia pendidikan. Terintegrasinya semua data yang ada di perguruan tinggi akan menjadikan sebuah perguruan tinggi tersebut menjadi kuat dalam hal sistem pendataan. Data bisa diakses sesuai dengan kebutuhan menjadi kunci suksesnya sebuah perguruan tinggi. Terintegrasinya sebuah sistem informasi yang satu dengan sistem informasi yang lain akan memudahkan dalam hal perencanaan, pengorganisasian serta pengawasan serta sentralisasi dan pengelolaan sebuah perguruan tinggi.

Penggunaan dan pengelolaan sistem informasi manajemen perguruan tinggi seharusnya dapat menjadi sebagai sebuah solusi bagi perguruan tinggi dalam mengatasi permasalahan manajemen dalam pengelolaan perguruan tinggi tersebut.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak perguruan tinggi dalam mengelola sistem informasi manajemen yang ada, antara lain :

1. Sistem informasi manajemen yang ada harus dapat mendefenisikan atau menskemakan kebutuhan akan penyediaan jenis-jenis informasi apa yang harus disajikan di dalamnya.
2. Perangkat keras yang mendukung pengelolaan sebuah sistem yang terintegasi .
3. Selain perangkat keras yang harus disediakan pihak perguruan tinggi juga harus menyiapkan manusia (man) yang akan mengelola sistem informasi yang ada.
4. Program atau aplikasi yang dibuat untuk mengelola data yang ada. Semakin terintegrasi sebuah aplikasi maka akan semakin baik sebuah aplikasi yang dibuat.

2.5. Pembahasan

Keinginan akan ketersediaan informasi bagi sebuah perguruan tinggi menjadi sesuatu yang sangat penting disebabkan tuntutan akan kebutuhan kecepatan dan keakuratan dalam pengambilan keputusan. Dalam memenuhi keinginan tersebut terkadang terdapat berbagai kendala yang berbeda juga dihadapi oleh masing-masing perguruan tinggi.

Sistem informasi umum misalnya, terkadang tidak jelasnya dipaparkan tentang hakikat dari pembuatan sistem informasi tersebut. Kelengkapan data dan poin yang ingin dijelaskan tidak ada dalam sistem informasi yang sebenarnya ingin dimanfaatkan dalam pertimbangan pengambilan keputusan.

Sistem informasi akademik sebagai sumber bagi warga civitas akademika (dosen, mahasiswa dan staff administrasi) dalam melakukan aktifitas masing-masing kadang-kadang tidak terpenuhi apa yang menjadi keinginan dari masing-masing komponen. Hal ini disebabkan oleh tidak tertampungnya aspirasi atau keinginan dari mereka, seperti keinginan akan adanya fitur-fitur tertentu yang bisa membuat saling cross chek antara bagian, antara mahasiswa dengan dosen dan sebaliknya atau antara dosen dengan bagian administrasi dan lain sebagainya.

Sistem pengaturan keuangan yang seharusnya bisa memberikan gambaran tentang keuangan dan berbagai macam sistem pembayaran sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam hal keuangan tidak tergambarkan di dalam sistem keuangan.

Sistem perpustakaan yang juga tidak atau kurang menampilkan keberadaan aset (terutama buku) yang berada di perpustakaan, berapa jumlah buku yang ada, apakah sebuah buku yang di dalam inventaris buku ada di perpustakaan namun tidak diketahui statu apakah buku tersebut dipinjam atau tidak. Hal-hal seperti ini akan menyulitkan dalam pengembangan perpustakaannke depan.

Sistem pengelolaan aset yang dimiliki juga tidak menggambarkan jumlah, jenis dan keberadaan aset tersebut, sehingga akan menyulitkan dalam mengelola ketika ada barang tersebut dibutuhkan atau ketika barang tersebut akan diadakan.

Ada beberapa permsaalahan yang biasanya dihadapi oleh perguruan tinggi yang berhubungan dengan keberadaan sismtem informasi manajemen yang ada di kampus, antara lain :

1. Aplikasi yang dimiliki perguruan tinggi tidak beradaptasi dengan perkembangan akan kebutuhan informasi yang cenderung terus berkembang.
2. Hardware yang digunakan oleh perguruan tinggi tidak lagi mendukung dalam pelaksanaan sistem informasi yang ada, dan harus di upgrade.
3. Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh perguruan tinggi yang juga harus di upgrade kemampuannya melalui pelatihan.
4. Kurangnya anggana yang dimiliki oleh perguruan tinggi yang meyebabkan sistem informasi yang dibangun manjadi tidak berkembang.
5. Kurang dirawatnya sistem infrastruktur dengan baik
6. Bandwide yang tidak memadai untuk sebuah sistim informasi dengan banyak pengguna yang berakibat pada lambatnya proses transformasi data yang dibutuhkan.
7. Pemahaman yang kurang dari berbagai pihak akan pentingnya membangun sebuah sistem informasi manajemen.
8. Gagap teknologi (keengganan) serta persepsi yang salah tentang manfaat teknologi dari para pengguna yang memang sudah berusia lebih tua.
9. Kurang siapnya perguruan tinggi dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada yang menyebabkan sering terjadinya perubahan dan permintaan dari pusat akan penyesuaian aplikasi yang ada.

10. Kebijakan pemerintah yang juga sering berubah-ubah yang menyebabkan mau tidak mau pihak perguruan tinggi harus menyesuaikannya dan mengikutinya.

3. Penutup

Pentingnya sistem informasi yang ada, baik di perguruan tinggi maupun di organisasi lain menunjukkan bahwa sistem informasi menjadi sebagai ujung tombak dalam pengembangan dan sebagai sarana pendukung dalam mencapai tujuan organisasi. Keberadaannya sangat diperlukan baik bagi organisasi yang kecil terlebih lagi bagi organisasi yang sudah mapan. Namun terkadang dalam pengelolaannya pihak perguruan tinggi seringkali mengabaikan beberapa hal yang sebenarnya menjadi penentu dalam pengembangan sistem informasi yang dibangun.

Tidak bisa dipungkiri juga karena untuk membangun sebuah sistem informasi yang kompleks juga harus menyediakan sejumlah dana, sarana dan prasaran serta sumberdaya manusia yang cukup memadai yang dapat mengembangkan sistem informasi yang ada.

Kelemahan atau kekurangan ini yang seharusnya dicarikan solusinya oleh pihak perguruan tinggi, sehingga sistem yang dihasilkan juga dapat membantu secara maksimal terhadap pengembangan perguruan tinggi khususnya bagi para pengambil keputusan dalam membuat sebuah kebijakan di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Sutabri Tata, 2014, *Sistem Informasi Manajemen (Edisi Revisi)*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta

Robert G. Murdick*, 2012, Sistem Informasi untuk Manajemen Modern,* Jakarta : PT. Erlangga

Reymond Mc. Leod, 2011, *Management Information Systems*, Jakarta : Salemba Empat

Soetedjo Moeljodihardjo, 1992, *Management Information System,*Yogyakarta : Andi

Peraturan Mendiknas Nomor 38 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Departemen Pendidikan Nasional.

MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR MELALUI *WORKSHOP* DI SMP NEGERI 2 LUBUK PAKAM PADA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

(*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)

Ramli Tarigan, M.Si[1]

Abstrak

Ramli Tarigan. *Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Melalui Workshop di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. 2018.*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir melalui workshop di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah melalui 2 siklus, dimana masing-masing siklus memiliki tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan dan Pengamatan, (3) Evaluasi dan (4) Refleksi.Subjek dalam penelitian ini adalah guru guru yang mengajar di di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Lubuk Pakam Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 22 orang guru. Teknik pemgumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitan ini adalah dengan menggunakan teknik penghitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu Menerapkan strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir dan persentase jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Terdapat peningkatan jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dari 22 orang guru, baru 14 (63,63%) guru menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi 18 (81,82%) guru yang sudah mampu menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir pada proses pembelajaran di dalam kelas; (2) Terdapat penurunan jumlah guru yang tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran SPPKB, dari 22 orang guru, sebanyak 8 (36,37%) guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir pada siklus I kemudian pada siklus II terjadi penurunan jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, menjadi 4 (18,18%) guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir secara utuh; (3) Kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir dapat meningkat melalui workshop.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir, Workshop

Abstract

Ramli Tarigan. The improving of teacher competence in applied of improving competence ability teaching and learning strategy through workshop and in SMP Negeri 2 Lubuk Pakam on academic year of 2018/2019. Education Department of Deli Serdang Regency.2018.

The aim of this study is to improve teacher competence in applied of improving competence ability teaching and learning strategy through workshop and in SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. The method of this study is school Action Research by using 2 cycles where each cycle consists of: (1) planning, (2) actuating and observation, (3) evaluating and (4) reflecting. The Subjects of this study are the teachers who teach in SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Deli Serdang. They are 22 teachers. The technique of collecting data is observation, interview, questioner, and study of documentation. The technique of analising daa is by using the calculating of the percentage of the teachers who are able to apply improving competence ability teaching and learning strategy and the persentage of the teacher who can not apply cntextual teaching and learning strategy in class,The results of the study show: (1) There is the increasing of the amount of the teachers who apply improving competence ability teaching and learning strategy, from 22 teachers, it is still 14 (63,63%) of tachers who apply improving competence ability

[1] *Pengawas SMP Kabupaten Deli Serdang*

teaching and learning strategy in first cycle and then it is improve in second cycle tobe 18 (81,82%) teachers who are able to apply improving competence ability teaching and learning in class. (2) There is the decreasing of the amount of the teachers who are not able to apply improving competence ability teaching and learning strategy, from 22 teachers, it is still 8 (36,37%) of tachers who can not apply improving competence ability teaching and learning strategy in first cycle and then in second cycle is tobe 4 (18,18%) teachers who are not able to apply improving competence ability teaching and learning in class (3) The competence of teachers in applying improving competence ability teaching and earning can be improved through worksho..

Keyword: profesional competence, improving competence ability teaching and learning strategy, and workshop.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas adalah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Namun berdasarkan supervisi awal yang dilakukan terhadap guru-guru yang bertugas di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Lubuk Pakam menunjukan bahwa para guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, efektif inovatif dan kreatif serta belum berpusat pada siswa (*stundent's center*) mereka masih menerapkan strategi pembelajaran yang berpusatkan pada guru (*teacher's center*) atau yang sering disebut pembelajaran yang konvensional sehingga membuat proses pembelajaran lebih monoton dan membuat para siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam maka dilakukan perubahan strategi pembelajaran yang selama ini menerapkan strategi pembelajaran konversional menjadi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berpusat pada siswa adalah strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir. Oleh sebab dibuat penelitian yang berjudul *"Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Melalui Workshop Di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Pada Tahun Pelajaran 2018 / 2019.*

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada tahun pelajaran 2018 / 2019

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir melalui *workshop* di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada tahun pelajaran 2018 / 2019.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka dapat diperoleh manfaat dalam penelitian, yaitu:

1. Guru dapat memahami dan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir.
2. Kompetensi profesional guru dapat meningkat melalui penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir.
3. Guru menerapkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kajian Pustaka

Kompetensi Profesional Guru

Menurut Mulyasa (2008), kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusi, kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan; (4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan; dan (9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

Cakupan kompetensi profesional yang meliputi banyak aspek di atas menjadi panggilan agung bagi guru untuk memenuhinya secara maksimal. Tentu, semua didasari oleh kecintaan yang mendalam terhadap profesi guru yang mulia, demi memajukan lembaga pendidikan, mencetak kader berkualitas, dan mematuhi peraturan pemerintah (Mulyasa, 2008).

Mulyasa (2011: 135) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut E. Mulyasa (2011: 135) adalah: a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikolgis, sosiologis, dan sebagainya; b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik c) Mampu menangani dan mengembangkan bidnag studi yang menjadi tanggungjawabnya d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Sedangkan secara khusus, kompetensi profesionalisme guru dapat dijabarkan oleh E. Mulyasa (2011: 136) sebagai berikut: a) Memahami Standar

Nasional Pendidikan b) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan c) Menguasai materi standar d) Mengelola program pembelajaran e) Mengelola kelas f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran g) Menguasai landasan-landasan kependidikan h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah j) Memahami penelitian dalam pembelajaran k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, m). Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual. Kompetensi profesionalisme guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam penegetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap ang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan (Sanhjaya, 2008).

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. Pertama, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskrBahasa Indonesiaikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesual dengan taraf perkembangan anak (Sanjaya. 2008).

1. Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2008: 80).

Ada 6 tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan pertama, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan

dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. Kedua, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu ke mana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan itulah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

3. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Mengapa demikian? Sebab, pemahaman terhadap masalah akan mendorong siswa untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini.

4. Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapar menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.

5. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema

pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bisa juga dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar sebab pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

6. Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran : (1). SPPKB adalah model pembelajaran yang berpusat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar, (2) SPPKB dibangun dalam suasana tanyajawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif dan mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran, (3). SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dilalogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkirkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar-aspek yang dipermasalahkan.

Workshop

Menurut Suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop a*dalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggung jawab dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. Menurut Materka (1994:32*) workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar sekelompok orang untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui diskusi kelompok maupun perseorangan. Sedangkan menurut Tilaar (1979:36) bahwa *workshop* adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok dari sejumlah orang yang sedang memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan bekerja secara kelompok maupun berpusat perseorangan sehingga menghasilkan produk tertentu.

2. Susunan Kegiatan Kelompok dalam *Workshop*

Menurut Suprijanto (2008:79) bahwa susunan kegiatan *workshop* meliputi identifikasi masalah, pencarian dan usaha pemecahan masalah dengan menggunakan referensi dari materi latar belakang yang cukup tersedia. Narasumber menceritakan tujuan workshop dan latihan yang pernah diikutinya untuk memecahkan masalah. Narasumber sebaiknya orang-orang yang punya pengalaman sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam *workshop.* Fasilitas yang dipersiapkan haruslah benar-benar akan membantu dalam pemecahan masalah.

Menurut Suprijanto (2008:80) bahwa tujuan *workshop* adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya. Lebih lanjut Suprijanto (2008:80) menyatakan bahwa jumlah peserta *workshop* terbatas agar mendapatkan hasil yang baik, guru dipanggil dengan undangan khusus, dikarenakan peneliti mengharapkan *workshop* dan supervisi ini berjalan lebih intensif. Menurut Zaini (2002:12) bahwa *workshop* dirancang untuk para guru di sekolah, hal tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti yang akan melihat apakah dengan adanya *workshop* supervisi klinis ini dapat meningkatkan kinerja guru.

Menurut Suprijanto (2008:80) bahwa lamanya pelaksanaan *workshop* tergantung pada besarnya tugas yang harus diselesaikan. Pada umumnya jangka waktu pelaksanaan *workshop* bervariasi antara tiga hari sampai tiga minggu. Jumlah staf pelaksana bervariasi dari satu sampai enam orang. Jika orang yang diikutkan sebagai nara sumber cukup banyak, maka dipilih satu orang yang bertindak sebagai koordinator untuk merencanakan dan melaksanakan hal yang rinci agar pelaksanaan *workshop* dapat berjalan lancar.

Menurut Materka (1994: 169) cara menjamin suksesnya *workshop*, yaitu: (1) mulailah dengan tujuan yang jelas. Ketahuilah keterampilan apa dan informasi apa yang dapat diajarkan dalam waktu yang tersedia, (2) mulailah perencanaan sedini mungkin. Sediakan beberapa hari untuk masing-masing tahapan: mengumpulkan informasi, merancang penyajian, menghaluskannya dan berlatih, (3) kenalilah peserta. Ketahui latar belakang dan minat mereka, dan arahkan program anda sesuai dengan itu, (4) periksa dan periksa ulang logistik yang akan dipergunakan, (5) sadar akan waktu. Datang lebih cepat, mulai dari selesaikan sesuai waktu yang ditentukan, ikuti acara yang sudah disiapkan, jangan ada jam pelajaran tanpa istirahat jika sudah lebih dan 90 menit, (6) selang-selingi penyajian anda dengan latihan, diskusi dan kegiatan lainnya yang lebih melibatkan para peserta, (7) minta evaluasi dari peserta, agar workshop berikutnya dapat anda lakukan lebih baik, (8) jangan puas dengan belajar dari coba-coba dan membuat kekeliruan, (9) pertahankan rasa humor anda. Akan sangat anda butuhkan kalau (tidak terhindari) ada yang tidak beres dan (10) nikmati tugas itu. Antusias adalah kekayaan dalam mengajar.

Kerangka Berfikir

Salah satu indikator kompentensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan menyenangkan di dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran

peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB). SPPKB adalah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. Pertama, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskrBahasa Indonesiaikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesual dengan taraf perkembangan anak.

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektit atau psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif Apa hakikat dari pengetahuan itu, Bagaimana sebenarnya setiap individu memperoleh pengetahuan, Hal ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang membutuhkan kajian filosofis.

Dalam proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperbolehkan melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul.

Oleh sebab itu, dengan penguasaan dan penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir didalam proses pembelajaran di kelas, maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “kompetensi professional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir dapat meningkat melalaui *workshop di* SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. Adapun jumlah guru yang menjadi subyek penelitian adalah berjumlah 22 orang guru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian adalah selama 6 bulan yakni pada tahun pelajaran 2018/2019 semester ganjil yakni dari Juli 2018 sampai bulan Desember 2018.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan 2 siklus. Siklus I memiliki 4 langkah, yakni: (1) perencanaan. Dalam perencanaan langkah langkah yang dilaksanakan adalah: a) mempersiapkan materi, b) menentukan Jadwal, c) mempersiapkan daftar hadir, d) mempersiapkan instrumen, e) mempersiapkan alat untuk mempersentasekan materi seperti laptop, proyektor dan photo copy materi, f) mempersiapkan dokumentasi (2) pelaksanaan dan observasi. Dalam tahap pelaksanaa dan observasi, hal hal yang dilakukan adalah: a) memberikan seperangkat materi SPPKB kepada para guru, b) menjelaskan materi tentang SPPKB kepada para guru, c) memberi kesempatan bertanya kepada para guru, d) menjawab pertanyaan dari para guru , e) memberi waktu untuk berdiskusi kepada para guru, f) memaparkan indikator SPPKB kepada para guru, g) membuat kesimpulan, h) menyuruh para guru untuk menerapkan SPPKB dalam proses pembelajaran di kelas. (3) evaluasi. Dalam tahap ini, hal hal yang dilaksanakan adalah: a) memeriksa lembar observasi untuk mengetahui indikator mana saja yang belum diterapkan guru, b) membuat perhitungan tentang persentase jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dan (4) refleksi. Pada tahap ini , hal yang dilaksanakan adalah menentukan apakah jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir sudah mencapai sesuai dengan yang ditentukan dalam indikator kinerja atau belum memenuhi untuk dasar penentuan keberlanjutan siklus berikutnya. Kemudian siklus II juga memiliki 4 langkah yang sama dengan langkah-langkah/tahapan pada siklus I.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) metode dokumentasi, dan (4) kuesioner.

Teknik observasi digunakan untuk menjaring data kualitatif melalui: (1) observasi non sistematis, yakni observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dan (2) observasi sistematis, yakni observasi yang dilakukan menggunakan instrumen pengamatan.

Teknik wawancara digunakan untuk menjaring data penelitian dengan cara mewawancarai sumber data untuk memperoleh informasi tentang data yang ingin diperoleh.

Metode dokumentasi digunakan untuk menjaring data penelitian dengan cara melihat bukti-bukti tertulis, seperti notulen rapat, buku-buku, catatan, peraturan dan sebagainya.

Kuesioner adalah untuk menjaring data penelitian dengan cara memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan fakta yang mereka alami. Kuesioner dapat berbentuk pilihan ganda (kuesioner tertutup) dan kuesioner berbentuk isian yang berbentuk check list (√) pada kuesioner yang telah disediakan.

Teknik Analisa data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu memahami dan menerapkan Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dan persentase jumlah.guru yang belum mampu menerapkan Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir di dalam kelas.

Indikator kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari seluruh guru telah mampu menerapkan strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir di dalam kelas dengan baik maka penelitian ini dianggap telah berhasil dan tak perlu dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan silkus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 14 (63,63%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dan 8 (36,37%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 (81,82%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dan 4 (18,18%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir.

Perbandingan hasil pencapaian penerapan SPPKB antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.3
Penerapan SPPKB Silus I dan Siklus II

Penerapan SPPKB

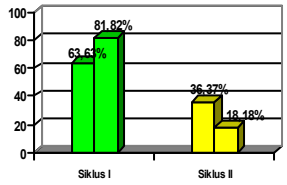

= Jumlah. Guru yang sudah menerapkan SPPKB

= Jumlah Guru yang belum menerapkan SPPKB

Berdasarkan diagram 4.3. di atas dapat digambarkan bahwa:

1. Penerapan SPPKB pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 14 (63,63%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 18 (81,82%) guru yang mampu menerapkan SPPKB pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan SPPKB sebanyak 4 orang guru (18,18%).
2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 8 (36,37 %) guru yang belum mampu menerapkan SPPKB namun pada Siklus II menurun menjadi 4 (18,18%) guru yang belum mampu menerapkan SPPKB secara utuh.

Dari hasil di atas maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan SPPKB setelah dilakukan *Workshop* dengan melalui Siklus I dan Siklus II.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa:

1. penerapan sppkb pada siklus i pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 14 (63,63%) guru dan pada siklus ii meningkat menjadi 18 (81,82%) guru yang mampu menerapkan sppkb pada proses pembelajaran didalam kelas. hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan sppkb sebanyak 4 orang guru (18,18%).
2. jumlah guru yang tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir berkurang dengan hasil bahwa pada siklus i terdapat 8 (36,37 %) guru yang belum mampu menerapkan sppkb namun pada siklus ii menurun menjadi 4 (18,18%) guru yang belum mampu menerapkan sppkb secara utuh.
3. kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dapat meningkat melalui *workshop.*

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan kepada para guru agar:

1. Menerapkan srategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dalam proses pembelajaran di kelasnya karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan.
2. Melaksanakan penelitian Tindakan Kelas tentang strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir.

Bagi Kepala sekolah disarankan agar:

Melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir di sekolah binaannya masing masing.

Daftar Pustaka

Arikunto. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Materka, Pat Roessle. 1994. *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta: kanisius.

Mulyasa. 2008. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Rieneka Cipta

Sanjaya,Wina.2008.*Strategi Pembelajaran*.Jakarta: Rieneka Cipta

Suprijanto, 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini.2002. *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CYDS IAIN Sunan Kaji Jaga.

MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE JIG-SAW MELALUI *WORKSHOP* DI SMP NEGERI 30 MEDAN PADA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

(*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)

Drs. Amal Sitohang[1]

Abstrak

Drs. Amal Sitohang. *Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw Melalui Workshop di SMP Negeri 30 Medan pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Dinas Pendidikan Kota Medan. 2019.*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw melalui workshop di SMP Negeri 30 Medan pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah melalui 2 siklus, dimana masing-masing siklus memiliki tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan dan Pengamatan, (3) Evaluasi dan (4) Refleksi.Subjek dalam penelitian ini adalah guru guru yang mengajar di di SMP Negeri 30 Medan Kota Medan dengan jumlah 25 orang guru. Teknik pemgumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitan ini adalah dengan menggunakan teknik penghitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu Menerapkan strategi pembelajaran Cooperative tipe jig-saw dan persentase jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Terdapat peningkatan jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw dari 25 orang guru, baru 18 (72,0%) guru menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi 22 (88,0%) guru yang sudah mampu menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw pada proses pembelajaran di dalam kelas; (2) Terdapat penurunan jumlah guru yang tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran , dari 25 orang guru, sebanyak 7 (28,0%) guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw pada siklus I kemudian pada siklus II terjadi penurunan jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw, menjadi 3 (12,0%) guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw secara utuh; (3) Kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw dapat meningkat melalui workshop.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir *Workshop*

Abstract

Amal Sitohang. *The improving of teacher competence in applied of cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy through workshop in SMP Negeri 30 Medan Medan on academic year of 2018/2019. Education Department of Medan.2019.*

The aim of this study is to improve teacher competence in applied of cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy through workshop in SMP Negeri 30 Percut Sei Tuan. The method of this study is school Action Research by using 2 cycles where each cycle consists of: (1) planning, (2) actuating and observation, (3) evaluating and (4) reflecting. The Subjects of this study are the teachers who teach in SMP Negeri 30 Medan. They are 25 teachers. The technique of collecting data is observation, interview, questioner, and study of documentation. The technique of analising data is by using the calculating of the percentage of the teachers who are able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy and the persentage of the teacher who can not apply cntextual teaching and learning strategy in class,The results of the study show: (1) There is the increasing of the amount of the teachers who apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy, from 25 teachers, it is still 18 (72,0%) *of tachers who apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy in first cycle and then it is improve in second cycle tobe* 22 (88,0%)*teachers who are able to apply*

[1] *Pengawas SMP Kota Medan*

cooperative tipe jig-saw teaching and learning in class. (2) There is the decreasing of the amount of the teachers who are not able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy, from 25 teachers, it is still 7 (28,0%) *of tachers who can not apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy in first cycle and then in second cycle is tobe* 3 (12,0%) *teachers who are not able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning in class (3) The competence of teachers in applying cooperative tipe jig-saw teaching and learning can be improved through workshop.*

Keyword: profesional competence, cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy, and workshop

Latar Belakang Masalah

Guru adalah orang yang dianggap serba mengetahui segalanya yang bertujuan mendidik dan mengajari peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru harus mampu menanamkan budi pekerti dan sopan santun karena budi pekerti dan sopan santun di atas ilmu. Sebagai pengajar, seorang guru harus mampu mntransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Untuk melaksanan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan bermutu, guru harus mampu menerapkan strategi, teknik, metode atau pendekatan pembelajaran di dalam proses pembelajaran.. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw. Strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan cooperataive tipe jig-saw siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesioal. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Salah satu penerapan pembelajaran yang bermutu adalah penerapan strategi pembelajaran. Berdasarkan supervisi awal yang dilakukan terhadap guru-guru yang bertugas di SMP Negeri 30 Medan, menunjukan bahwa para guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*stundent's center*) mereka masih menerapkan strategi pembelajaran yang berpusatkan pada guru (*teacher's center*) atau yang sering disebut pembelajaran yang konvensional sehingga membuat proses pembelajaran lebih monoton dan membuat para siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan di SMP Negeri 30 Medan maka dilakukan perubahan strategi pembelajaran yang selama ini menerapkan strategi pembelajaran konversional menjadi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berpusat pada siswa adalah strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw. Strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw adalah strateegi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan cooperataive tipe jig-saw, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh adalah bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan cooperataive tipe jig-saw.Strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw menelaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan cooperataive tipe jig-saw, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada

pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran akhir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesual dengan taraf perkembangan anak. Berdasarkan paparan di atas maka dilaksanakan penelitian yang berjudul *"Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw Melalui Workshop Di SMP Negeri 30 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018 / 2019.*

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Cooperative tipe jig-saw di SMP Negeri 30 Medan pada tahun pelajaran 2018 / 2019?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw melalui *workshop* di SMP Negeri 30 Medan pada tahun pelajaran 2018 / 2019.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka dapat diperoleh manfaat dalam penelitian, yaitu:

1. Guru dapat memahami dan menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw.
2. Kompetensi profesional guru dapat meningkat melalui penerapan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw.
3. Guru menerapkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kajian Pustaka

Kompetensi Profesional Guru

Mulyasa (2011: 135) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut E. Mulyasa (2011: 135) adalah: a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikolgis, sosiologis, dan sebagainya; b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik c) Mampu menangani dan mengembangkan bidnag studi yang menjadi tanggungjawabnya d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran g) Mampu melaksanakan evaluasi

hasil belajar peserta didik h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Sedangkan secara khusus, kompetensi profesionalisme guru dapat dijabarkan oleh E. Mulyasa (2011: 136) sebagai berikut: a) Memahami Standar Nasional Pendidikan b) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan c) Menguasai materi standar d) Mengelola program pembelajaran e) Mengelola kelas f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran g) Menguasai landasan-landasan kependidikan h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah j) Memahami penelitian dalam pembelajaran k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, m). Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual. Kompetensi profesionalisme guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam penegetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap ang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2011: 156). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Tabel 2.1.
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "mendompleng" keberhasilan "pemborong".
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk

pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar-anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Trianto, 2011: 158).

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatihkan keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Menurut Trianto (2011: 159) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu: (1) Pertatna, Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok, (2) Kedua, Interaksi antara siswa yang

semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama, (3). ketiga, Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal : (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak dapat hanya sekadar "membonceng" pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya, (4). keempat, Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus, (5). kelima, Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (1995), adalah sebagai berikut : (1). Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan, (2). Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain, (3). Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi anggota kelompok sangat bernilai.

Model pembelajaran *cooperative tipe jigsaw* menurut Slavin (2000) dalam Trianto (2011 : 73) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah antara lain sebagai berikut : (1). siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang), (2). Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab, (3). Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati, (4). Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya, (5). Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya, (6). Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Persyaratan lain yang perlu disiapkan guru, antara lain: (1) Bahan Kuis; (2) Lembar Kerja Siswa (LKS); dan (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sistem evaluasi pada jigsaw sama dengan sistem evaluasi pada tipe STAD, yaitu pemberian skor nilai baik secara individual maupun kelompok.

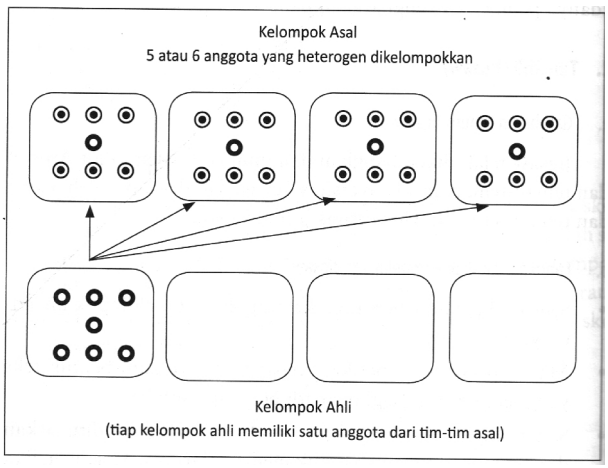

Gambar 2.1.

Jigsaw Tipe II

Jigsaw tipe II dikembangkan oleh Slavin (Roy Killen,1996 dengan sedikit perbedaan. Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw secara umum siswa dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, "ahli" dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

Model pembelajaran Jigsaw tipe II sudah dikembangkan oleh Slavin. Ada perbedaan mendasar antara pembelajaran Jigsaw I dan Jigsaw II, kalau pada tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman se grupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (scan read) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi expert. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.

Langkah-langkah Pembelajaran dengan *Jigsaw* II

a). Orientasi

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar. Mengingatkan senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif dalam model pembelajaran ini. Peserta didik diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep. (Bisa juga pemahaman konsep ini menjadi tugas yang sebelumnya harus sudah dibaca di rumah).

b). Pengelompokan

Misalkan dalam kelas ada 20 siswa, yang kita tahu kemampuan matematikanya dan sudah diranking (siswa tidak perlu tahu), kita bagi dalam 25% (rangking 1- 5) kelompok sangat baik, 25% (ranking 6-10) kelompok baik, 25% selanjutnya (ranking 11-15) kelompok sedang, 25% (ranking 15-20) rendah.

Selanjutnya kita akan membaginya menjadi 5 grup (A-E) yang isi tiap-tiap grupnya heterogen dalam kemampuan matematika, berilah indeks 1 untuk siswa dalam kelompok sangat baik, indeks 2 untuk kelompok, baik indeks 3 untuk kelompok sedang dan indeks 4 untuk kelompok rendah. Misalkan (Al berarti grup A dari kelompok sangat baik, ……., A4 grup A dari kelompok rendah).

Tiap grup akan berisi

Grup A (Al, A2, A3, A4)

Grup B (B1, B2, B3, B4)

Grup C (Cl, C2, C3, C4)

Grup D (Dl, D2, D3, D4)

Grup E (El, E2, E3, E4)

c). Pembentukan dan pembinaan kelompok expert

Selanjutnya grup itu dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang kita berikan dan dibina supaya jadi expert, berdasarkan indeksnya.

Kelompok 1 (A_1, B_1, C_1, D_1, E_1)

Kelompok 2 (A_2, B_2, C_2, D_2, E_2)

Kelompok 3 (A_3, B_3, C_3, D_3, E_3)

Kelompok 4 (A_4, B_4, C_4, D_4, E_4)

Tiap kelompok ini diberi konsep matematika (transformasi) sesuai dengan kemampuannya. Kelompok 1 yang terdiri dari siswa yang sangat baik kemampuannya diberi materi yang lebih kompleks *worksheet* 1 (Pencerminan pada garis $y = x$, $y = -x$, garis $x = h$, $y = h$ dan pencerminan pada sumbu koordinat). Kelompok 2 diberi materi *worksheet* 2 (translasi pada koordinat *Kartesius* dan gabungan dua translasi). Kelompok 3 diberi materi worksheet 3 (menyatakan translasi dalam vektor kolom) dan kelompok 4 (pencerminan pada sumbu x, pada sumbu y, sifat-sifat pencerminan).

d) Diskusi (Pemaparan) kelompok ahli dalam grup

Expertist (peserta didik ahli) dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali dalam grup semula. Pada fase ini kelima grup (1-5) memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu (Worksheet 1-4). Selanjutnya pendidik mempersilahkan anggota grup untuk mempresentasikan keahliannya kepada grupnya masing-masing, satu persatu. Proses ini diharapkan akan terjadi shearing pengetahuan antara mereka.

Aturan dalam fase ini adalah: (1). Siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mempelajari materi yang diberikan, (2). Memperoleh pengetahuan baru adalah tanggung jawab bersama, jadi tidak ada yang serasi belajar sampai setiap anggota menguasai konsep, (3). Tanyakan pada

anggota grup sebelum bertanya pada pendidik, (4). Pembicaraan dilakukan secara pelan agar tidak menggangu grup lain, (5). Akhiri diskusi dengan "merayakannya" agar memperoleh kepuasan.

e) Tes (Penilaian)

Pada fase ini guru memberikan tes tertulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada tes ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Jika mungkin tempat duduknya agak dijauhkan.

f). Pengakuan Kelompok

Penilaian pada pembelajaran kooperatif berdasarkan skor peningkatan individu, tidak didasarkan pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor sebelumnya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi poin maksimum pada kelompoknya dalam sistem skor kelompok. Siswa memperoleh skor untuk kelompoknya didasarkan pada skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

Workshop

Menurut Suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop a*dalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggung jawab dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. Menurut Materka (1994:32*) workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar sekelompok orang untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui diskusi kelompok maupun perseorangan. Sedangkan menurut Tilaar (1979:36) bahwa *workshop* adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok dari sejumlah orang yang sedang memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan bekerja secara kelompok maupun berpusat perseorangan sehingga menghasilkan produk tertentu.

2. Susunan Kegiatan Kelompok dalam *Workshop*

Menurut Suprijanto (2008:79) bahwa susunan kegiatan *workshop* meliputi identifikasi masalah, pencarian dan usaha pemecahan masalah dengan menggunakan referensi dari materi latar belakang yang cukup tersedia. Narasumber menceritakan tujuan workshop dan latihan yang pernah diikutinya untuk memecahkan masalah. Narasumber sebaiknya orang-orang yang punya pengalaman sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam *workshop.* Fasilitas yang dipersiapkan haruslah benar-benar akan membantu dalam pemecahan masalah.

Menurut Suprijanto (2008:80) bahwa tujuan *workshop* adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya. Lebih lanjut Suprijanto (2008:80) menyatakan bahwa jumlah peserta *workshop* terbatas agar mendapatkan hasil yang baik, guru dipanggil dengan undangan khusus,

dikarenakan peneliti mengharapkan *workshop* dan supervisi ini berjalan lebih intensif. Menurut Zaini (2002:12) bahwa *workshop* dirancang untuk para guru di sekolah, hal tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti yang akan melihat apakah dengan adanya *workshop* supervisi klinis ini dapat meningkatkan kinerja guru.

Menurut Materka (1994: 169) cara menjamin suksesnya *workshop*, yaitu: (1) mulailah dengan tujuan yang jelas. Ketahuilah keterampilan apa dan informasi apa yang dapat diajarkan dalam waktu yang tersedia, (2) mulailah perencanaan sedini mungkin. Sediakan beberapa hari untuk masing-masing tahapan: mengumpulkan informasi, merancang penyajian, menghaluskannya dan berlatih, (3) kenalilah peserta. Ketahui latar belakang dan minat mereka, dan arahkan program anda sesuai dengan itu, (4) periksa dan periksa ulang logistik yang akan dipergunakan, (5) sadar akan waktu. Datang lebih cepat, mulai dari selesaikan sesuai waktu yang ditentukan, ikuti acara yang sudah disiapkan, jangan ada jam pelajaran tanpa istirahat jika sudah lebih dan 90 menit, (6) selang-selingi penyajian anda dengan latihan, diskusi dan kegiatan lainnya yang lebih melibatkan para peserta, (7) minta evaluasi dari peserta, agar workshop berikutnya dapat anda lakukan lebih baik, (8) jangan puas dengan belajar dari coba-coba dan membuat kekeliruan, (9) pertahankan rasa humor anda. Akan sangat anda butuhkan kalau (tidak terhindari) ada yang tidak beres dan (10) nikmati tugas itu. Antusias adalah kekayaan dalam mengajar.

Kerangka Berfikir

Salah satu indikator kompentensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan menyenangkan di dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw adalah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan cooperataive tipe jig-saw siswa. Pelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru.

Strategi pembelajaran cooperataive tipe jig-saw adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan cooperataive tipe jig-saw siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. Pertama, adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan cooperataive tipe jig-saw, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh adalah bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan cooperataive tipe jig-saw. Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan cooperataive tipe jig-saw, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendiskusikan Bahasa Indonesia berdasarkan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang

mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesual dengan taraf perkembangan anak.

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektit atau psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif Apa hakikat dari pengetahuan itu, Bagaimana sebenarnya setiap individu memperoleh pengetahuan, Hal ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang membutuhkan kajian filosofis.

Dalam proses pembelajaran cooperataive tipe jig-saw, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperbolehkan melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul.

Oleh sebab itu, dengan penguasaan dan penerapan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw didalam proses pembelajaran di kelas, maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "kompetensi professional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Cooperative tipe jig-saw dapat ditingkatkan melalaui *workshop di* SMP Negeri 30 Medan pada Tahun Pelajaran 2018/2019".

Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 30 Medan Provinsi Sumatra Utara. Adapun jumlah guru yang menjadi subyek penelitian adalah berjumlah 25 orang guru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Kota Medan Jalan Bunga Raya Gang Keluarga Nomor 1 Asam Kumbang Medan Sunggal Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian adalah selama 6 bulan yakni pada tahun pelajaran 2018/2019 semester genap yakni dari Januari 2019 sampai bulan Juni 2019.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan 2 siklus. Siklus I memiliki 4 langkah, yakni: (1) perencanaan. Dalam perencanaan langkah langkah yang dilaksanakan adalah: a) mempersiapkan materi, b) menentukan Jadwal, c) mempersiapkan daftar hadir, d) mempersiapkan instrumen, e) mempersiapkan alat untuk mempersentasekan materi seperti laptop, proyektor dan photo copy materi, f) mempersiapkan dokumentasi (2) pelaksanaan dan observasi. Dalam tahap pelaksanaa dan observasi, hal hal yang dilakukan adalah: a) memberikan seperangkat materi kepada para guru, b)

menjelaskan materi tentang kepada para guru, c) memberi kesempatan bertanya kepada para guru, d) menjawab pertanyaan dari para guru , e) memberi waktu untuk berdiskusi kepada para guru, f) memaparkan indikator kepada para guru, g) membuat kesimpulan, h) menyuruh para guru untuk menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas. (3) evaluasi. Dalam tahap ini, hal hal yang dilaksanakan adalah: a) memeriksa lembar observasi untuk mengetahui indikator mana saja yang belum diterapkan guru, b) membuat perhitungan tentang persentase jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw dan (4) refleksi. Pada tahap ini , hal yang dilaksanakan adalah menentukan apakah jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw sudah mencapai sesuai dengan yang ditentukan dalam indikator kinerja atau belum memenuhi untuk dasar penentuan keberlanjutan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) metode dokumentasi, dan (4) kuesioner. 0

Teknik observasi digunakan untuk menjaring data kualitatif melalui: (1) observasi non sistematis, yakni observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dan (2) observasi sistematis, yakni observasi yang dilakukan menggunakan instrumen pengamatan.

Teknik wawancara digunakan untuk menjaring data penelitian dengan cara mewawancarai sumber data untuk memperoleh informasi tentang data yang ingin diperoleh.

Metode dokumentasi digunakan untuk menjaring data penelitian dengan cara melihat bukti-bukti tertulis, seperti notulen rapat, buku-buku, catatan, peraturan dan sebagainya.

Kuesioner adalah untuk menjaring data penelitian dengan cara memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan fakta yang mereka alami. Kuesioner dapat berbentuk pilihan ganda (kuesioner tertutup) dan kuesioner berbentuk isian yang berbentuk check list (√) pada kuesioner yang telah disediakan.

Teknik Analisa data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu memahami dan menerapkan Strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw dan persentase jumlah.guru yang belum mampu menerapkan Strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw di dalam kelas.

Indikator kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari seluruh guru telah mampu menerapkan strategi pembelajaran Cooperative tipe jig-saw di dalam kelas dengan baik maka penelitian ini dianggap telah berhasil dan tak perlu dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan silkus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 (72,0%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw dan 7 (28,0%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 22 (88,0%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw dan 3 (12,0%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw.

Perbandingan hasil pencapaian penerapan antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.3
Penerapan Silus I dan Siklus II

Penerapan

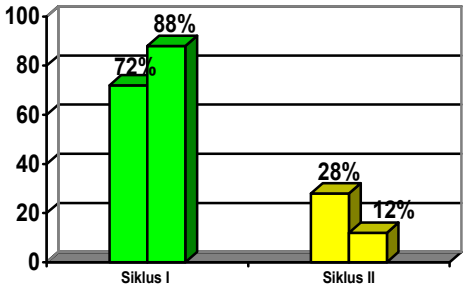

Siklus I Siklus II Siklus I Siklus II

= Jumlah. Guru yang sudah menerapkan

= Jumlah Guru yang belum menerapkan

Berdasarkan diagram 4.3. di atas dapat digambarkan bahwa:

1. Penerapan pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 18 (72,0%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 22 (88,0%) guru yang mampu menerapkan pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan sebanyak 4 orang guru (16,0%).
2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 7 (28,0 %) guru yang belum mampu menerapkan namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (12,0%) guru yang belum mampu menerapkan secara utuh.

Dari hasil di atas maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan setelah dilakukan *Workshop* dengan melalui Siklus I dan Siklus II.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 18 (72,0%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 22 (88,0%) guru yang mampu menerapkan pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan sebanyak 4 orang guru (16,0%).
2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 7 (28,0 %) guru yang belum mampu menerapkan namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (12,0%) guru yang belum mampu menerapkan secara utuh.
3. Kompetensi Profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative tipe jig-saw dapat meningkat melalui *Workshop.*

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan kepada para guru agar:

1. Menerapkan srategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw dalam proses pembelajaran di kelasnya karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan.
2. Melaksanakan penelitian Tindakan Kelas tentang strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw.

Bagi Kepala sekolah disarankan agar:

Melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw di sekolah binaannya masing masing.

Daftar Pustaka

Arikunto. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Materka, Pat Roessle. 1994. *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta: kanisius.

Mulyasa. 2008. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Rieneka Cipta

Sanjaya,Wina.2008.*Strategi Pembelajaran*.Jakarta: Rieneka Cipta

Suprijanto, 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini.2002. *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CYDS IAIN Sunan Kaji Jaga.

TINJAUAN YURIDIS TERHADAP TINDAK PIDANA KORUPSI DALAM PENYALAHGUNAAN KEPEMIMPINAN JABATAN

(Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor : 75/Pid.Sus-TPK/2016/PN-Mdn)

Abdul Sofyan Siregar[1], Masdani[2] dan Muhammad Ridwan Lubis[3]

Abstrak

Dalam perkembangannya, tindak pidana korupsi di Indonesia sudah semakin meluas dan merambah pada berbagai elemen tak terkecuali pada lembaga-lembaga Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif. Korupsi tidak saja semata-mata merugikan keuangan Negara, namun juga telah melanggar hak- hak sosial dan ekonomi masyarakat, bahkan dikategorikan sebagai extraordinary crime. Sehubungan dengan di bentuknya pengadilan khusus tindak pidana korupsi yang memiliki wewenang khusus yaitu memeriksa, mengadili dan memutus terhadap semua perkara tindak pidana korupsi dan tetap dipertahankannya hakim adhoc (hakimnonkarier) akan membawa implikasi hukum yang luas dan sistematik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam melalui kegiatan kompendium sebagai salah satu program pada Badan Pembinaan Hukum Nasional tahun angaran 2011. Korupsi tidak terjadi hanya ditingkatan pusat melainkan juga terjadi di daerah-daerah. Korupsi juga tidak mengenal profesi. Salah satu permasalahan korupsi adalah kasus korupsi di Provinsi Sumatera Utara, yang melibatkan Gubernur Sumatera Utara Non Aktif yaitu Bapak Gatot Pujo Nugroho. ST. MSI yang mengkorupsi dana bersama-sama pejabat lainnya sehingga kerugian negara sebesar Rp. 1.145.000.000,-(satu milyar seratus empat puluh lima juta rupiah). Dalam penanganan kasus tersebut di lakukan Pengadilan Negeri Medan. Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian hukum normatif atau doktrinal. Termasuk jenis penelitian normatif karena penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis norma-norma hukum (ketentuan-ketentuan yang ada) Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang membahas secara sistematis, menganalisis hubungan antara ketentuan-ketentuan, dan mengkaji dan memperkirakan kemungkinan perkembangan-perkembangan di masa mendatang. Penelitian ini mencakup penelitian terhadap asas- asas hukum, sejarah hukum,dan perbandingan hukum. Agar dapat menghasilkan Penelitian yang maksimal.

Kata Kunci : Korupsi, Tindak Pidana, Jabatan.

Abstract

In its development, criminal acts of corruption in Indonesia have expanded and expanded to various elements including Executive, Legislative and Judicial institutions. Corruption is not only detrimental to the State's finances, but also violates the social and economic rights of the community, even categorized as extraordinary crime.In connection with the establishment of a special court for corruption that has special authority, namely examining, adjudicating and deciding on all cases of corruption, and maintaining an ad hoc judge (non-career judge) will bring broad and systematic legal implications. Therefore, it is necessary to conduct an in-depth study through compendium activities as one of the programs at the National Law Development Board in 2011.Corruption does not occur only at the central level but also occurs in regions. Corruption also does not recognize the profession. One of the problems of corruption is a corruption case in North Sumatra Province, which involves the Governor of North Sumatra Non-Active, namely Bapak Gatot Pujo Nugroho. ST. MSI which corrupts funds together with other officials so that state losses amount to Rp. 1,145,000,000 (one billion one hundred forty five million rupiah). In handling the case, it is donePengadilan Negeri Medan. The research used is the type of normative or doctrinal legal research. Including the type of normative research because this research is done by analyzing legal norms(existing provisions). In addition, this research is a study that systematically discusses, analyzes the relationship between provisions, and examines and estimates the possibilities of developments in future. This research includes research on legal principles, legal history, and legal comparisons.In order to produce maximum research.

Keywords : Corruption, Crime, Position.

[1] *Mahasiswa Fakultas Hukum UMN Al Washliyah*
[2] *Dosen Lembaga Layanan DIKTI Wilayah I SUMUT dpk Fakultas Hukum UMN Al Washliyah*
[3] *Dosen Yayasan Fakultas Hukum UMN Al Washliyah*

Pendahuluan

Berbicara mengenai hukum pidana, tentu tidak akan lepas dari dua aspek yakni hukum pidana materil dan hukum pidana formil . Hukum pidana materil merupakan isi dari hukum pidana itu sendiri, dimana hukum pidana dalam keadaan abstarak atau dalam keadaan tidak bergerak. sedangkan hukum pidana formil bersifat nyata, disini hukum pidana dalam keadaan bergerak atau bisa dijalan dalam suatu proses. Sebelum penulis membahas bagaimana penerapan hukum pidana yang diteliti, maka terlebih dulu diuraikan apa sebenarnya yang dimaksud dengan hukum pidana materil. Hukum pidana materil mengandung petunjuk-petunjuk dan uarian-uraian delik, peraturan tentang syarat-srayat yang dapat dipidannya seseorang (*strafbaarfeit*), penunjukan orang yang dapat dipidana dan ketentuan dengan tentang pidannya, menetapkan siapa dan bagaimana orang itu dapat dipidana.

Pembahasan

1. Pengertian Tindak Pidana.

Istilah tindak pidana adalah terjemahan paling umum dari istilah *strafbaarfeit* (Belanda). Terjemahan atas *strafbaarfeit* ke dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam berbagai istilah, misalnya tindak pidana, peristiwa pidana, perbuatan pidana, perbuatan melawan hukum, delik, dan sebagainya. Secara etimologi *strafbaarfeit* terdiri atas tiga unsur kata, yaitu *straf*, *baar* dan *feit*. *Straaf* diartikan sebagai pidana dan hukum, *baar* diartikan sebagai dapat atau boleh, sementara *feit* lebih diartikan sebagai tindak, peristiwa, dan perbuatan atau sebagian dari suatu kenyataan. Secara harfiah *strafbaarfeit* dapat diartikan sebagai sebagian dari suatu kenyataan yang dapat dihukum. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dapat dihukum adalah kenyataan, perbuatan atau peristiwa, bukan pelaku. Berikut adalah beberapa pengertian *strafbaarfeit* atau tindak pidana.Sarana-sarana yang bersifat memaksa yang terdapat didalam undang-undang.

a. Menurut Simons

   Tindak pidana adalah suatu tindakan atau perbuatan yang diancam dengan pidana oleh undang-undang, bertentangan dengan hukum, dan dilakukan oleh seseorang yang mampu bertanggung jawab.

b. Menurut Moeljatno

   Tindak pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut.

c. Menurut Wirjono Prodjodikoro

   Tindak pidana adalah suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana. Dan pelaku ini dapat dikatakan sebagai subjek tindak pidana.

2. Unsur-Unsur Tindak Pidana.

Beberapa teoritisi hukum memiliki penafsiran tersendiri mengenai unsur-unsur tindak pidana yang terdiri atas dua aliran yaitu aliran monistis dan dualistis. Unsur-unsur yang ada dalam tindak pidana adalah melihat bagaimana bunyi rumusan yang dibuatnya. Beberapa contoh, diambil dari batasan tindak pidana oleh teoretisi yakni: Moeljatno, R.Tresna, Vos, Jonkers, Schravendijck.

Menurut Moeljatno (penganut paham dualistis), unsur tindak pidana adalah :

a. Perbuatan
b. Yang dilarang (oleh aturan hukum)

c. Ancaman Pidana (bagi yang melanggar hukum).

Perbuatan manusia saja boleh dilarang, oleh aturan hukum. Berdasarkan kata majemuk perbuatan pidana, maka pokok pengertian ada pada perbuatan itu, tapi tidak dapat dipisahkan dengan orangnya. Ancaman (diancam) dengan pidana menggambarkan bahwa tidak mesti perbuatan itu dalam kenyataannya benar-benar dipidana. Pengertian diancam pidana merupakan pengertian umum, yang artinya pada umumnya dijatuhi pidana. Apakah orang yang melakukan perbuatan itu dijatuhi pidana ataukah tidak merupakan hal yang lain dari pengertian perbuatan pidana.

Menurut R.Tresna, tindak pidana terdiri dari unsur-unsur, yakni :

a. Perbuatan/rangkaian perbuatan (manusia).
b. Yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
c. Diadakan tindakan penghukuman.

Dari unsur ketiga, kalimat diadakan tindakan penghukuman, terdapat pengertian bahwa seolah-olah setiap perbuatan yang dilarang itu selalu diikuti dengan penghukuman (pemidanaan). Berbeda dengan Moeljatno, karena kalimat diancam pidana berarti perbuatan itu tidak selalu dan tidak dengan demikian dijatuhi pidana.

Walaupun mempunyai kesan bahwa setiap perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang selalu diikuti dengan pidana, namun dalam unsur-unsur itu tidak terdapat kesan perihal syarat-syarat (subjektif) yang melekat pada orangnya untuk dapat dijatuhkannya pidana.

Menurut bunyi batasan yang dibuat *vos,* dapat ditarik unsur-unsur tindak pidana sebagai berikut :

a. Perbuatan (yang)
b. Melawan hukum (yang berhubungan dengan)
c. Kesalahan (yang dilakukan oleh orang yang dapat)
d. Dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, Schravendijk dalam batasan yang dibuatnya secara panjang lebar itu, jika dirinci terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

a. Kelakuan (orang yang)
b. Bertentangan dengan keinsyafan hukum
c. Diancam dengan hukuman
d. Dilakukan oleh orang (yang dapat)
e. Dipersalahkan/kesalahan.

Walaupun rincian dari tiga rumusan di atas tampak berbeda-beda, namun pada hakikatnya ada persamaannya, yaitu tidak memisahkan antara unsur-unsur mengenai perbuatannya dengan unsur yang mengenai diri orangnya. Dari beberapa pandangan ahli diatas yang berpandangan monistis dan dualistis, penulis dapat memberikan kesimpulan atas beberapa penafsiran oleh ahli tersebut.

Adapun perbedaan diantara kedua pandangan tersebut adalah pandangan monistis merupakan suatu pandangan yang melihat syarat, untuk adanya pidana harus mencakup dua hal yakni sifat dan perbuatan. Pandangan ini memberikan prinsip-prinsip pemahaman, bahwa di dalam pengertian perbuatan atau tindak pidana

sudah tercakup didalamnya perbuatan yang dilarang (*criminal act)* dan pertanggungjawaban pidana atau kesalahan (*criminal responsibility*).

Lain halnya dengan pandangan dualistis yang memisahkan antara perbuatan pidana dan pertanggungjawaban pidana. Pandangan ini memiliki prinsip bahwa dalam tindak pidana hanya mencakup *criminal act* dan *criminal responsibility* tidak menjadi unsur tindak pidana. Oleh karena itu, untuk menyatakan sebuah perbuatan sebagai tindak pidana cukup dengan adanya perbuatan yang dirumuskan oleh undang-undang yang memiliki sifat melawan hukum tanpa adanya suatu dasar pembenar.

Dari sekian banyak penjelasan mengenai unsur-unsur tindak pidana yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan tentang perihal apa saja yang menjadi unsur-unsur tindak pidana, sebagai berikut :

1. Ada perbuatan, artinya perbuatan tersebut mencocoki rumusan delik yang ada di dalam ketentuan perundang-undangan.
2. Ada sifat melawan hukum (*Wederrechtelijk*), artinya perbuatan yang dilakukan memiliki sifat melawan hukum. Sifat melawan hukum terbagi atas dua macam, yaitu sifat melawan hukum secara formil (*Formale wederrechtelijk*) dan sifat melawan hukum secara materil (*materiele wedderrechtelijk*). Perbuatan bersifat melawan hukum secara formil adalah perbuatan yang memenuhi rumusan undang-undang, kecuali jika diadakan pengecualian oleh undang-undang. Sedangkan perbuatan bersifat melawan hukum secara materil (*materiele wederrechtelijk*) adalah suatu perbuatan dikatakan melawan hukum apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan masyarakat atau melanggar kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.
3. Tidak ada alasan pembenar, alasan pembenar adalah alasan yang menghapuskan sifat melawan hukum dari suatu perbuatan, hingga perbuatan tersebut dianggap patut dan dibenarkan. Alasan pembenar terdiri atas daya paksa absolut (*overmacht*) pasal 48 KUHP, pembelaan terpaksa (*noodweer*) pasal 49 ayat (1) KUHP, menjalankan ketentuan undang-undang pasal 50 ayat (1), menjalankan perintah jabatan yang sah pasal 51 ayat (1) KUHP.

Pengertian Korupsi.

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebut ‘Korupsi` (dari bahasa latin curruptio = penyuapan; curruptore = merusak) gejala dimana para pejabat, badan-badan Negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan, serta ketidak beresan lainnya.

Istilah korupsi pertama kali digunakan didalam Peraturan Penguasa Militer Nomor Prt/PM-06/1957, sehingga korupsi menjadi suatuistilah hukum.Penggunaan korupsi dalam peraturan tersebut terdapat pada bagian konsiderannya, yang antara lain menyebutkan, bahwa perbuatan-perbuatan yang merugikan keuangan negara dan perekonomian negara yang oleh khalayak ramai dinamakan korupsi.

Sedangkan arti korupsi yang telah diterima dalam perbendarahaan kata bahasa Indonesia disimpulkan oleh Poerwadarminta bahwa korupsi adalah perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya.

Menurut Fockema Andrea kata korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus.* Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* itu berasal pula dari kata asal *corrumpere,* suatu kata latin yang lebih tua, dari bahasa latin itulah turun kebanyak bahasa Eropa, seperti Inggris, yaitu *corruption, corrupt;* Prancis, yaitu *corruption;* dan Belanda, yaitu *corruptie (korruptie).* Dari bahasa Belanda inilah turun ke Bahasa Indonesia, yaitu "korupsi". Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi didefinisikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dsb) untuk kepentingan pribadi atau orang lain.

Meskipun di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (selanjutnya disingkat KUHP) tidak ditemui adanya penggunaan terminologi korupsi secara tegas dalam rumusan delik, namun terdapat beberapa ketentuanyang dapat ditangkap dan dipahami esensinya sebagai rumusan tindak pidana korupsi. Ketentuan-ketentuan tindak pidana korupsi dalam KUHP ditemui pengaturannya secara terpisah di beberapa pasal pada tiga bab, yaitu :

a. Bab VIII menyangkut kejahatan terhadap penguasa umum, yakni pada Pasal 209,210KUHP.
b. Bab XXI tentang perbuatan curang, yakni pada Pasal 387 dan Pasal 388 KUHP.

Korupsi terjadi dimana terdapat monopoliatas kekuasaan dan diskresi (hak untuk melakukan penyimpangan kepada suatu kebijakan), tetapi dalam kondisi tidak adanya akuntabilitas. Dalam arti sempit, korupsi berarti pengabaian standar perilaku tertentu oleh pihak yang berwenang demi memenuhi kepentingan diri sendiri.

Beberapa pengertian dalam sudut pandang etimologi tersebut pada akhirnya nampak bahwa korupsi memliki pengertian yang sangat luas. Sependapat dengan ini adalah pengertian dari *Encyklopedia Americana* yang dikutip dalam bukunya Andi Hamzah yaitu : Korupsi adalah suatu hal yang sangat buruk dengan bermacam ragam artinya bervariasi menurut waktu, tempat, dan bangsa.

Beberapa sarjana mencoba mendefinisikan korupsi, Baharuddin Lopa mengutip pendapat dari David M.Chalmer menguraikan arti istilah korupsi dari berbagai bidang, yakni yang menyangkut masalah penyuapan, yang berhubungan dengan manipulasi dibidang ekonomi dan yang menyangkut bidang kepentingan umum.

Tinjauan Umum Mengenai Tindak Pidana Korupsi.

1. Sejarah Korupsi.

Sejarah korupsi di Indonesia terjadi sejak zaman Hindia Belanda, pada masa pemerintahan Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Pemerintahan rezim Orde Baru dan Orde Reformasi. Pemerintahan rezim Orde Baru yang tidak demokratis dan militerisme menumbuh suburkan terjadinya korupsi di semua aspek kehidupan dan seolah-olah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Jika pada masa Orde Baru dan sebelumnya korupsi lebih banyak dilakukan oleh kalangan elit pemerintahan, maka pada Era Reformasi hampir seluruh elemen penyelenggara Negara sudah terjangkit"virus korupsi"yang sangat ganas.

Istilah Korupsi pertama sekali hadir dalam khasanah hukum Indonesia dalam Peraturan Penguasa Perang Nomor Prt/Perpu/013/1958 tentang Peraturan PemberantasanKorupsi. Kemudian, dimasukkan juga dalam Undang-Undang Nomor 24/Prp/1960 tentang Pengusutan Penuntutandan Pemeriksaan Tindak Pidana korupsi, yang kemudian sejak tanggal 16 Agustus 1999 diganti oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 dan akan

mulai berlaku efektif paling lambat 2 (dua) tahun kemudian (16Agustus2001) dan kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tanggal 21 November2001.

Korupsi berasal dari bahasa Latin "*Corruptio*" atau "*Corruptus*",yang kemudian diadopsi oleh banyak bahasa di Eropa, misalnya di Inggris dan Perancis "*Corruption*" serta Belanda "*Corruptie*", dan selanjutnya dipakai pula dalam bahasa Indonesia "Korupsi". Secara harfiah/bahasa sehari-hari korupsi berarti: kebusukan, keburukan, ketidakjujuran, dapat disuap. Dalam kaidah bahasa menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta "korupsi"diartikansebagai: "perbuatan yang buruk seperti: penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "korupsi" diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara (perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Korupsi banyak jenisnya, seperti di bidang politik, keuangan dan material. Korupsi dibidang politik dan seolah-olah menjadi penyalahgunaan alat resmi dan dana Negara untuk kepentingan kampanye partai. Contohnya di Indonesia adanya kasus Bank Bali, kasus Eddy Tansil yang melibatkan pejabat-pejabat Negara. Disamping itu bukan rahasia lagi bahwa setiap urusan harus dengan memberi suap, mulai dari mengurus Kartu Tanda Penduduk, izin dan lain-lainnya.Tanpa memberi suap/sogok, maka urusan menjadi lamban atau buntu sama sekali.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, jenis penjatuhan pidana yang dapat dilakukan hakim terhadap terdakwa tindak pidana korupsi adalah :

a. PidanaMati
b. PidanaPenjara
c. PidanaTambahan

2. Modus Operandi Korupsi.

Menurut Alfitria, secara umum munculnya perbuatan korupsi didorong oleh dua motivasi. Pertama, motivasi intiristik, yaitu adanya dorongan untuk memperoleh kepuasan yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi. Dalam hal ini, pelaku merasa mendapatkan kepuasan dan kenyamanan tersendiri ketika berhasil melakukannya. Pada tahap selanjutnya korupsi menjadi gaya hidup, kebiasaan, dan tradisi/budaya yang lumrah. Kedua, motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan korupsi dari luar diri pelaku yang tidak menjad ibagian melekat dari pelaku itusendiri. Motivasi kedua ini misalnya karena alasan ekonomi, ambisi untuk mencapai suatu jabatan tertentu, atau obsesi untuk meningkatkan taraf hidup atau karier jabatan melalui jalan pintas.

Secara agakrinciterjadinyakorupsi disebabkan olehtiga hal:

a. Pertama, *corruption by greed* (keserakahan). Korupsi ini terjadi pada orang yang sebenarnya tidak butuh, tidak mendesak secara ekonomi, bahkan mungkin sudah kaya. Jabatan tinggi, gaji besar, rumah mewah, popularitas menanjak tetapi kekuasaan yang tidak terbendung menyebabkannya terlibat praktik korupsi.
b. Kedua, *corruption by need* (kebutuhan) korupsi yang dilakukan karena keterdesakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (*basic needs*).
c. Ketiga, *corruptionbychance* (adanyapeluang). Korupsi ini dilakukan karena adanya peluang yang

besa runtuk melakukan korupsi, peluang untuk cepat kaya melalui jalan pintas, peluang cepat naik jabatan secara instan, biasanya inididukung oleh lemahnya sistem organisasi, rendahnya akuntabilitas publik, longgarnya pengawasan masyarakat, dan keroposnya penegakan hukumyang diperparah dengan sanksi hukum yang tidak membuat jera.

d. *Modusoperandi* korupsi semakin canggih, yang dikemas sedemikian rupa, sehingga tidak akan diketahui bukan merupakan korupsi. Beberapa *modus operandi* korupsis ecara umum yang dijumpai terjadi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Suap atau Sogok (Bribery)

   Sinonim dari kata sogok definisinya adalah dana yang sangat besar untuk menyogok para petugas, sedangkan definisi suap (bribe) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Inggris (Webster) halaman 120, yang digabungkan dengan Buku Ensiklopedia Dunia halaman 487 adalah suatu tindakan dengan memberikan sejumlah uang atau barang atau perjanjian khusus kepada seseorang yang mempunyai otoritas atau yang dipercaya. Contohnya adalah para pejabat dan membujuknya untuk mengubah otoritasnya demi keuntungan orang yang memberikan uang atau barang atau perjanjian lainnya sebagai kompensasi suatu yang dia inginkan untuk menutupi tuntutan lainnya yang masih kurang.

2. Pemalsuan(Fraud)

   Fraud merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan/atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Secara umum intensitas terjadinya *fraud* pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan berada dalam kategori "pernah terjadi *fraud*". Kegiatan yang signifikan dalam intensitas kemunculan *fraud*-nya adalah meninggikan anggaran dalam pengajuan kegiatan serta menggunakan barang milik negara untuk kepentingan pribadi.

   Bidang kegiatan yang teridentifikasi dalam ketegori "sering terjadi tindakan *fraud*", yaitu bidang perizinan, pengadaan barang dan jasa, pemilihan kepala daerah kepegawaian, pemeliharaan fasilitas umum, penerimaan pendapatan daerah,pengawasan dan pertanggungjawaban kepala daerah.

3. Pemerasan (*Exortion*)

   Pemerasan merupakan perbuatan memaksa seseorang untuk membayar atau memberikan sejumlah uang atau barang atau bentuk lain sebagai ganti dari seorang pejabat publik untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Perbuatan tersebut dapat diikuti dengan ancaman fisik ataupun kekerasan.

4. Penyalahgunaan Jabatan atau Wewenang (*Abuse of Discretion*)

   Penyalahgunaan jabatan atau wewenang merupakan perbuatan mempergunakan kewenangan yang dimiliki untuk melakukan tindakan yang memihak atau pilih kasih kepada kelompok atau perseorangan, sementara bersikap diskrimatif terhadap kelompok atau perseorangan lainnya.

5. Nepotisme (*Nepotism*)

Dalam kamus Purwadarminta dituliskan nepotisme adalah memberikan jabatan kepada saudara-saudara atau teman-temannya saja, sedangkan Jhon M. Echols mengkategorikannya sebagai kata benda dengan mendahulukan saudara, khususnya dalam pemberian jabatan. Istilah nepotisme berasal dari kata Latin *nepos,* yang artinya cucu. Nepotisme dipakai sebagai istilah untuk menggambarkan perbuatan mengutamakan sanak keluarga, kawan dekat, serta anggota partai politik yang sepaham, tanpa memperhatikan persyaratan yang ditentukan. Jadi jika keluarga itu memang memenuhi syarat maka tidaklah termasuk nepotisme dalam pengertian itu.

4. Upaya Penanggulangan Korupsi.

Adapun upaya penanggulangan korupsi sebagai berikut :

a. Peraturan Perundangan di Indonesia Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

Peraturan perundangan yang mengatur tentang tindak pidana korupsi sebenarnya sudah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal-pasal dalam KUHP yang memuat tindak pidana korupsi adalah pasal 209,210,215,216,217,218,219,220,423,425, dan435. Penyalahgunaan jabatan dijelaskan di dalam Bab XXVIII KUHP. Namun demikian pasal-pasal tersebut dirasa masih kurang jelas berbicara mengenai tindak pidana korupsi. Oleh karena itu, perlu ada peraturan-peraturan lain yang mendukung atau melengkapi KUHP tersebut.

Dilingkungan militer pada tanggal 9 April 1957 keluar peraturan KSAD Nomor PRT/PM-06/1957 Tentang Korupsi yang ada dilingkungan militer, tetapi peraturan tersebut dirasa juga belum efektif, kemudian dilengkapi dengan Peraturan Penguasa Militer Nomor PRT/PM-06/1957, tanggal 27 Mei1957 Tentang Pemilikan Harta Benda, kemudian keluar lagi Peraturan Penguasa Militer Nomor PRT/PM-001/1957, tanggal 1 Juni 1957

Tentang Penyitaan dan Perampasan Barang-Barang Hasil Korupsi. Ketiga peraturan tersebut sebagai dasar kewenangan kepada penguasa militer untuk dapat menyita dan merampas barang-barang hasil korupsi. Tiga peraturan di lingkungan militer tersebut kemudian dilengkapi lagi dengan keluarnya Peraturan Penguasa Perang Pusat Angkatan Darat Nomor PRT/PEPERPU/013/1958, tanggal 16 April 1958 Tentang Pengusutan, Penuntutan, dan Pemeriksaan Korupsi Pidana dan Pemilikan Harta Benda.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 1960 pemerintah memberlakukan Undang-Undang Nomor14/PRP/1960 Tentang Pengusutan, Penuntutan dan Pemeriksaan Tindak Pidana Korupsi. Kemudian keluar Kepres Nomor 228 Tahun 1967 tanggal 2 Desember 1967 Tentang Pembentukan TPK (Tim Pemberantasan Korupsi).

Undang-Undang yang lebih jelas tentang tindak pidana korupsi adalah setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 3Tahun 1971 Tentang Tindak Pidana Korupsi. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971 berlaku sampai periode reformasi. Pada periode reformasi, pemerintah dan DPR mengeluarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Tindak Pidana Korupsi yang menggantikan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971 dan sejak saat itu Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Didalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 penjelasan tentang korupsi dan sanksi pidananya disebutkan mulai dari pasal 2 sampai pasal 20. Kemudian pada Bab IV mulai pasal 25 sampai pasal 40 memuat tentang ketentuan formil bagaimana menjalankan ketentuan meteriilnya. Pemerintah kemudian melakukan

perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 31Tahun 1999 dengan mengeluarkanUndang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 melakukan perubahan pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun1999 yakni pada penjelasan pasal 2 ayat (2) sedang substansinya tetap, kemudian ketentuan pasal 5, pasal 6, pasal 7, pasal 8, pasal 9, pasal10, pasal 11, pasal12. Rumusannya diubah dengan tidak mengacu pasal-pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tetapi langsung menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing pasal Undang-Undang Hukum Pidana yang diacu. Dari sudut sanksi,Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 menetapkan sanksi jauh lebih ringan dari yang ditetapkan Undang-Undang Nomor 31Tahun 1999.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan tindak pidana korupsi yang dilakukan terdakwa Gatot Pujo Nugroho, ST.MSI selaku Gubernur Sumatra Utara, maka perbuatan tersebut merupakan suatu tindak pidana korupsi yang menyalahi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka terdakwa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dimuka hukum secara pribadi, karena terdakwa telah turut serta melakukan penyalagunaan jabatan dengan memperkaya diri sendiri dan/atau orang lain dan telah merugikan keuangan negara. Maka hakim menjatuhkan hukuman pidana kurungan terhadap terdakwa walaupun bukan sebagai efek jera dari pada perbuatan yang telah dilakukan karena tidak menikmati hasilnya. Terdakwa telah terbukti secara sah dan menyatakan melakukan korupsi secara bersama-sama dengan dijatuhkan pidana penjara selama 6 tahun denda 200 juta dengan kurungan selama 4 (empat) tahun.

Daftar Pustaka

Adami Chazawi, 2011, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Alfitra, 2014, *Modus Operandi Pidana Khusus Di Luar KUHP*, Raih Asa Sukses, Jakarta.

Amir Ilyas, 2012, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Rangkang Education Yogyakarta & PuKAP-Indonesia, Yogyakarta.

Andrisman Tri, *Tindak Pidana Khusus Diluar KUHP,* Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010.

Andi Hamzah, 2005 *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional* , Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Darwan Prinst, 2002, *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,* PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.

Eddy Rifai, 2007, *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,* Bandar Lampung, Program Pascasarjana Studi Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung.

Erdianto Effendi, 2011, *Hukum Pidana Indonesia* :*Suatu Pengantar*, Refika Aditama, Bandung.

Evi Hartanti, 2007, *Tindak Pidana Korupsi,* Sinar Grafika, Jakarta.

Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Jakarta , Djambatan, 2005, hlm 78.

H. Helwi Danil, 2014, *Korupsi:Konsep,Tindak Pidana, dan Pemberantasannya,* PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Jawade Hafidz Arsyad, 2013, *Korupsi dalam Perspektif HAN (Hukum Administrasi Negara),*Sinar Grafika, Jakarta.

Jhony Ibrahim, 2007, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Bayumedia Publishing, Malang.

KESADARAN HUKUM MASYARAKAT DALAM RANGKA PENDAFTARAN TANAH DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
(Studi Kasus di Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan)

Muhammad Rifqi Gunawan[1] Adawiyah Nasution[2] dan Tri Reni Novita[3]

Abstrak

Kesadaran hukum masyarakat merupakan kesadaran masyarakat dalam mengetahui dan memahami isi suatu hukum serta dibuktikan dengan tindakan untuk melaksanakan hukum yang berlaku di masyarakat. Kesadaran hukum masyarakat dalam penelitian ini mengenai kesadaran hukum dalam pendaftaran tanah di Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.Pendaftaran tanah merupakan rangkaian kegiatan terhadap pengumpulan, pengolahan, pembukuan, dan penyajian serta pemeliharaan data fisik dan data yuridis mengenai bidang-bidang tanah untuk dilakukan pemberian hak atas tanah. Dengan adanya pendaftaran tanah akan mengakibatkan pembuktian hak kepada pemilik tanah berupa sertifikat tanah.

Pendaftaran tanah di Desa Lidah Tanah masih sangat rendah, artinya masihbanyak masyarakat yang belum mendaftarkan tanah mereka, karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendaftaran tanah. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pemahaman masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai terhadap pentingnya pendaftaran tanah (2)mengetahui tingkat kesadaran hukum masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dalam pendaftaran tanah.

Kata Kunci: Kesadaran Hukum Masyarakat, Pendaftaran Tanah, Sertifikat Tanah.

Abstract

Community legal awareness is a public awareness in knowing and understanding the contents of a law and proven by actions to implement the applicable law in the community. Community legal awareness in this study concerning legal awareness in land registration in Lidah Tanah Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency. Land registration is a series of activities on the collection, processing, bookkeeping, and presentation and maintenance of physical data and juridical data regarding plots of land to be granted land rights. With the registration of land, it will prove the right to the landowner in the form of a land certificate.

Land registration in the village of Lidah Tanah is still very low, meaning that there are still many people who have not registered their land, due to a lack of public understanding of the importance of land registration. The purpose of this study was to (1) find out the understanding of the community of Lidah Tanah Village in Perbaungan Subdistrict, Serdang Bedagai Regency on the importance of land registration (2) to find out the level of community legal awareness in Lidah Tanah Village in Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency in land registration.

Keywords : Community Legal Awareness, Land Registration, Land Certificates.

Pemahaman Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendaftaran Tanah

1. Profil Desa Dan Sejarah Desa Lidah Tanah

Desa Lidah Tanah termasuk salah satu dari 24 (dua puluh empat) Desa dan 4 (empat) Kelurahan di Kecamatan Perbaungan.

Jauh sebelum Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Desa Lidah Tanah telah ada, namun secara pasti keberadaannya tidak diketahui. Sebagai gambaran Stasiun Kereta Api yang terletak di Perkebunan Deli Muda bertulis Stasiun Lidah Tanah dengan tahun pembuatan 1834.

[1] Mahasiswa Fakultas Hukum UMN Al Washliyah
[2] Dosen Yayasan Fakultas Hukum UMN Al Washliyah
[3] Dosen Yayasan Fakultas Hukum UMN Al Washliyah

Desa Lidah Tanah sebelumnya berstatus kepenghulaun bahkan mulanya dinamakan penghulu tanah. Selain bertugas mengutip sewa tanah kerajaan juga berhak menjualkan kepada penduduk pendatang (dengan surat atau grand tanah) dan juga memberikannya (suguhan) kepada penunggu (penduduk asli) yang telah berumur 17 tahun dengan luas ± 1 (satu) bahu atau ± 20 (dua puluh) rante tanpa surat sehingga tanah di Desa Lidah Tanah adalah tanah Adat.

Asal mula disebut LIDAH TANAH adalah adanya DELTA yang timbul pada pertemuan antara Sei (Sungai) Buaya dengan Sei (sungai) Sijenggi dengan ukuran yang cukup besar dan pada saat itu sungai tersebut nmenjadi sarana penghubung dan dapat dilalui tongkang (perahu besar) untuk mengangkut bahan dagangan dari dan ke Pematang Durian (kota kecil di tepi laut) lengkap dengan toko emasnya sampai ke Bangun Purba melewati Sungai Buaya dan Sungai Sijenggi dan juga dengan gudang-gudang penyimpanan,pengumpulan termasuk gudang candu dan untuk mengingat legenda tersebut di Desa Sei Sijenggi ada dibangun sebuah tugu berbentuk Kapal Air.

Delta yang timbul dari pertemuan dua sungai dimaksud menjulur panjang berbentuk LIDAH dan oleh masyarakat pada waktu itu menyebutnya Lidah Tanah. Desa yang terletak disebelah Timur sungai bernama Lidah Tanah Kiri yang saat ini menjadi Desa Kesatuan sementara di sebelah Baratnya bernama Lidah Tanah Kanan yang saat ini menjadi Desa Lidah Tanah.

Secara berturut-turut Desa Lidah Tanah di pimpin oleh :

1. Datuk Nud : Sebagai Penghulu Tanah pada tahun 1876;
2. Haji Abdul Hamid : Sebagai Penghulu Tanah pada tahun 1876-1917;
3. Haji Abdul Jabar : Sebagai Penghulu pada tahun 1917-1947;
4. Hasan Basri : Sebagai Penghulu pada tahun 1947-1967;
5. Amran S : Sebagai Penghulu dan Kepala Desa tahun 1967- 2003;
6. Alifuddin : Sebagai Kepala Desa dari tahun 2003-2014;
7. Aswin Efendi : sebagai Pejabat Kepala Desa 2014-2016;
8. Usman : Sebagai kepala Desa dari tahun 2016-2022

2. Identitas Desa Lidah Tanah

a. Pemerintah Desa

Kepala Desa	: **USMAN**
Sekretaris Desa	: **ASWIN EFENDI**
Kasi Pemerintah	: **MISRUDDIN**
Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan	: **NURMANSYAHPUTRA**
Kaur Umum dan Perencaan	: **SYAIFUDDIN**
Kaur Keuangan	: **SUMIATI**
Kepala Dusun I	: **ZULFAN**
Kepala Dusun II	: **SATRIA PARDOMUAN SRG**
Kepala Dusun III	: **SURIYAMIN**
Kepala Dusun IV	: **DARMAN SIPAHUTAR**

Kepala Dusun V : **SUHARJO**

Kepala Dusun VI : **MUHAMMAD WARIS**

b. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Ketua : Muliono

Sekretaris : Nazaruddin

Bendahara : Hermanto

Bidang-Bidang :

Agama, Adat dan Budaya : Azhar

Organisasi dan Kelembagaan : Najaruddin

Hukum dan Lingkungan Hidup : Supanto

Peningkatan SDM : Khairuddin

Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan : Jemingan

Pemberdayaan Ekonomi : Sariman

Kemitraan Usaha dan Pembangunan : Jumanto

Komunikasi, Mediamasa dan Informasi : Saidina Umar

Keamanan, Ketentraman dan Ketertiban : Nisto Suharjo

Geografi,Topografi Dan Demografi Desa Lidah Tanah

a. Geografi

Secara geografis Desa Lidah Tanah terletak pada posisi 90° Lintang Selatan dan 141° Bujur Timur

1. Batas Wilayah
   a) Utara berbatas dengan Desa Lubuk Saban Kec.Pantai Cermin.
   b) Timur berbatas dengan Sei Buaya (Desa Kesatuan/Desa N.Kisar).
   c) Selatan berbatas dengan Perkebunan Deli Muda.
   d) Barat berbatas dengan Desa Suka Beras,Desa Lubuk Dendang dan Desa Pematang Tatal.
2. Luas Wilayah

   Luas wilayah Desa Lidah Tanah sekitar 638,02 Ha.

   Luas wilayah menurut penggunaan :

   1. Luas Persawahan : ± 416 Ha
   2. Luas Pemukiman : ± 163,3 Ha
   3. Luas Perkebunan : ± 40 Ha
   4. Luas Perkuburan : ± 0,6 Ha
   5. Luas Perkantoran : ± 0,12 Ha
   6. Luas Sekolah : ± 3 Ha
   7. Luas fasilitas umum lainnya : ± 15 Ha

3. Luas Tanah Sawah :
    1. Sawah irigasi Teknis : ± 416 Ha
    2. Sawah irigasi ½ teknis : ± 0 Ha
    3. Sawah Tadah Hujan : ± 0 Ha
    4. Sawah Pasang Surut : ± 0 Ha
4. Luas Tanah Perkebunan :
    1. Perkebunan Rakyat : ± 31,5 Ha
    2. Perkebunan Swasta : ± 8,5 Ha

3. Pemahaman Masyarakat Mengenai Pendaftaran Tanah

Bila suatu peraturan perundang-undangan telah diundangkan dan diterbitkan menurut prosedur yang sah dan resmi, maka secara yuridis peraturan perundang-undangan itu berlaku, kemudian timbul asumsi bahwa setiap warga masyarakat dianggap mengetahui adanya undang-undang tersebut.

Pengetahuan masyarakat akan dapat diketahui bila diajukan seperangkat pertanyaan mengenai pengetahuan hukum tertentu. Pertanyaan dimaksud, dapat dijawab oleh masyarakat dengan benar sehingga kita dapat mengatakan bahwa masyarakat itu sudah mempunyai pengetahuan hukum yang benar. Bila pertanyaan-pertanyaan dimaksud tidak dijawab dengan benar, dapat dikatakan masyarakat itu belum atau kurang mempunyai pengetahuan hukum. Namun, apabila pengetahuan hukum saja yang dimiliki oleh masyarakat, belumlah memadai, masih diperlukan pemahaman atas hukum yang berlaku. Melalui pemahaman hukum, masyarakat diharapkan memahami tujuan peraturan perundang-undangan serta manfaatnya bagi pihak-pihak yang kehidupannya diatur oleh peraturan perundang-undangan yang dimaksud.

Secara umum gambaran pemahaman masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai mengenai pendaftaran adalah sebahagian besar masyarakat belum mengetahui dan mengerti mengenai arti pentingnya pendaftaran tanah. Mereka menganggap bahwa surat dari desa atau dari kecamatan adalah surat yang sah, hal ini membuktikan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa surat tanah yang berlaku sebagai bukti yang paling otentik adalah sertifikat.

Sebagaimana kita ketahui bahawa sertifikat baru dapat dikeluarkan setelah dilakukan pendaftaran dengan melalui suatu peroses yang diselenggarakan oleh badan pertanahan nasional. Apabila masyarakat sendiri belum mengetahui sertifikat sebagai bukti tertulis yang lebih otentik, berarti mereka juga tidak mengerti pendaftaran tanah. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui manfaat dari pendaftaran tanah itu sendiri, karena mereka tidak berfikir jauh kedepan, karena keamanan yang dialami selama ini.

Dari data yang diperoleh melalui pertanyaan dan hasil wawancara, masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai memiliki pengetahuan hukum yang minim khususnya mengenai pendaftaran tanah. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sibuk dengan aktivitas bercocok tanam dan yang lain-lain, akan tetapi penyebab utama masyarakat tidak menaati hukum (peraturan prundang-undangan), bukanlah karena mereka sibuk bercocok tanam, namun sosialisasi hukum tersebutlah yang kurang disebarluaskan kepada masyarakat. Padahal kalau kita tinjau hukum Negara kita menegaskan bahwa “tidak ada alasan bagi masyarakat karena tidak mengetahui hukum”. Bila hukum tidak disosialisasikan secara langsung kepada

masyarakat, bagaimana masyarakat akan mengetahui hukum tersebut dan mematuhinya. Hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden yaitu Ibu Sri Anita, beliau mengatakan :

"Saya tidak tahu menahu mengenai pendaftaran tanah, apalagi untuk urusan yang berkaitan dengan hukum seperti ini, saya paling tidak mengerti apabila membahas tentang hukum. Lagipula tetangga saya juga belum mendaftarkan tanahnya jadi saya pikir bukan masalah penting."

Hal ini sangat disayangkan mengingat negara kita adalah negara yang menjunjung tinggi hukum, dan hal ini sangat berpotensi untuk menjadi korban dalam kasus sengketa tanah dan klaim secara sepihak. Berdasarkan deskripsi jawaban para responden penelitian diatas dapat diketahui bahwa pemahaman hukum responden tergolong cukup tetapi cenderung kurang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto, pengetahuan hukum adalah pengetahuan seseorang mengenai berberapa perilaku tertentu yang sudah diatur oleh hukum. Sudah tentu bahwa hukum yang dimaksud adalah hukum tertulis dan tidak tertulis. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan perilaku yang dilarang ataupun perilaku yang diperbolehkan oleh hukum. Sebagaimana dapat dilihat pada masyarakat umumnya bahwa seseorang mengetahui apabila membunuh, mencuri, dan seterusnya dilarang oleh hukum. Pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan asumsi bahwa masyarakat dianggap mengetahui isi suatu peraturan manakala peraturan tersebut telah diundangkan.

Berbeda dengan masyarakat kota yang setiap saat dapat mengakses internet untuk mencari informsi hukum, maka di pedesaan, jika pemerintah tidak mensosialisasikannya langsung kepada masyarakat, maka masyarakat akan memiliki pengetahuan hukum yang minim. Begitu juga keadaan masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang belum mendapatkan sosialisasi hukum mengenai pendaftaran tanah oleh Badan Pertanahan Nasional. Jadi, minimnya pengetahuan hukum masyarakat menjadi salah satu hambatan pendaftaran tanah di Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Dari table diatas jelas menggambarkan penyukuhan hukum tentang pendaftaran tanah belum menyentuh masyarakat. Dimana dari 60 responden tidak ada seorangpun yang pernah mengikuti penyuluhan hukum, pihak dari kantor Desa Lidah Tanah pun membenarkan, hasil wawancara kepada sekretris Desa mengatakan "Bahwa benar tidak pernah ada sosialisasi tentang pentingmya pendaftaran tanah di Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang bedagai".

Sangat disayangkan dalam hal ini peran pemerintah kurang mensosialisasikan pentingnya pendaftaran tanah, khususnya sosialisasi di pedesaan atau di perkampungan. Masyarakat sangat berharap kepada pemerintah setempat, agar memperhatikan warganya dalam hal kesadaran hukum tentang pendaftaran tanah, supaya kedepannya tidak menimbulkan masalah konflik atau sengketa antara warga atas ketidaktahuan masyarakat tentang hukum.

Tingkat Kesadaran Hukum Masyarakat terhadap Pendaftaran tanah

a. Ditinjau Dari Hak Masyarakat Mengetahui Hukum

Bicara tentang kesadaran hukum pada hakekatnya adalah bicara tentang manusia secara umum, bukan berbicara tentang manusia dalam lingkungan tertentu atau manusia dalam profesi tertentu. Manusia, sejak

dilahirkan sampai meninggal dari dulu samapai sekarang, dimana-mana selalu mempunyai kepentingan. Kepentingan adalah suatu tuntutan yang diharapakan untuk dipenuhi. Maka oleh karena itu, manusia menginginkan adanya perlindungan kepentingan-kepentingannya terhadap ancaman-ancaman bahaya sepanjang masa. Perlindungan kepentingan terhadap bahaya-bahaya di sekelilingnya itu terpenuhi dengan terciptanya antara lain kaedah (peraturan) hukum. Fungsi kaedah hukum itu adalah untuk melindungi kepentingan manusia dan sesamanya (masyarakat).

Asas hukum yang berbunyi "setiap orang dianggap tahu akan undang-undang" menunjukkan bahwa kesadaran hukum itu pada dasarnya ada pada diri setiap manusia. Setiap orang dianggap tahu undang-undang agar melaksanakan dan menghayatinya, agar kepentingan kita atau masyarakat terlindungi terhadap gangguan atau bahaya dari sekitarnya, meskipun kenyataannya tidak tahu. Bahkan asas hukum tersebut mengasumsikan asas hukum lain yang berbunyi "ketidak tahuan akan undang-undang tidak merupaan alas an pemaaf" ("*ignorantia leges excusat neminem*").

Walaupum kesadaran hukum itu ada pada setiap manusia kesadaran hukum itu tidak selalu disertai dengan perbuatan yang positif yang sesuai dengan kesadaran hukum pada umumnya, tetapi justru disertai dengan perbuatan ang tidak terpuji. Kesadaran akan kewajiban hukum tidak semata-mata berhubungan dengan kewajiban hukum terhadap ketentuan undang-undang saja, tidak berarti kewajiban untuk taat pada undang-undang saja, tetapi kepada hukum yang tidak tertulis.

Kesadaran hukum pada dasarnya terletak pada hati nurani manusia itu sendiri. Akan tetapi semakin hari, kesadaran hukum tersebut semakin merosot. Oleh karena itu, salah satu cara menumbuhkannya kembali adalah dengan member penerangan atau sosialisasi hukum dan peraturan perundang-undangan kepada masyarakat.

Masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang bedagai memiliki tingkat kesadaran hukum yang kurang, hal ini disebabkan dari berbagai faktor dan hambatan. Inilah hasil pertanyaan wawancara kepada warga, ada beberapa hambatan yang membuat tingkat kesadaran hukum masyarakat di Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai kurang dalam rangka pendaftaran tanah.

Dari data yang diperoleh, menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat akan arti pentingnya pendaftran tanah. Masyarakat mengakui bahwa mereka tidak mengerti dan mengetahui bahwa bidang-bidang tanah yang dikuasainya harus didaftarkan, kurangnya pengetahuan ini secara langsung mengakibatkan kurangnya pemahaman masyarakat.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, apabila masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang suatu peraturan hukum, masyarakat tersebut sudah barang tentu tidak akan memiliki pemahaman akan peraturan hukum dimaksud. Pada hakekatnya, dengan suatu pemahamanlah akan tumbuh suatu kesadaran hukum. Akan tetapi dalam hal ini, masyarakat Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang sama sekali minim pemahamannya akan arti pentingnya pendaftaran tanah, akan menentukan tingkat kesadaran hukumnya.

Akibat dari pemahaman yang minim tersebut adalah kurangnya kesadaran hukum masyarakat tersebut untuk mendaftarkan tanahnya. Jadi pemahaman dan kesadaran masyarakat juga menjadi penghambat pelaksanaan pendaftaran tanah. Dengan kata lain bahwa masyarakat yang mengetahui pendaftaran tanah, namun tidak

memahami dan mengetahui manfaatnya, pasti mempengaruhi kesadaran hukum masyarakat yang berdampak pada terhambatnya proses pendaftaran tanah.

b. Upaya Agar Sistem Pendaftaran Tanah Menjadi Lebih Baik

Solusi agar kesadaran hukum masyarakat menjadi lebik baik pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dalam bentuk tindakan (*action*) dan pendidikan (*education*). Berikut penjelasannya :

1. Tindakan (*action*)

Tindakan penyadaran hukum pada masyarakat dapat dilakukan berupa tindakan drastis, yaitu dengan memperberat ancaman hukuman atau dengan lebih mangetatkan pengawasan ketaatan warga negara terhadap undang-undang. Cara ini bersifat insidentil dan kejutan dan bukan merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat.

2. Pendidikan (*education*)

Pendidikan dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal. Hal yang perlu diperhatikan dan ditanamkan dalam pendidikan formal/nonformal adalah pada pokoknya tentang bagaimana menjadi warganegara yang baik, tentang apa hak serta kewajiban seorang warga negara. Menanamkan kesadaran hukum berarti menanamkan nilai-nilai kebudayaan. Dan nilai-nilai kebudayaan dapat dicapai dengan pendidikan. Oleh karena itu setelah mengetahui kemungkinan sebab-sebab melemahnya kesadaran hukum masyarakat usaha pembinaan yang efektif dan efesien ialah dengan pendidikan.

3. Pendidikan Non Formal.

Pendidikan non formal ditujukan kepada masyarakat luas meliputi segala lapisan dalam masyarakat. Pedidikan non formal dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain : penyuluhan hukum, kampanye,dan pameran. Berikut penjelasannya:

a. Penyuluhan Hukum

Penyuluhan hukum adakah kegiatan untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat berupa penyampaian dan penjelasan peraturan hukum kepada masyarakat dalam suasana informal agar setiap masyarakat mengetahui dan memahami apa yang menjadi hak, kewajiban dan wewenangnya, sehingga tercipta sikap dan prilaku berdasarkan hukum, yakni disamping mengetahui, memahami, menghayati sekaligus mematuhi /mentaatinya.

Penyuluhan hukum dapat dilakukan melalui dua cara : pertama, penyuluhan hukum langsung yaitu kegiatan penyuluhan hukum berhadapan dengan masyarakat yang disuluh, dapat berdialog dan bersambung rasa misalnya : ceramah, diskusi, temu, simulasi dan sebagainya. Kedua, penyuluhan hukum tidak langsung yaitu kegiatan penyuluhan hukum yang dilakukan tidak berhadapan dengan masyarakat yang disuluh, melainkan melalui media/perantara,seperti : radio, televisi, video, majalah, surat kabar, film,dan lain sebagainya.

Penyuluhan hukum yang tidak langsung dalam bentuk bahan bacaan, terutama ceritera bergambar atau strip yang bersifat heroik akan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Buku pegangan yang berisi tentang hak dan kewajiban warga negara Indonesia, susunan negara kita, Pancasila

dan Undang-undang Dasar, pasa-pasal yang penting dalam KUHP, bagaimana caranya memperoleh perlindungan hukum perlu diterbitkan.

Penyuluhan hukum bertujuan untuk mencapai kesadaran hukum yang tinggi dalam masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, dalam rangka tegaknya hukum, keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, dan terbentuknya perilaku warga negara yang taat pada hukum.

b. Kampanye

Kampanye peningkatan kesadaran hukum masyarakat dilakukan secara terus menerus yang diisi dengan kegiatan-kegiatan yang disusun dan direncanakan,seperti : ceramah, berbagai macam perlombaan, pemilihan warga negara teladan dan lain sebagainya.

c. Pameran

Suatu pameran mempunyai fungsi yang informatif edukatif. Maka tidak dapat disangkal peranannya yang positif dalam meningkatkan dan membina kesadaran hukum masyarakat. Dalam pameran hendaknya disediakan buku vademecum, brochure serta leaflets di samping diperlihatkan film, slide,VCD dan sebagainya yang merupakan visualisasi kesadaran hukum yang akan memiliki daya tarik masyarakat yang besar.

Dan pada akhirnya dalam upaya mensukseskan peningkatan kesadaran hukum masyarakat masih diperlukan partisipasi dari para pejabat dan pemimpin-pemimpin. Setiap manusia yang normal mempunyai kesadara hukum, masalahnya adalah taraf kesadaran hukum tersebut, yaitu ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tingkat kesadaran hukum masyarakat terdapat empat indikator yang dijadikan tolak ukur yaitu pengetahuann hukum, pemahaman hukum, sikap hukum dan perilaku hukum. Setiap indikator tersebut menunjukan tingkat kesadaran hukum tertentu mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan bahwa tingkat Kesadaran Hukum Masyarakat dalam rangka pendaftaran tanah di Desa Lidah Tanah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, dapat dikatakan rendah. Hal ini disebabkan kurangnya berberapa aspek yaitu, kurangnya pengetahuan hukum, pemahaman hukum, sikap hukum, dan pola perilaku masyarakat. Tetapi masyarakat Desa Lidah Tanah mengharapkan perhatian lebih untuk persoalan ini, karena masyarakat Desa Lidah Tanah benar-benar tidak mengetahui proses-proses pendaftaran tanah yang berlaku. Sebagaian masyarakat Desa Lidah Tanah mengetahui dampak negatif dari ketiadaannya memiliki sertifikat tanah. Faktor penghambat dalam mendaftarkan tanahnya adalah kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat mengenai tata cara pendaftaran tanah yang baik dan oleh karena itu masyarakat menjadi mengurungkan niatnya untuk mendaftarkan tanahnya karena tidak memiliki pengetahuan lebih tentang hukum dan tata cara pendaftaran tanah meskipun telah mencari info melalui internet, karena hal yang terjadi dilapangan tentu berbeda apa yang dijelaskan oleh internet.

Saran

Disarankan Kepada masyarakat, apabila tidak mengetahui bagaimana sistem pendaftaran tanah yang baik dan benar, sebaiknya tanya melalui ketua dusun atau kapling setempat, jika belum memiliki jawaban yang puas, bertanyalah ke kantor notaris terdekat atau ke kantor polisi. Walaupun hanya sekedar bertanya, karena lebih baik bertanya daripada tidak mengetahui apa-apa sama sekali. Kemudian masyarakat juga harus berhati-hati karena banyak oknum yang suka menyalahgunakan pendaftaran tanah untuk meraup keuntungannya sendiri.

Daftar Pustaka

Ali, Zainuddin, 2008. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Abdul Kadir, Muhammad. 2000. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT.Citrra Aditya Bakti.

Ismaya, Samun 2013. *Hukum Administrasi pertanahan*, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Khoidin, M. 2008. *Hukum, Politik dan Kepentingan.* Yogyakarta: Laksbang, Pressindo.

Lubis, Yamin dan Rahim, Lubis. 2010. *Hukum Pendaftaran Tanah*. Bandung: Mandar Maju.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mamudji, Sri. 2011. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah.

Roestandi,Ahmad. 2011. *Etika dan Kesadaran Hukum*, Bandung, Jelajah Nusa.

Salman, Otje dan Anthon F, Susanto. 2008. *Beberapa Aspek Sosiologi Hukum*. Bandung: PT. Alumni.

Santoso, Urip. 2010. *Pendaftaran dan Peralihan Hak Atas Tanah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sutedi, Adrian. 2006 . *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya*, Jakarta, Sinar Grafika.

Soerjono Soekanto. 2008, *Kesadaran Hukum & Kepatuhan Hukum*, Jakarta, Rajawali.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA MANAJEMEN MELALUI PAIR DICTATION

Rezky Khoirina Tarihoran, S.S.,M.A.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah penerapan Pair Dictation mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa program studi Manajemen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Bahasa Inggris masih dianggap sebagai momok dan dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Salah satu faktor penyebab hal ini yaitu materi pelajaran yang monoton. Penelitian dilakukan pada mahasiswa program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan menggunakan single-group design, yang mana hanya akan menggunakan satu kelompok saja. Kelompok ini diberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Kemudian, setelah diterapkannya Pair Dictation, mahasiswa kembali diberikan Post-Test untuk mengukur efek dari pembelajaran yang sebelumnya telah diberikan. Penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa tes. Setelah dilakukan pengajaran (treatment) dengan menerapkan strategi Pair-Dictation dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Manajemen UMN AL-Washliyah dinilai lebih efektif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa startegi ini dapat meningkatkan kemampuan subjek sehingga skor mereka pun dapat meningkat karena indeks t_{hitung} sebesar 15,649 lebih tinggi dibandingkan indeks t_{tabel} pada 2,037 dan taraf signifikansi 5%.

Kata Kunci : Peningkatan, Bahasa Inggris Bisnis, Pair Dictation.

Abstract

This research was aimed to find out whether the application of Pair Dictation was able to increase the ability of students of Management Department of Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. English is considered something that is difficult to learn. One of the factors that cause this is the monotonous way of delivering the material. This research was conducted on students of Management Department, Faculty of Economics, Muslim University Nusantara Al-Washliyah Medan. This research used the quasi-experimental method using single-group design, which only used one group. This group was given a pre-test to find out the English language skills of students. Then, after the application of Pair Dictation, a Post-Test was given to students to measure the effects of the learning previously given. The research used research instruments in the form of tests. After the treatment was carried out by applying the Pair-Dictation strategy in learning English, the students of the UMN Washliyah Management Department were considered more effective. Based on the results of data analysis, it can be concluded that this strategy was able to improve the ability of the subject so that their scores can increase because the t-observed index was 15,649 higher than the index t-table at 2,037 and the significance level of 5%.

Keywords : Improvement, Business English, Pair Dictation

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia yang mampu menciptakan fundamental atau dasar realitas seseorang dalam memperjuangkan hidupnya dalam persaingan dunia . Kesadaran akan arti penting pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin seseorang. Oleh karena itu, sebagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut, institusi pendidikan tinggi sudah mempersiapkan berbagai cara untuk membantu para pelajar ataupun mahasiswa.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Jalan Garu II No 93 Medan Kampus Arsyad Thalib Lubis*

Institusi Perguruan Tinggi diharapkan mampu untuk menyiapkan generasi yang mempunyai daya saing yang tinggi dalam peranannya sebagai masyarakat global. Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan perubahan yang begitu cepat terhadap kebutuhan kompetensi individu.

Kemampuan seseorang untuk mencerna ilmu sebuah ilmu pengetahuan didukung oleh kemampuan orang tersebut berbahasa. Oleh sebab itu kompetensi berbahasa seseorang akan menjadikannya pesaing ilmu pengetahuan yang unggul. Menurut Carrol, Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.

Dalam hal ini Bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain merupakan bahasa Internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat global, bahasa Inggris juga digunakan sebagai referensi pada karya tulis yang dibutuhkan mahasiswa. Sehingga bahasa Inggris sangat diperlukan untuk diajarkan pada mahasiswa, baik mahasiswa Bahasa Inggris, maupun non-Bahasa Inggris. Salah satu mata kuliah bahasa Inggris yang diberikan pada mahasiswa non-Bahasa Inggris yaitu mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis untuk mahasiswa program studi Manajemen. Menurut Spencer Bahasa Inggris Bisnis mempelajari tentang penggunanaan bahasa Inggris dalam berbagai transaksi bisnis dan dunia kerja pada umumnya. Mata kuliah ini dirasa perlu sebagai penunjang untuk memudahkan mahasiswa berkomunikasi secara lisan tulisan dalam bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang dituntut oleh kehidupan bisnis dunia.

Namun pada kenyataannya, bahasa Inggris masih dianggap momok bagi mahasiswa. Para mahasiswa menganggap bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Salah satu faktor yang menyebabkan demikian adalah materi pelajaran yang monoton (Hermayati). Hal ini tentu saja dapat disiasati dengan menggunakan metode-metode yang lebih modern, seperti *cooperative learning method*, *communicative approach*, dan lain-lain. Salah satu strategi yang diyakini dapat meningkatkan minat dan juga kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan bisnis yaitu *Pair Dictation Strategy.* Metode ini sangat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kesesuaian topik, dan juga tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa . *Pair Dictation*, menurut Smith (2010) dapat diberikan sebagai kegiatan *warm-up* atau sebagai *content of material.*

Dengan pertimbangan tersebut diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menemukan apakah penerapan *Pair Dictation* mampu meningkatkan minat dan kemampuan mahasiswa program studi Manajemen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan menggunakan *single-group design,* yang mana hanya akan menggunakan satu kelompok saja. Kelompok ini akan menerapkan *Pair Dictation* dalam proses belajarnya. Namun sebelum itu, kelompok ini akan diberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui

kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Kemudian, setelah diterapkannya *Pair Dictation,* mahasiswa akan kembali diberikan *Post-Test* untuk mengukur efek dari pembelajaran yang sebelumnya telah diberikan.

Pre-Test	*Treatment*	*Post-Test*
O1	X	O2

Gambar 1. Desain Penelitian

Dimana :

O1 = Tes Awal (Pre-Test)

O2 = Tes Akhir (Post-Test)

X = Treatment (Pembelajaran dengan Pair Dictation)

2.2. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto (2010 : 106) mengatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi merupakan sumber data yang sangat penting, karena tanpa kehadiran populasi penelitian tidak akan berarti serta tidak mungkin terlaksana". Sehingga menurut pengertian di atas, populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan semester IV.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili seluruh bagian populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan *Cluster Random Sampling* dengan alasan agar anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

2.3. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) instrumen penelitian adalah adalah alat bantu yang dipilih & digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis & dipermudah olehnya.. Penelitian ini sendiri menggunakan sebuah instrumen penelitian, yaitu tes.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 2 hal, yaitu Pre-Test atau Tes Awal untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa sebelum diberi tindakan. Dan yang kedua yaitu Post-Test atau tes akhir untuk mengetahui hasil belajar setelah diberi tindakan.

3.5. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data dapat dianalis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentotalkan nilai hasil tes mahasiswa
2. Mentabulasi nilai mahasiswa
3. Mengelompokkan nilai mahasiswa
4. Menghitung nilai rata-rata, standar deviasi dan nilai t-tes menggunakan program SPSS 15

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Manajemen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Penelitian ini bersifat *single-group design experiment*. Data penelitian terdiri dari nilai *pre-test* dan *post-test* dengan metode *pair dictation.* Nilai pre-test diperoleh sebelum diberi perlakuan pair dictation, dan nilai post-test diperoleh setelahnya. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur tingkat keefektifitasan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Manajemen.

a. Hasil Pre-Test

Tabel : Hasil Belajar Sebelum Perlakuan

	Pretest Kelompok Eksperimen
N	33
Valid	33
	18.2121
Missing	18.0000
Mean	19.00
Median	1.89996
Mode	15.00
Std. Deviation	22.00
Minimum	
Maximum	

Hasil perhitungan pada data sebelum perlakuan didapat jumlah sampel yang valid 33, skor rerata = 18,21 nilai tengah = 18, simpangan baku = 1,89, nilai minimum = 15 dan nilai maksimum = 22.

Distribusi frekuensi pre-test dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel : Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	15,00 – 16,16	7	21%
2	16,17 – 17,33	4	12%

3	17,34 – 18,50	6	18%
4	18,51 – 19, 67	7	21%
5	19,68 – 20,84	6	18%
6	20,85 – 22,01	3	9%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi pre-test mayoritas terletak pada interval 15,00-16,16 sebanyak 7 mahasiswa (21%) dan 18,51 – 19,67 sebanyak 7 siswa (21%).

b. Hasil Post-Test

Tabel : Hasil Belajar Setelah Perlakuan

	Pretest Kelompok Eksperimen
N	33
Valid	33
	21.0000
Missing	21.0000
Mean	22.00
Median	1.39194
Mode	19.00
Std. Deviation	23.00
Minimum	
Maximum	

Hasil perhitungan setelah perlakuan didapatkan jumlah sampel yang valid = 33, skor rerata =21, nilai tenagn = 21, standar deviasi = 1,39, nilai minimum = 19, nilai maksimum = 23.

Distribusi frekuensi skor post-test dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel : Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	19,00 – 19,67	7	21%
2	19,68 – 20,35	5	15%
3	20,36 – 21,03	7	21%
4	21,04 – 21,71	0	0%
5	21,72 – 22,39	9	27%
6	22,40 – 23,07	5	15%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi post-test ayoritas terletak pada interval 21,72-22,39 yaitu sebanyak 9 mahasiswa (27%).

c. Uji t Pre-Test dan Post-Test

Uji t *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 5% dan nilai p <0,05. Adapun ringkasan uji t *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel : Ringkasan Uji T-Test pada Pre-Test dan Post-Test

Jenis	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Pre-Test	18,21	15,649	2,037	0,000
Post-Test	21,00			

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 18,21 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 21,00 sehingga mengalami peningkatan sebesar 2,79. Didapatkan juga t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 5% (15,649 > 2,037) dan mempunyai nilai p < 0,05 yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar mahasiswa Manajemen.

5.2 Pembahasan

Melalui strategi *pair-dictation* dan metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Inggris terjadi peningkatan yang signifikan.Ini dapat dilihat dari hasil tes mereka. Hasil tes awal yaitu 18,21 dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini berarti kelompok mahasiswa tersebut berada pada tingkatan kemampuan yang sama. Sebaliknya, hasil tes akhir kelompok mahasiswa ini yaitu 21,00 dikategorikan sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan strategi *pair-dictation* ini mampu memberikan dampak yang lebih baik daripada sebelumnya. Ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata mahasiswa dan standar deviasi setelah melakukan pembelajaran.Hal ini juga sejalan dengan pendapat Smith yang menyatakan bahwa *pair-dictation* merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pengajaran (*treatment*) dengan menerapkan strategi *Pair-Dictation* dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Manajemen UMN AL-Washliyah dinilai lebih efektif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa startegi ini dapat meningkatkan kemampuan subjek sehingga skor mereka pun dapat meningkat karena indeks t_{hitung} sebesar 15,649 lebih tinggi dibandingkan indeks t_{tabel} pada 2,037 dan taraf signifikansi 5%.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian, peneliti menyarankan bahwa dosen atau pengajar sebaiknya menerapkan *Pair-Dictation* sebagai salah satu strategi dalam menyajikan materi bahasa Inggris. Kemudian, dosen atau pengajar harus lebih kreatif dan inovatif untuk mengatur penyajian materi dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti *Pair-Dictation* yang dapat meningkatkan semangat belajar.

Keterbatasan waktu sehingga peneliti hanya melaksanakan pembelajaran (*treatment*) dengan menerapkan *Pair-Dictation* dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih disertai dengan pemberian latihan yang bervariasi.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. *2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Davis, P., and Rinvolucri, M. 2002. *Dictation. New methods, New Possibilities*. Cambridge University Press.

Fisher, M. C. 2001. Dictation: What and How Students Learn From It. *AYMAT Individual Thesis/ SMATIPP Collection.* Paper: 458.

Hermayati. 2010. Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa [Abstract]. *Jurnal Sosio-Humaniora,1*(1), 1-14..

Lado, R. 1965. Memory Span As a Factor in Second Language Learning. *IRAL*, 3,2, pp123-129.

Lim, W.L. and Jacobs, G. M. 2001. *An analysis of students' dyadic interaction on a dictogloss task.* ERIC Document Reproduction Service No. ED 456 649.

Wan Chai, 2011.*Using Dictation to Develop Pupils' Listening and Writing Skills.*(Hongkong: The English Language Education Section of Curriculum Development Institute, Education Bureau).

Smith, C. David. *Pair-Dictation Activities for Teaching English to University Students*. The Internet TESL Journal, Vol. XVI, No. 2, February 2010. (online), (http://iteslj.org/Techniques/Smith-Dictation.html) accessed on October 28,2018.

Spencer, K. 2017. https://www.instructionalsolutions.com/blog/what-is-business-english. [Blog] *Instructional Solutions*. Available at: https://www.instructionalsolutions.com/blog/what-is-business-english [Accessed 28 Oct. 2018].

Sugiono.2007.*Motode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*Bandung : Alfabeta.

Wajnryb, R. 1990. *Grammar dictation.* Oxford: Oxford

GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK KELAS 1 DAN KELAS 2 SMP N. 41 MEDAN TAHUN 2019

Dra. Indrawati, S.Kep, Ns, M.Psi[1] dan Nina Mardiyah[2]

Abstrak

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing anak, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini,2007). Pola asuh yang ditanamkan keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari setiap orangtua. Pola asuh orangtua ada tiga macam yaitu: otoriter, demokrasi, permisif. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran pola asuh orang tua pada anak kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian cross sectional. menggunakan teknik random sampilng dengan jumlah populasi 526 maka sampel yang didapat berjumlah 41 responden yang berada di SMP N. 41 Medan. Hasil penelitian mayoritas siswa di SMP N. 41 Medan diasuh dengan pola asuh orang tua dengan cara demokrasi yang memiliki nilai positif (976%), sebagian responden diterapkan dengan pola asuh orangtua otoriter yang memiliki nilai positif (78,0%), sedang responden yang di asuh secara permisif lebih banyak bernilai negatif (82,9%). Kesimpulan pola asuh orangtua dengan cara otoriter dan demokrasi kebanyakan bernilai positif pada anak, sedangkan pola asuh orangtua dengan cara permisif kebanyakan bernilai negative pada anak. Saran diharapkan kepada mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan mahasiswa yang mau meneliti selanjutnya lebih dikembangkan dengan menggunakan sampel yang lebih luas sehingga hasil yang diperoleh lebih baik terhadap gambaran pola asuh orangtua pada anak.

Kata Kunci: Gambaran Pola Asuh

Abstract

Parenting is how parent treat children, educate, guide children, and discipline children in achieving maturity to the efforts to establish norms that are expected by society in general (Casmini,2007). There are three kinds of parenting, namely: authoritarian, democratic, permissive. The purpose of this study was to obtain an overview of parenting parents in grade 1 and grade 2 children at SMP N. 41 Medan, this study used descriptive method with cross sectional research design using a random sampilng technique with a population of 526 then the sample obtained amounted to 41 respondents who were in SMP N. 41 Medan. The results of the study of the majority of students in SMP N. 41 Medan were nurtured by parenting by means of democracy which had a positive value (976%), some respondents applied with parenting authoritarian parents who had a positive value (78.0%), while respondents permissively fostered more negative (82.9%).Conclusion Parenting parenting in an authoritarian and democratic way is mostly positive for children, while parenting is permissively mostly negative for children. Suggestions are expected for students to be able to make this research as information and students who want to further research are further developed using a wider sample so that the results obtained are better for the parenting of parents in children.

Keywords: Fad Pattern Picture

Pendahuluan

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing anak, dan mendisplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini,2007). Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik,

[1] *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan Prodi D-III*
[2] *Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan Prodi D-III*

membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak. Pengasuhan orangtua pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari setiap orangtua. Pola asuh orangtua ada tiga macam yaitu otoriter, demokrasi, permisif. Yang dimaksud pola asuh otoriter setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh terhadap setiap kehendak orangtua. Sedangkan yang maksud pola asuh demokrasi, ialah sikap orang tua yang memperhatikan kebutuhan anaknya, orangtua yang mau menerima pendapat anak. Ada juga pola asuh dengan cara permisif, yaitu sikap orangtua yang dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keluarga adalah Lembaga pendidikan yang pertama dan utama (Slameto, 2003:61). Didalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan didalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu disekolah maupun di masyarakat. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil belajarnya tidak. memuaskan atau bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Sedangkan anak yang selalu diperhatikan oleh orang tuanya dan berusaha mendengarkan dan menjawab apa yang ditanyakan oleh anak. Anak tersebut akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif. Lebih penting lagi anak akan mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada prestasi belajar anak (Suherman, 2000:10).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokrasi terdapat 39 orang (32,8%). Sesuai dengan hasil penelitian Panjaitan (2012) menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh terbanyak di SMA Negeri 15 Medan yaitu pola asuh demokrasi berjumlah 74 orang (82,22%). Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (11,11%) dan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif terdapat 6 orang (6,66%).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap guru di SMP N.41 Medan, menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang prestasinya rendah dan pergaulannya pun kurang, kemudian saya melakukan wawancara dengan siswanya , terdapat 2 siswa yang diasuh oleh orang tua dengan cara otoriter, yaitu siswa menyatakan dirumah dia harus menuruti perintah orangtua nya contohnya, siswa mau kerumah temannya bermain tapi orang tua nya tidak memperbolehkan, menyuruh siswa dirumah saja dan belajar. 2 orang siswa diasuh dengan cara permisif yaitu siswa menyatakan orang tuanya membiarkan siswa keluar dimalam hari, pulang jam berapa pun tidak dimarahi oleh orang tua bahkan dibiarkan saja, dan 2 orang siswa diasuh dengan demokrasi, yaitu siswa menyatakan dirumah dia diperhatikan oleh orang tua nya contohnya: setiap pulang sekolah orang tua selalu

bertanya kepada siswa "apa tugas kamu dari sekolah, jika ada tugas orang tua menemani siswa sampai tugas selesai".

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Kelas 1 dan kelas 2 di SMP N.41 Medan tahun 2018.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua pada anak Kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan tahun 2018.

Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan cara otoriter
b. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua pada anak dengan cara demokrasi
c. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan cara permisif.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai bahan sumber informasi bagi institusi pendidikan dan mahasiswa tentang Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Anak Kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan tahun 2018.

2. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi dan sebagai bahan untuk menyelesaikan studi di akademi keperawatan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pengajar untuk mengetahui pola asuh orangtua sehingga pengajar bisa membantu dalam mendidik anak di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Cross Sectional* yaitu merupakan rancangan penelitian yang melakukan pengamatan sesaat untuk mengetahui Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Kelas 1 dan Kelas 2 SMP N. 41 Medan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan kelas 2 SMP N. 41 Medan sebanyak 41 orang.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Cara Otoriter Pada Kelas 1 Dan 2 Di SMP Negeri 41 Medan.

No	Pola Asuh Otoriter	F	%
1	Positif	32	78,0
2	Negative	9	22,0
	Total	41	100

Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden pola asuh orang tua pada anak dengan cara otoriter dari 41 responden, terdapat sebanyak 32 orang (78,0%) yang bernilai positif, dan sebanyak 9 orang (22,0%) yang

bernilai negatif. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Panjaitan (2012) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di SMA N. 15 Medan otoriter sebanyak 10 orang (11,11%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Cara Demokrasi pada kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 41 Medan.

No	Pola Asuh Demokrasi	F	%
1	Positif	40	97,6
2	Negative	1	2,4
	Total	**41**	**100**

Menunjukan bahwa distribusi frekuensi responden pola asuh orang tua pada anak dengan cara demokrasi dari 41 responden, terdapat sebanyak 40 orang (97,6%) yang bernilai positif, dan sebanyak 1 orang (2,4) yang bernilai negatif. Walaupun pola asuh ini banyak memiliki dampak positif , namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak (Iriani Indri Hapsari : 2016). Penelitian ini sejalan dengan dengan yang dilakukan oleh Panjaitan (2012) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di SMA N. 15 Medan, demokrasi sebanyak 74 orang (82,22%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Cara Permisif pada kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 41 Medan

No	Pola Asuh Permisif	F	%
1	Positif	7	17,1
2	Negative	34	82,9
	Total	**41**	**100**

Menunjukan bahwa distribusi frekuensi responden pola asuh orang tua pada anak dengan cara permisif dari 41 responden, terdapat sebanyak 7 orang (17,1%), dan sebanyak 34 orang (82,9) yang bernilai negatif. Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif (Iriani Indri Hapsari : 2016).

Penelitian ini sejalan dengan dengan yang dilakukan oleh Panjaitan (2012) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di SMA N. 15 medan, permisif sebanyak 6 orang (6,66%).

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa banyak orangtua yang menerapkan pola asuh pada anak berbeda-beda ada otoriter, demokrasi, permisif, yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Kesimpulan

Gambaran Pola Asuh Orang tua pada Anak kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan tahun 2018 disimpulkan :

1. Gambaran Pola Asuh Orangtua dengan cara otoriter pada anak kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan tahun 2018 adalah lebih banyak positif dari pada negatif.
2. Gambaran Pola Asuh Orangtua dengan cara demokrasi pada anak kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan tahun 2018 adalah Mayoritas kebanyakan positif, walaupun ada 1 orang yang negatif.
3. Gambaran Pola Asuh Orangtua dengan cara permisif pada anak kelas 1 dan kelas 2 di SMP N. 41 Medan tahun 2018 adalah lebih sedikit bernilai positif dari pada negatif.

Saran

1. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi, dan menambah kepustakaan dikampus Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Keperawatan.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan mahasiswa yang mau meneliti selanjutnya lebih dikembangkan dengan menggunakan sampel yang lebih luas sehingga hasil yang diperoleh lebih baik terhadap gambaran pola asuh orangtua pada anak.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan kepada guru di sekolah mampu membantu orangtua dalam mendidik siswa-siswi disekolah agar menjadi anak yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Aziz Alimul Hidayat.2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Penerbit Salemba Medika.

Bety Bea Septiari.2017.Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh orang tua. Yogyakarta.Penerbit.Nuha Medika.

Casmini.2007.Emotional parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak.Yogyakarta :_Idea (Kelompok) Pilar Media Anggota Ikapi.

Gustian E,(2001).Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah, Jakarta: Puspa Suara.

Hurlock, Elizabeth. 2002. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga

Iriani Indri Hapsari. 2016."*Psikologi Perkembangan anak*". Jakarta : PT Indeks.

Jurnal Kebidanan, Vol IV, No.02, Desember 2012

Jurnal Bella Amelia, dkk, Vol 2 No 2, Oktober 2015

Maryunami, Anik, 2010. Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. N. Jakarta : (V.Trans Info Media).

Politeknik Kemenkes Medan, 2015. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah,Medan : Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

Shani. (2008). Pola Asuh Efektif. Retrieved Maret Selasa, 2015, From Pola Asuh : http://www.pola – asuh.com.

Shanti. (2008). Pola Asuh Efektif. Retrieved Maret Selasa, 2015, from Pola Asuh: http//www.pola-asuh.com.

Slameto.2013.Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suarsini, Desy, 2013. Pola Asuh Orang Tua, Artikel (online) (http://desysuar.blogspot.com, diakses 10 desember 2013.

Supartini.Yupi,2005,Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : EGC.

Soetjiningsi.1995.Tumbuh Kembang Anak.Jakarta : EGC.

Soekidjo Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan/Soekidjo Notoatmodjo_Ed, Rev, Jakarta: Rineka Cipta,2012.

Setiadi, 2013, Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan, Jakarta : Graha Ilmu.

TINGKAT KEPATUHAN IBU HAMIL DALAM PELAKSANAAN PEMERIKSAAN *ANTENATAL CARE* (ANC) PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS STABAT TAHUN 2018

Yufdel, S.Kep.,Ns.,M.Kes[1] dan Dwi Ananda[2]

Abstrak

Kunjungan antenatal care (ANC) adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter untuk mendeteksi dini komplikasi pada kehamilan. Wanita hamil memerlukan sedikitnya empat kali kunjungan selama periode antenatal. kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku seseorang. Seorang ibu yang melakukan pemeriksaan antenatal care secara rutin dapat dikatakan patuh karena mematuhi anjuran/instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Tujuan penelitian *ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan ibu hamil dalam pelaksanaan pemeriksaan antenatal care pada ibu hamil di Puskesmas Stabat tahun 2018.* ***Jenis penelitian*** *yang dilakukan adalah penelitian deskriptif.* ***Populasi*** *dalam penelitian adalah seluruh ibu-ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal care dan menjadi sampel yaitu ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya ke puskesmas serta ibu hamil yang bersedia menjadi responden.* ***Teknik pengambilan sampel*** *dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.* ***Analisa data*** *dilakukan dengan mencari kepatuhan ibu hamil dalam pelaksanaan pemeriksaan antenatal care (ANC).*

Hasil penelitian *terhadap tingkat kepatuhan ibu hamil dalam pelaksanaan pemeriksaan antenatal care (ANC) pada ibu hamil di Puskesmas Stabat ditemukan responden yang patuh berjumlah 12 orang (40.0%) dan yang tidak patuh berjumlah 18 orang (60.0%) dikarenakan factor paritas serta jarak rumah yang terlalu jauh menyebabkan ibu malas untuk pergi melakukan pemeriksaan antenatal care ke puskesmas.*

Kesimpulan *dari hasil penelitian tersebut diharapkan pihak ibu hamil untuk lebih rutin memeriksakan kehamilannya sesuai jadwal kunjungan yang sudah diberikan oleh petugas kesehatan di Puskesmas Stabat.*

Kata Kunci: *Antenatal care,* ibu hamil, patuh

Abstract

An antenatal care visit (ANC) is a visit by pregnant women to a midwife or doctor to detect early complications in pregnancy. Pregnant women need at least four visits during the antenatal period. Compliance is a form of one's behavior. A mother who performs antenatal care routinely can be said to be obedient because she adheres to the recommendations / instructions given by health workers.

The purpose *of this study was to determine the level of compliance of pregnant women in the implementation of antenatal care examinations for pregnant women at the Stabat Health Center in 2018.* ***The type of research*** *conducted was descriptive research.* ***The population*** *in the study were all pregnant women who conducted antenatal care examinations and became samples, namely pregnant women who came to check their pregnancy to the health center and pregnant women who were willing to become respondents.* ***The sampling technique*** *using purposive sampling technique. Data collection is done using a questionnaire.* ***Data analysis*** *was conducted by looking for compliance of pregnant women in the implementation of antenatal care (ANC).*

The results *of the study on the level of compliance of pregnant women in the implementation of antenatal care (ANC) in pregnant women at the Stabat Health Center found 12 obedient respondents (40.0%) and 18 non-compliant people (60.0%) due to the parity factor and the distance of the house too far causes the mother to be lazy to go to the antenatal care check-up to the puskesmas.*

Conclusion *from the results of these studies it is expected the pregnant women to more routinely check pregnancy according to the schedule of visits that have been given by health workers at Stabat Health Center.*

Key words: *Antenatal care, pregnant women, obedient*

[1] *Program Studi D–III Keperawatan, Jurusan Keperawatan Politehnik Kesehatan Kemenkes Medan*

[2] *Mahasiswa Program Studi D–III Keperawatan, Jurusan Keperawatan Politehnik Kesehatan Kemenkes Medan*

Pendahuluan

Kehamilan adalah suatu peristiwa alami fisiologis yang terjadi pada wanita yang didahului oleh suatu peristiwa fertilisasi yang membentuk zigot dan akhirnya menjadi janin yang mengalami proses perkembangan di dalam uterus sampai proses persalinan. Pada proses kehamilan terjadi perubahan fisiologis dan psikologis sehingga ibu hamil memerlukan informasi dari petugas kesehatan melalui *antenatal care* (Manuaba 1998 dalam Febyanti dkk, 2012).

Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil untukmendapatkan pelayanan/asuhan *antenatal*. Pelayanan *antenatal* ialah untuk mencegah adanya komplikasi obstetric bila mungkin dan memastikan bahwa komplikasi dideteksi sedini mungkin serta ditangani secara memadai (Padila, 2014).

Pelayanan *antenatal* pada ibu hamil dapat dilakukan empat kali kunjungan dimana manfaat melakukan ANC yaitu memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu hamil maupun bayinya dengan alasan menegakkan hubungan kepercayaan ibu, mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan pendidikan kesehatan.Tujuan dilakukannya pemeriksaan ANC adalah untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC).

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku.Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia (Heri, 1999 dalam Utami, 2017). Perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Seorang ibu yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* secara rutin dapat dikatakan patuh karena mematuhi anjuran/instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Akibat dari ketidakpatuhan dalam memanfaatkan ANC membuat ibu berisiko dapat mengalami masalah kesehatan, seperti keterlambatan ibu dalam melakukan ANC yang tidak teratur sehingga kemungkinan melahirkan dengan selamat menjadi lebih kecil. Adapun resiko yang terjadi pada ibu hamil dengan ketidakteraturan melakukan pemeriksaan ANC dapat terjadi resiko anemi (Hb <8 gr%), tekanan darah tinggi (systole >140 mmHg, diastole >90 mmHg), edema nyata, eklampsia, perdarahan pervaginam, ketuban pecah dini, letak lintang pada usia kehamilan >32 minggu, letak sungsang pada primigravida, infeksi berat/sepsis dan persalinan premature dan dapat menambah Angka Kematian Ibu dan Bayi (Marniyati, 2016).

Berdasarkan survey awal pada ibu hamil saat datang untuk melakukan pemeriksaan ANC ke Puskesmas Stabat pada tanggal 28 Desember 2017, penulis melakukan wawancara terhadap 6 orang ibu hamil didapatkan 2 orang mengatakanmalas untuk melakukan pemeriksaan *antenatal care*, 2 orang mengatakan melakukan ANC tetapi tidak lengkap karena bekerja, 1 orang mengatakan tidak ada dirasakan manfaat bagi diri ibu, dan 1 orang lainnya mengatakan jarak rumah ke puskesmas terlalu jauh.

Berdasarkan latar belakang diatas karena adanya ibu hamil yang mempunyai alasan masing-masing untuk tidak melakukan pemeriksaan ANC di puskesmas maka penulis tertarik untuk meneliti "Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) di Puskesmas Stabat Tahun 2018"

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Stabat, adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 – 30 Juni 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif, yang menggambarkan masalah dengan menggunakan pendekatan *Study Cross Sectional* yaitu penelitian hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja (Saryono, 2011). Melihat bagaimana tingkat kepatuhan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan *antenatal care* di Puskesmas Stabat.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* ke Puskesmas Stabat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Purposive Sampling.*

Metode pengumpulan data dala penelitian ini yaitu Kuesioner yang diisi langsung oleh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* di Puskesmas Stabat. Prosedur pengolahan data dengan tahap *Editing, Cooding Sheet, Data Entry,*dan*Tabulating.*Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariate* (analisa deskriptif).Variabel Independen dari penelitian ini adalah Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC): Patuh dan Tidak Patuh.

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Tingkat Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Stabat

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi UmurResponden Dalam PelaksanaanPemeriksaan *Antenatal* Care Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Umur	F	%
< 20 tahun	1	3.3
21-35 tahun	21	70.0
>35 tahun	8	26.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang berumur 21-35 tahun berjumlah 21 orang (70.0%).

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden DalamPelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care*Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Pendidikan	F	%
SD	6	20.0
SLTP	3	10.0
SLTA	15	50.0
Perguruan Tinggi	6	20.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.2 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang pendidikan terakhirnya SLTA berjumlah 15 orang (50.0%).

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Paritas Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care*Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Paritas	F	%
1 kali	10	33.3
> 1 kali	20	66.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.3 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang Paritasnya > 1 kali berjumlah 20 orang (66.7%).

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care*Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Pekerjaan	F	%
Bekerja	5	16.7
tidak bekerja	25	83.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.4 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang Tidak Bekerja berjumlah 25 orang (83.3%).

Tabel 1.5
Distribusi Frekuensi Jarak Rumah Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal* Care Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Jarak	F	%
≥ 2 Km	23	76.7
< 2 Km	7	23.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.5 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang Jarak Rumahnya ≥ 2 Km berjumlah 23 orang (76.7%).

Tabel 1.6
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Dukungan Suami	F	%
Mendukung	30	100.0
Tidak Mendukung	0	0.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.6 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang suaminya mendukung berjumlah 30 orang (100.0%).

Tabel 1.7
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Dukungan Keluarga	F	%
Mendukung	30	100.0
Tidak Mendukung	0	0.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.7 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang keluarganya mendukung berjumlah 30 orang (100.0%).

Tabel 1.8
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Melakukan Pemeriksaan *Antenatal Care* Menurut Usia Kehamilan Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Usia Kehamilan	Kepatuhan				Total	%
	Patuh	%	Tidak Patuh	%		
Trimester I	1	3.3	2	6.7	3	10.0
Trimester II	1	3.3	9	30.0	10	33.3
Trimester III	10	33.4	7	23.3	17	56.7
Total	12	40.0	18	60.0	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.8 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang usia kehamilannya pada Trimester III patuh berjumlah 10 orang (33.4%).

Tabel 1.9
Distribusi Frekuensi Kunjungan Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (K1-K4) Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Kunjungan	F	%
K1 (1-3 bulan)	30	100.0
K2 (4-6 bulan)	27	90.0
K3 (7-9 bulan)	17	56.7
K4 (≥ 9 bulan)	17	56.7

Berdasarkan tabel 1.9 di atas diketahui bahwa responden yang usia kehamilannya 1-3 bulan pada K1 berjumlah 30 orang, responden pada K2 berjumlah 27 orang dimana 3 orang belum memasuki usia kehamilannya 4-6 bulan, responden pada K3 dan K4 berjumlah 17 orang dimana 10 orang lagi belum memasuki usia kehamilannya 7-9 bulan.

b. Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Stabat

Tabel 1.10
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Kepatuhan	F	%
Patuh	12	40.0
tidak patuh	18	60.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1.10 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang patuh berjumlah 12 orang (60.0%).

Tabel 1.11
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Dalam Pelaksanaan Pemeriksaan *Antenatal Care* (K1-K4) Menurut Kunjungan Di Puskesmas Stabat Tahun 2018

Kunjungan	Kepatuhan				Total	%
	Patuh	%	Tidak Patuh	%		
K1	12	40.0	18	60.0	30	100.0
K2	11	36.7	16	53.3	27	90.0
K3	10	33.3	7	23.4	17	56.7
K4	10	33.3	7	23.4	17	56.7

Berdasarkan tabel 1.11 di atas diketahui bahwa mayoritas responden dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Stabat yang Jadwal Kunjungannya K1 tidak patuh berjumlah 18 orang (60.0%).

Pembahasan

Berdasarkan proporsi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam pelaksanaan pemeriksaan *antenatal care* pada ibu hamil di Puskesmas Stabat dapat dilihat pada tabel 1.10 diketahui bahwa mayoritas responden tidak patuh dalam pelaksanaan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) berjumlah 18 orang (60.0%). Menurut asumsi penelitian dikarenakan faktor jarak yang jauh dari rumah ke pelayanan kesehatan juga dapat membuat ibu tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Asumsi lain oleh peneliti yang didapat langsung dari beberapa responden ketidakpatuhan mengatakan malas untuk melakukan pemeriksaan *antenatal care* karena pekerjaan, responden tidakmerasakan manfaat ANC, dan jarak ke puskesmas terlalu jauh sehingga responden tidak mendapatkan penyuluhan tentang ANC.Hal ini sejalan dengan pendapat dari Junga dkk (2017) yang berpendapat bahwa adanya faktor jarak tempat tinggal sehingga mempengaruhi ibu melakukan pemeriksaan *antenatal care* secara tidak teratur.

Berdasarkan tabel 1.9diketahui bahwa responden yang usia kehamilannya 1-3 bulan pada K1 berjumlah 30 orang, responden pada K2 berjumlah 27 orang dimana 3 orang belum memasuki usia kehamilannya 4-6 bulan, responden pada K3 dan K4 berjumlah 17 orang dimana 10 orang lagi belum memasuki usia kehamilannya 7-9 bulan.

Hasil penelitian pada tabel 1.11 kepatuhan ibu memeriksakan kehamilannya berdasarkan kunjungan ditemukan mayoritas responden pada K1 yang usia kehamilannya 1-3 bulan berjumlah 18 orang (60.0%) tidak patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat. Menurut asumsi peneliti dikarenakan

tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan responden untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya.Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Padila, 2014). Dari pengetahuan yang baik akan menimbulkan perilaku ibu untuk patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care*. Hal ini disebabkan ibu yang tahu resiko komplikasi kehamilan seperti perdarahan, preeklamsi, kelainan letak lintang/sungsang, dan lainnya akan lebih patuh untuk memeriksakan kehamilannya ke Pelayanan kesehatan (Padila, 2014). Pendapat ini sejalan dengan penelitian dari Febyanti dkk (2012) yang mengatakan bahwa patuhnya seseorang dapat terjadi jika seseorang sadar akan manfaatnya didasari oleh pengetahuan yang baik kemudian diikuti dengan perilaku kesehatan yang baik pula. Dengan demikian pemberian pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan kehamilan sangat penting untuk dilakukan serta ibu hamil diharapkan untuk menyadari pentingnya pemeriksaan *antenatal care* (ANC) sehingga berusaha memperkaya pengetahuannya yang menjadikannya patuh dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan kunjungan dari hasil penelitian pada tabel 1.11 kepatuhan ibu memeriksakan kehamilannya ditemukan mayoritas responden pada K2 yang usia kehamilannya 4-6 bulan berjumlah 16 orang (53.3%) tidak patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat. Menurut pendapat peneliti disebabkan oleh paritas ibu. Ibu yang pertama kali hamil merupakan hal yang sangat baru sehingga termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya ketenaga kesehatan, sebaliknya ibu yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu orang mempunyai anggapan bahwa ia sudah berpengalaman sehingga tidak termotivasi untuk memeriksakan kehamilannya (Padila, 2014). Dari hasil penelitian, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 diketahui mayoritas responden >2 kali melahirkan berjumlah 20 orang (66.7%).Pendapat ini sejalan dengan penelitian Junga dkk (2017) yang mengatakan bahwa ibu dengan paritas tinggi yang banyak melakukan pemeriksaan *antenatal care* tidak teratur.

Berdasarkan kunjungan dari hasil penelitian pada tabel 1.11 kepatuhan ibu memeriksakan kehamilannya ditemukan mayoritas responden pada K3 yang usia kehamilannya 7-9 bulan berjumlah 10 orang (33.3%) patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat. Menurut asumsi peneliti dikarenakan adanya faktor dukungan dari suami dan keluarga membuat ibu lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Dary dkk (2017) yang mengatakan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga akan lebih patuh dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga.

Berdasarkan kunjungan dari hasil penelitian pada tabel 1.11 kepatuhan ibu memeriksakan kehamilannya ditemukan mayoritas responden pada K4 yang usia kehamilannya ≥ 9 bulan berjumlah 10 orang (33.3%) patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat. Menurut pendapat peneliti disebabkan mayoritas responden tidak bekerja, dapat dilihat pada tabel 1.4 diketahui responden yang tidak bekerja berjumlah 25 orang (83.3%).Dikarenakan kebanyakan Ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga sehingga dapat meluangkan waktunya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dary dkk (2017) yang berpendapat bahwa responden yang bekerja dan responden yang tidak bekerja menganggap bahwa melakukan pemeriksaan kehamilan adalah kewajiban yang harus dilakukan tanpa didasari apa pekerjaan mereka.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan mengenai kepatuhan ibu hamil dalam pelaksanaan pemeriksaan ANC di Puskesmas Stabat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden tingkat kepatuhan ibu hamil dalam pelaksanaan pemeriksaan *antenatal care* pada ibu hamil di Puskesmas Stabat ditemukan bahwa mayoritas responden tidak patuh berjumlah 18 orang (60.0%).
2. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan ibu hamil dari 30 responden, ditemukan bahwa mayoritas responden pada K1 yang usia kehamilannya 1-3 bulan berjumlah 18 orang (60.0%) tidak patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat dikarenakan tingkat pendidikan apat mempengaruhi kepatuhan responden, hal ini sejalan dengan penelitian dari Febyanti dkk (2012).
3. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan ibu hamil dari 27 responden, ditemukan bahwa mayoritas responden pada K2 yang usia kehamilannya 4-6 bulan berjumlah 16 orang (53.3%) tidak patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat dikarenakan ibu yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu orang mempunyai anggapan bahwa ia sudah berpengalaman sehingga tidak termotivasi untuk memeriksakan kehamilan, hal ini sejalan dengan penelitian Junga dkk (2017).
4. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan ibu hamil dari 17 responden, ditemukan bahwa mayoritas responden pada K4 yang usia kehamilannya 7-9 bulan berjumlah 10 orang (33.3%) patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat dikarenakan adanya faktor dukungan dari suami dan keluarga membuat ibu lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, pendapat ini sejalan dengan penelitian Dary dkk (2017).
5. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan ibu hamil dari 17 responden, ditemukan bahwa mayoritas responden pada K4 yang usia kehamilannya ≥9 bulan berjumlah 10 orang (33.3%) patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di Puskesmas Stabat dikarenakan ibu yang tidak bekerja dapat meluangkan waktunya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan, hal ini sejalan dengan penelitian Dary dkk (2017).

Saran

1. Bagi Puskesmas Stabat

   Diharapkan pihak Puskesmas Stabat hendaknya meningkatkan motivasi pada ibu hamil untuk mendorong ibu hamil lebih rutin mengikuti pelaksanaan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC).
2. Bagi Ibu Hamil yang memeriksakan kehamilan di Puskesmas Stabat

   Diharapkan agar ibu-ibu yang hamil lebih rutin untuk memeriksakan kehamilannya ke fasilitas kesehatan yang ada sebagai deteksi dini walaupun jarak menjadi penghambat ibu untuk malas pergi.
3. Bagi masyarakat

   Agar masyarakat meningkatkan wawasan tentang pentingnya memeriksakan kehamilan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

4. Bagi Institusi

   Diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi adik-adik kelas dan sebagai bahan referensi untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

5. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan sehingga dapat menambah wawasan bagi peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

Dary, dkk. 2017. *Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Kehamilan Di Desa Sidorejo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan.* Media Ilmu Kesehatan Volume 6 Nomor 2.

Depkes RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Dinas Kesehatan Kota Stabat. 2017. *Profil Kesehatan Puskesmas Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2016*. Stabat: Dinas Kesehatan Kota Stabat.

Febyanti. 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care Terhadap Perilaku Kunjungan Kehamilan.* Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing) Volume 7 Nomor 3.

Hasmi. 2012. *Metodologi Penelitian Epidemologi.* Jakarta: Trans Info Media.

Junga. 2017. *Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado.* E-Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1.

Koes. 2015. *Kesehatan Reproduksi, Reproductive Health, Teori & Praktikum.* Bandung: Alfabeta.

Kozier. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, & Praktik* edisi 7 vol 1. Alih bahasa Pamilih Eko Karyuni Editor edisi bahasa Indonesia Dwi Widiarti. Jakarta: ECG.

Marniyati. 2016. *Pelayanan Antenatal Berkualitas dalam Meningkatkan Deteksi Risiko Tinggi pada Ibu Hamil oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sako, Sosial, Sei Baung dan Sei Selincah di Kota Palembang*. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Volume 3 Nomor 1.

Mohdari, dkk. 2014. *Hubungan Umur Dan Pendidikan Ibu Primigravida Dengan Kepatuhan Kunjungan ANC.* Dinamika Kesehatan Volume 5 Nomor 2.

Neil. 2012. *Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat dan Profesi Lain.* Jakarta: ECG.

Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta. Padila. 2014. *Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Politeknik Kesehatan Medan. 2016. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah.* Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Siregar N. 2016. *Keperawatan Maternitas (Asuhan Keperawatan Pada Antenatal)*. Medan: Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Keperawatan.

Suryanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Utami. 2017. *Gambaran Kepatuhan SPO Antenatal Care Di BPM Wilayah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2016.* Jurnal Medika Respati Volume 12 Nomor 1.

Wulandatika. 2017. *Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Tahun 2013.* Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Volume 8 Nomor 2.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI KELAS VII-3 SMP NEGERI 29 MEDAN PADA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Lertina Pakpahan, S.Pd[1]

ABSTRAK

LertinaPakpahan.*MeningkatkanKemampuan Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan pada Tahun Pelajaran 2016/2017*

Tujuan penelitian ini adalah untuk: MeningkatkanKemampuan Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 3 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan sebanyak 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah menggunakan test, angket dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Komparatif karena untuk membandingkan nilai antar siklus dan indikator kemampuan bertanya siswa dalam bimbingan kelompok. Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti juga melakukan analisis data dengan Deskriptif Presentase. Hasil penelitian menunjukan ada peningkatan keterlibatan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok di lihat dari aspek pemahaman baru, perasaan positif, rencana kegiatan dan sikap yang antusias, sehingga dapat diamati peningkatan kebiasan bertanya siswa selama mengikuti tindakan dari siklus 1, 2, dan 3 semakin meningkat. Peningkatan ada tuntutan untuk menampilkan tingkah laku bertanya, pertanyaan diajukan secara spontan, memperhatikan situasi yang dihadapi untuk bertanya, memperhatikan cara bertanya yang sesuai dengan nilai-nilai kepatutan. Peningkatan kemampuan bertanya juga dapat dilihat dari hasil observasi dari sembilan indikator yang ditetapkan secara keseluruhan siswa dapat mencapai peningkatan dilihat dari adanya perubahan pada siklus I ke siklus II dan siklus III. Jika dirata-ratakan pada siklus I diperoleh persentase sebesar 45,52 %, pada siklus II mencapai 60 % dan disiklus III sudah mencapai 87,77 %. Sedangkan tingkat perkembangan kemampuan bertanya setiap siswa rata-rata pada siklus I sebesar 45,51 %, pada siklus II meningkat menjadi 66,99 % dan di siklus III meningkat menjadi 93,32%.

Kata Kunci : ***Kemampuan bertanya, Layanan Bimbingan Kelompok.***

Abstract

Lertina Pakpahan. *The improving of stuents' competence in asking through group guidence service at VII-3 grade SMP Negeri 29 Medan in 2016/2017 academic year.*

The aim of this study is to improve stuents' competence in asking through grouping guidence service at VII-3 grade SMP Negeri 29 Medan in 2016/2017 academic year. The method used in this study is classroom action research with three cycles. The sunjects of this study are 36 students. The technique in collecting data is test, qustioner and observation.The technique of analizing data in this study is descriptive comparation. It is because to compare the score both first and second cycles and to compare the students' competence in grouping guidence service . In analyzing data gottten in this study, The researcher also conducts descriptive persentation analyzing data. The result of the study shows there is the improving of students' involving in grouping guidence service, It is seen from new aspect understanding. The improving are in positif feeling, action plan, anthusiasm. These aspsecs can be observeb during the study. The improving can be seen in asking competence, the questiion is in spontanious, atending the situation in asking, atending the way of asking siuitable with the value and norm. There are nine indecators in asking competence which is observeb. The improving can be seen from the cycle I, II and III. In Cycle I, The average percentage is 45,52%, In The second cycle is 60% and the third cycle is 87,77%. The average level of improving in asking in first cycle is 45,51%, in the second cycle is to be 66,99% and the third cycle is improving to be 93, 32%.

Key words: Asking competence, grouping guidence service

[1] *Guru SMP Negeri 29 Medan lertinapakpahan@yahoo.com*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru BK merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap hal ini. Karena guru BK memiliki tugas pokok untuk meningkatkan minat, motivasi, kemampuan dan hal-hal yang bersifat perbaikan kepribadian siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Sebahagian siswa tidak pernah memunculkan pertanyaaan ketika proses pembelajaran berlangsung, 2) Beberapa siswa tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran. 3)sebahagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan pembelajaran, 4) sebahagian siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanya di depan kelas melalaui layaanan bimbingn kelompok. Oleh sebab itu peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "*MeningkatkanKemampuan Bertanya SiswaMelalaui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan padaTahunPelajaran 2016/2017*"

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017dengan menerapkan bimbingan kelompok dalam mata pelajaran BK?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan bertanya siswa setelah diterapkan bimbingan kelompok pada mata pelajaran BK di kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.3 TujuanPenelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas siswa kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menerapkan bimbingan kelompok dalam mata pelajaran BK.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan bertanya siswa setelah diterapkan bimbingan kelompok pada mata pelajaran BK di kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Kerangka Teoritis

2.1. Kemampuan bertanya dalam Proses Pembelajaran

Menurut Robbins (2000) kemampuan diartikan sebagai kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Selanjutnya menurut Akhmat Sudrajat (2010), kemampuan adalah kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang adadalam diri individu tersebut.

Proses pembelajaran berasal dari kata "Proses" dan "Belajar", Proses berarti jalannya, cara bekerjanya, cara mengerjakannya (Wojowasito,1980;159).

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu dengan belajar, sedangkan secara umum hakekat pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (Gredler, l994;205) sebagai berikut: "Pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang tujuannya ialah untuk membantu orang belajar, artinya pembelajaran bukan hal mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar setiap orang.

G.A. Brown danR.Edmonson (1984) mendefinisikan pertanyaan sebagai: "segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan)". Pertanyaan tidak selalu dalam kalimat tanya,tetapi dapat juga dalam bentuk kalimat perintah atau kalimat pertanyaan.

Kemampuan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan,pemusatan,pemindah giliran,penyebaran,pemberianwaktu berfikir dan pemberian tuntutan.

2.2 Bimbingan Kelompok

2.2.1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya,apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agardapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk meneagah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

3.1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 29 Medan. Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII-2. Waktu penelitian dijadwalkan pada bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Juni 2016.

Prosuder penelitian menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat (4) komponen yaitu;Perencanaan,Tindakan,Obsevasi, Refleksi. Adapun model pembelajaran dan penjelasan untuk masing-masing komponen digambarkan sesuai dengan skema di bawah ini:

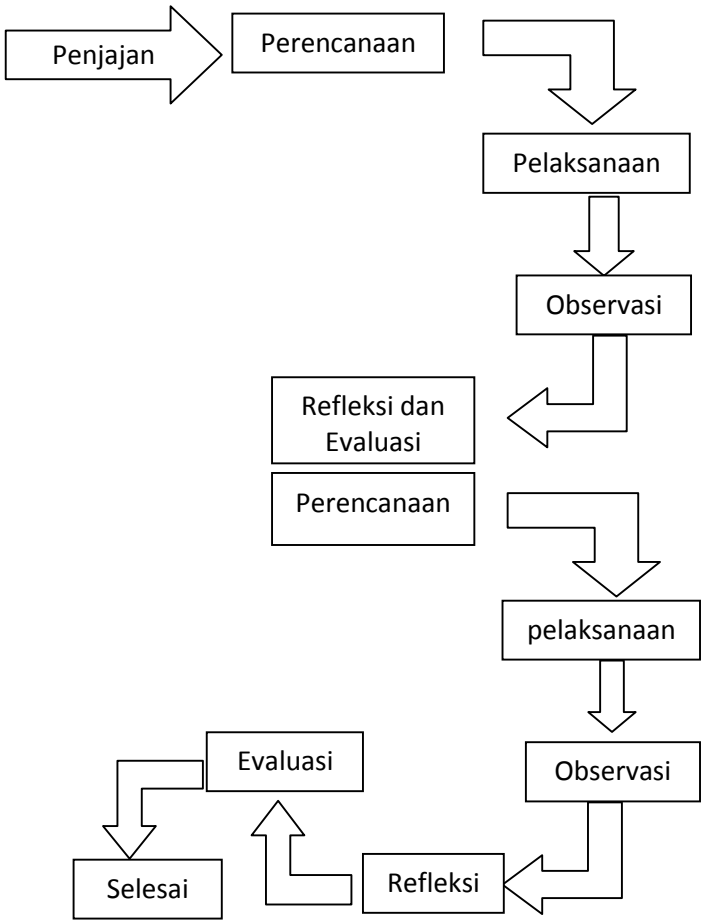

Peneliti menetapkan beberapa indikator keberhasilan tindakan layanan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menguasai materi pembicaraan yang sedang dibahas
2. Antusias dalam mengikuti kegiatan
3. Konsentrasi dan fokus pada pembahasan masalah
4. Percaya *diri* untuk mengemukakan pendapat dan ide
5. Bertanya spontan dengan bahasa yang mudah dipahami
6. Dalam bertanya mempergunakan kata-kata yang sopan dan tidakmenyinggung perasaan orang lain
7. Memperhatikan ketepatan situasi saat bertanya
8. Memilikikomitmen untukterbiasabertanyadalambelajar
9. Dapat mengemukakan pesan dan kesankemajuan yang diperolehsetelah mengikuti kegiatan konseling kelompok (KKp).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengetahui kemampuan bertanya siswa dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok dan aktifitas guna peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantittatif dan kualitatif yang terdiri dari data hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan BKP dan data hasil observasi, data yang dikumpulkan diklasifikasikan dan ditabulasikan dalam bentuk table presentase.

Analisis data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan *Deskriptif Komparatif*karena untuk membandingkan nilai antar siklus dan indikator kemampuan bertanya siswa dalam bimbingan kelompok. Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti juga melakukan analisis data dengan *Deskriptif Presentase.*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-test,* sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan;

P= angka Presentasi

F= jumlah siswa yang mengalami perubahan

N= jumlah seluruh siswa

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebagai implikasi layanan bimbingan kelompok dengan merujuk dari prosedur operasionalisasi layanan bimbingan kelompok yaitu menyangkutkomponen (1) perencanaan ; mengidentifikasi topik, membentuk kelompok,menyusun jadwal, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas dan menyiapkan kelengkapan administrasi, (2) pelaksanaan ; mengkomunikasikan rencana layanan, mengorganisasikan kegiatan, menyelenggarakan layanan melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. (3) Evaluasi; menetapkan materi dan prosedur evaluasi, menyusun instrumen, dan mengolah hasil hasil aplikasi instrumen, (4) Analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut (5) Pelaporan.

Dari pelaksanaan siklus 1, layanan bimbingan kelompok dengan topik bebas dan menggunakan teknik permainan kelompok ''Rangkaian Nama", Tiga Dot'' dan Pertanyaan "Mengapa karena", diperoleh hasil terdapat perubahan dalam sikap siswa yaitu siswa mulai membuka diri, tumbuhnya rasa percaya diri, dan secara perlahan dapat berkomunikasi, membahas topik, dan membahas hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan dengan baik.

Berdasarkan refleksi pelaksanan bimbingan kelompok pada siklus 1 ini diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa yang masih tertutup dan belum meyakini mamfaat kegiatan layanan bimbingan kelompok masih ada yang belum bersemangat mengikuti kegiatan. Dengan adanya kekurangan tersebut maka perludirencanakan strategi atau teknik lain.Diantara upaya yang dilakukan adalah : memperjelas dan menanamkan pentingnya meningkatkan keaktifan di dalam proses pembelajaran, Menggantikan bentuk permainan yang lebih menarik untuk meningkatkan semangat para anggota, dan pada tahap kegiatan awal, anggota diarahkan untuk berbagi pengalaman untuk memperlancar komuniksi para anggota.

Pada Pelaksanaan bimbingan kelompok siklus 2, para siswa yang termasuk anggota kelompok telah melaksanakan komitmennya artinya siswa- siswa mulai membiasakan diri untuk aktif dan bertanya dengan guru walaupun sebagian kecil masih ada yang belum berani, malu dan kurang percaya diri untuk bertanya, tetapi mereka berusaha dengan meminta bantuan kepada teman atau menyuruh teman yang menanyakan pertanyaannya.

Secara umum terdapat kemajuan sikap siswa dan usaha siswa untuk membiasakan diri bertanya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi siklus 2, pelaksanaan bimbingan kelompok memperoleh peningkatan dari pada siklus yang lalu, hal ini digambarkan dari minat anggota kelompok terhadap kegiatan layanan lebih meningkat. Dari hasil observasi terdapat kelemahan dalam hal instrumen karena masih ada aspek-aspek yang belum tergali dari diri siswa. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah : menyusun dan mengembangkan indikator pengamatan terhadap siswa di dalam kelas agar sikap siswa dalam membiasakan diri bertanya pengaruhnya dapat diketahui dari hasil observasi. Menggunakan data pendukung untuk mengetahui pengaruh positif dari sikap membiasakan bertanyadalam proses pembelajaran. Data tersebut juga dapat menjadi penunjang / bukti keberhasilan layanan bimbingan kelompok.

Pada siklus 3, Sesuai dengan refleksi 2 penggalian data juga diperoleh dari hasil pendistribuasian angket check list bagi kolaborator untuk mengevaluasi secara umum siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah a). hasil observasi proses bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa sudah adanya tuntutan untuk menampilkan kemampuan bertanya dalam diri siswa, bentuk kemampuan bertanya sudah bersifat spontan atau langsung, dapat memilih saat yang tepat untuk bertanya, cara bertanya yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Frekuensi bertanya siswa; mulai dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan hingga mencapai 87,77 % siswa bertanya dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil prosentasi diatas dapat disimpulkan terdapat kemajuan sikap siswa atau usaha siswa untuk membiasaan diri bertanya dibanding pada siklus 2 dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus 3 dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dan hasil kesan-kesan siswa yang dikumpulkan yaitu hampir sebagian besar mereka mengharapkan untuk dilaksanakan kembali dan menyarankan bahwa siswa-siswa yang lain juga perlu mendapatkan bimbingan kelokmpok. Adapun mengenai kontrak antara peneliti/guru pembimbing dengan siswa dapat dihentikan apabila sikap bertanya sudah menjadi kemampuan bagi siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil layanan bimbingan tentang kemampuan bertanya melalui bimingan kelompok diperoleh hasil terdapat peningkatan kompetensi bertanya siswa sehingga siswa mengutarakan pertanyaan yang sesuai dengan topik pelajaran.

Dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa bertanya di dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukan ada peningkatan keterlibatan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok di lihat dari aspek pemahaman baru, perasaan positif, rencana kegiatan dan sikap yang antusias, sehingga dapat diamati peningkatan kebiasan bertanya siswa selama mengikuti tindakan dari siklus 1, 2, dan 3 semakin meningkat. Peningkatan ada tuntutan untuk menampilkan tingkah laku bertanya, pertanyaan diajukan secara spontan, memperhatikan situasi yang dihadapi untuk bertanya, memperhatikan cara bertanya yang sesuai dengan nilai- nilai kepatutan.

Peningkatan kemampuan bertanya juga dapat dilihat dari hasil observasi dari sembilan indikator yang ditetapkan secara keseluruhan siswa dapat mencapai peningkatan dilihat dari adanya perubahan pada siklus I ke

siklus II dan siklus III. Jika dirata-ratakan pada siklus I diperoleh persentase sebesar 45,52 *%*, pada siklus II mencapai 60 % dandisiklus III sudah mencapai 87,77 *%*. Sedangkan tingkat perkenbangan kemampuan bertanya setiap siswa rata-rata pada siklus Isebesar 45,51 %,pada siklus II meningkat menjadi 66,99 % dan di siklus III meningkat menjadi 93,32%. Dengan demikian dinyatakan pelaksanaan Bimbingan kelompok (BKp) dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa**.**

Daftar Pustaka

Amti. 1992. *BimbingandanKonseling*. Jakarta: Dep.Dik.Bud

Brown. 1984. *Career Choice and Development* . United States of America Jossey-Bass.

Gagne and Briggs. 1994. *Prinsip-prinsip* BimbinganKonseling. Surabaya: Usha Nasional

Prayitno. 2007.*Dasar-dasarBimbingandanKonseling*. Jakarta: RinekaCipta

Sukardi. 2003. *Bimbingan Konseling*.Jakarta: Rieneka Cipta

Winkel, W.S. 1991. *BimbingandanKonseling di SekolahMenengah*..Jakarta : Grasindo

Wojowasito. 1980. *KamusBahasa Indonesia*. Bandung: Shinta Dharma,

MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE JIG-SAW* MELALUI *WORKSHOP* DI SMP AL MAKSUM PERCUT SEI TUAN PADA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

(*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)

Arizona, S.Pd, M.Hum[1]

Abstrak

Arizona. *Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw Melalui Workshop di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan pada Tahun Pelajaran 2018/2019.*
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw melalui workshop di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah melalui 2 siklus, dimana masing-masing siklus memiliki tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan dan Pengamatan, (3) Evaluasi dan (4) Refleksi.Subjek dalam penelitian ini adalah guru guru yang mengajar di di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 19 orang guru. Teknik pemgumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitan ini adalah dengan menggunakan teknik penghitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu Menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw dan persentase jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Terdapat peningkatan jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw dari 19 orang guru, baru 12 (63,16%) guru menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi 16 (84,22%) guru yang sudah mampu menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw pada proses pembelajaran di dalam kelas; (2) Terdapat penurunan jumlah guru yang tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw, dari 19 orang guru, sebanyak 7 (36,84%) guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw pada siklus I kemudian pada siklus II terjadi penurunan jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw, menjadi 3 (15,78%) guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw; (3) Kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative Tipe Jig-saw dapat ditingkatkan melalui workshop.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jig-Saw, Workshop

Abstract

Arizona. The improving of teacher competence in applied of cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy through workshop in SMP Al Maksum Percut Sei Tuan on academic year of 2018/2019. Education Department of Deli Serdang.2019.
The aim of this study is to improve teacher competence in applied of cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy through workshop in SMP Al Maksum Percut Sei Tuan. The method of this study is school Action Research by using 2 cycles where each cycle consists of: (1) planning, (2) actuating and observation, (3) evaluating and (4) reflecting. The Subjects of this study are the teachers who teach in SMP Al Maksum Percut Sei Tuan. They are 19 teachers. The technique of collecting data is observation, interview, questioner, and study of documentation. The technique of analising data is by using the calculating of the percentage of the teachers who are able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy and the persentage of the teacher who can not apply cntextual teaching and learning strategy in class,The results of the study show: (1) There is the increasing of the amount of the teachers who apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy, from 19 teachers, it is still 12 (63,16%) of tachers who apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy in first cycle and then it is improve in second cycle tobe 16 (84,22%) teachers who are able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning in class. (2) There is the decreasing of the

[1] *Pengawas SMP Kabupaten Deli Sedamg*

amount of the teachers who are not able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy, from 19 teachers, it is still 7 (36,84%) of tachers who can not apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy in first cycle and then in second cycle is tobe 3 (*15,78%) teachers who are not able to apply cooperative tipe jig-saw teaching and learning in class (3) The competence of teachers in applying cooperative tipe jig-saw teaching and learning can be improved through workshop.*

Keyword: profesional competence, cooperative tipe jig-saw teaching and learning strategy, and workshop

Latar Belakang Masalah

Guru harus mampu melaksanakan proeses pembelajaran yang bermutu. Kemampuan guru di dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif inovatif, efektif dan menyenangkan adalah merupakan salah satu kompetensi profesional guru. Pengawas sekolah memiliki tugas pokok untuk membimbing guru di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsingya. Berdasarkan hasil supervsi yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah di peroleh hasil bahwa seluruh guru di SMP Al Maksum belum menerapkan proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga membuat peserta didik menjadi tidak aktif dan menjadi bosan.Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat menciptakan proses pembelajaran yang bewrmutu adalah strategi pembelajaran *Cooperative Tipe Jig-Saw*.

Berdasarkan fakta di atas maka peneliti ingin merubah strategi pembelajaran yang selama ini menerapkan strategi pembelajaran konvensional atau berpusat pada guru menjadi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berpusat pada siswa adalah strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw*. Oleh sebab itu dibuat penelitian yang berjudul *"Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Cooperative Tipe Jig-Saw Melalui Workshop Di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan Pada Tahun Pelajaran 2018 / 2019"*.

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* melalui *workshop* di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diperoleh manfaat dalam penelitian, yaitu:

1. Guru dapat memahami dan menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe jig-saw.
2. Kompetensi profesional guru dapat meningkat melalui penerapan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw*.

3. Guru menerapkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kompetensi Profesional Guru

Menurut Mulyasa (2008), kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusi, kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan; (4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan; dan (9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

Strategi Pembelajaran *Cooperative tipe jig-saw*

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2011: 156). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Trianto, 2011: 158).

Menurut Trianto (2011: 159) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu: (1) Pertatna, Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok, (2) Kedua, Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman

sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama, (3). ketiga, Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal : (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak dapat hanya sekadar "membonceng" pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya, (4). keempat, Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus, (5). kelima, Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Model pembelajaran *cooperative tipe jigsaw* menurut Slavin (2000) dalam Trianto (2011 : 73) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah antara lain sebagai berikut : (1). siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang), (2). Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab, (3). Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati, (4). Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya, (5). Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya, (6). Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Workshop

Menurut Suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop a*dalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggung jawab dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. Menurut Materka (1994:32*) workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar sekelompok orang untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui diskusi kelompok maupun perseorangan. Sedangkan menurut Tilaar (1979:36) bahwa *workshop* adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok dari sejumlah orang yang sedang memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan sehingga menghasilkan produk tertentu.

Kerangka Berpikir

Salah satu indikator kompentensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat padasiswa adalah strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* adalah Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Oleh sebab itu, dengan penguasaan dan penerapan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* didalam proses pembelajaran di kelas, maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: kompetensi professional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* dapat ditingkatkan melalaui *workshop* di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. Adapun jumlah guru yang menjadi subyek penelitian adalah berjumlah 19 orang guru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Maksum Percut Sei Tuan Desa Saintist Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian adalah selama 6 bulan pada semester geneap tahun pelajaran 2018/2019 yakni dari bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2019.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan 2 siklus. Siklus I memiliki 4 langkah, yakni: (1) perencanaan. (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi , (4) Refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) metode dokumentasi, dan (4) kuesioner.

Teknik Analisa data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu memahami dan menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* dan persentase jumlah.guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tpe jig-saw*

Indikator kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari seluruh guru telah mampu menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* di dalam kelas dengan baik maka penelitian ini dianggap telah berhasil dan tak perlu dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian

Pra-siklus

Berdasarkan hasil supervisi di atas diperoleh hasil bahwa tidak ada guru yang menerapkan strategi pembelajaran *Cooperative tipe jig-saw,* Oleh sebab itu dilaksnakan tindakan untuk meningkatkan kompetensi guru di dalam menerapkan strategi pembelajaran *Cooperative tipe jig-saw.*

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanan silkus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 12 (63,16%) guru telah menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* dan 7 (36,84%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 16 (84,22) guru telah menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* dan hanya 3 (15,78%) orang yang belum menerapkan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw*

Perbandingan hasil pencapaian penerapan SPK antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.3

Penerapan SPK Silus I dan Siklus II

Penerapan SPK

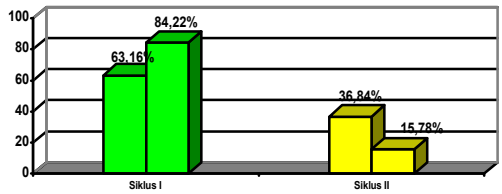

Siklus I Siklus II Siklus I Siklus II

= Jumlah guru yang sudah menerapkan SPK
= Jumlah guru yang belum menerapkan SPK

Berdasarkan diagram 4.3. di atas dapat digambarkan bahwa:

1. Penerapan SPK pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 12 (63,16%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 16 (84,22%) guru yang mampu menerapkan SPK pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan SPK sebanyak 4 orang guru (21,05%).
2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Cooperative tipe jig-saw* berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 7 (36,84 %) guru yang belum mampu menerapkan SPK namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (15,78%) guru yang belum mampu menerapkan SPK secara utuh.

Dari hasil di atas maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan SPK setelah dilakukan *Workshop*.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa: 1) Penerapan SPK pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 12 (63,16%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 16 (84,22%) guru yang mampu menerapkan SPK pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan SPK sebanyak 4 orang guru (21,05%). 2) Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Cooperative tipe jig-saw* berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 7 (36,84 %) guru yang belum mampu menerapkan SPK namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (15,78%) guru yang belum mampu menerapkan SPK secara utuh.3) Kompetensi Profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran *Cooperative tipe jig-saw* dapat ditingkatkan melalui *Workshop*.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan kepada para guru agar:

1. Menerapkan srategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* dalam proses pembelajaran di kelasnya karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan.
2. Melaksanakan penelitin Tindakan Kelas tentang strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw*

Bagi Pengawas sekolah disarankan agar:

- Menyarankan kepada guru untuk menerapkanan strategi pembelajaran *cooperative tipe jig-saw* di sekolahnya

Daftar Pustaka

Materka, Pat Roessle. 1994. *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta: kanisius.

Mulyasa. 2008. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Notoatmojo. 2003. *Workshop*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Suprijanto, 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2011. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Zaini.2002. *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : CYDS IAIN Sunan Kaji Jaga.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VI MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF DI SD NEGERI 064037 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Lasma Sianipar, SPd[1]

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI melalui pendekatan pembelajaran cara belajar siswa aktif di SD Negeri 064037 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 064037 Medan sebanyak 36 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan test, angket dan observasi. Rentang nilai untuk tes adalah 1-100. Teknik analisa data yang digunakan adalah menggunakan perhitungan jumlah nilai yang diperoleh siswa dibagi jumlah nilai total dikalikan dengan seratus kemudian perhitungan data menggunakan pengelompokan nilai rata-rata siswa, persentase siswa yang tuntas dan persentase jumlah siswa yang belum tuntas. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan pembelajaran cara belajar siswa aktif dengan hasil sebagai berikut: (1) terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dimana pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 41,67, pada siklus I meningkatkan menjadi 61,67 kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 77,5, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tuntas hanya 0%, meningkat menjadi 52,78% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 86,11% pada siklus II, terdapat penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 100%, pada siklus I menurun menjadi 47,22% kemudian pada siklus II menurun lagi menjadi 13,89% dengan kata lain hanya 5 siswa saja yang memperoleh nilai 60 dan selebihnya (31) siswa memperoleh nilai di atas 70.

Kata Kunci : Hasil belajar, Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif.

Abstract

The aim of this study is to improve of student achievement on Indonesia Language at class VI through the active learning approach at SD Negeri 064037 Medan in 2017/2018 academic year. The method of this study is classroom action research by using two cycles. The subject of this study is the students of VI grade SD Negeri 064037 Medan. There are 36 students. The techniques to collecting data are test, questioner and observation. The range score for test is 1-100. The technique of analyzing data is to to count the average of percentage of the students who pass the standard minimal score and yet. The resullt of the study are: (1) There are the increasing average of students achivement, where pre-test is 41,67*, at first cycle is increasing to* 61,67 *and the second cycle is increasing to* 77,5*. There are the increasing of the amount of students who pass the test, at the pre-test the students who pass the test is 0%, and the first cycle it tobe* 52,78*% and the second cycle is to be* 86,11*%. There are the decreasing of the students who fail the test. At pre-test, there are 100% students are fail and at first cycle is decreasing to be* 47,22*% and at second cycle is tobe* 13,89*%. On the other hand There are only 5 students who get the score under 70 and 31 students get score more than 70.*

Key words : Students achievement, Learning Approach, active learning approach

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang bermutu sangat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan /strategi/ metode pembelajaran. Penerapan pendekatan ataupun strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah sangat penting karena dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik akan

[1] *Guru SD Negeri 064037 Medan lasmasianipar@yahoo.com*

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat menigkatkan hasil belajar siswa.Pendekatan pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk membuat proses pembelajaran menjadi inovatif, kreatif dan bermutu.

Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas VI mata pelajaran BI (Bahasa Indonesia) di SD Negeri 064037 Medan, proses belajar mengajar di kelas masih dilakukan dengan menerapkan metode konvensional (ceramah). Ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung, banyak siswa yang tidak memperhatikan gurunya sehinga kreatifitas siswa tidak terbangun, kemandirian dalam kegiatan pembelajaran pun sedikit sekali terlihat. Ketekunan yang dimiliki belum tampak. Selain itu hanya ada beberapa siswa yang aktif di kelas, mereka mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, namun masih banyak siswa yang hanya menjadi pendengar dan tergolong pasif di kelas. Saat mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seakan menjadi hal yang biasa bagi siswa. Siswa tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, guru harus memiliki kompetensi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya guru belum mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Selama ini guru belum menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan minat serta keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Kemudian ditemukan juga masalah: Rendahnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan cara belajar siswa aktif. Pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan minat siswa dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu dibuat penelitian yang berjudul "Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif di SD Negeri 064037 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019".

1.2 Perumusan Masalah

Apakah Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 064037 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI di SD Negeri 064037 Medan melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif Tahun pelajaran 2018/2019.

2. Kajian Teori

2.1 Hakekat Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang

relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hamdani (2011:12) bahwa hakekat hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu untuk belajar.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang (Sudjana, 2010: 24).

2.2 Hakekat Pendekatan Pembelajaran

Secara umum, pendekatan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Hamdani, 2011: 18) berpendapat bahwa yang dimaksud pendekatan adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2.3 Hakekat Pembelajaran

Menurut aliran *behavioristik*, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011:23).

2.4 Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Siswa pada hakekatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas, maka kewajiban guru untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya, sehingga mereka memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses belajar-mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif. Hakekat dari CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi/pengalaman kognitif, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan.
2. Proses perbuatan/pengalaman langsung, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.

3. Proses penghayatan dan *internalisasi* nilai, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Walaupun demikian, hakekat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi instruksional kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien. Dalam menerapkan konsep CBSA, hakekat CBSA perlu dijabarkan menjadi bagian-bagian kecil yang dapat kita sebut sebagai prinsip-prinsip CBSA sebagai suatu tingkah laku *konkrit* yang dapat diamati. Dengan demikian dapat kita lihat tingkah laku siswa yang muncul dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Raka, 1992: 15).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Negeri 064037 Medan Jalan Besar Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yakni mulai dari bulan Januari 2019 sampai Juni 2019.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas VI semester II (genap) Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 064037 Medan dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi (Arikunto, 2010: 6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan: (1) angket, (2) tes dan (3) observasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang minat siswa, kemudian tes digunakan untuk menjaring data siswa, kemudian tes digunakan untuk menjaring data tentang hasil belajar siswa dan observasi digunakan untuk menjaring data tentang keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik analisa data yang digunakan adalah menggunakan perhitungan jumlah nilai yang diperoleh siswa dibagi jumlah nilai total dikalikan dengan seratus kemudian perhitungan data menggunakan pengelompokan nilai rata-rata siswa, persentase jumlah siswa yang tuntas dan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas.. Evaluasi hasil belajar siswa diberi rentang nilai dari 0 – 100 untuk menentukan tingkatan prestasi belajar siswa kemudian untuk angket minat siswa di analisa berdasarkan jumlah jawaban siswa yang menjawab “ya” atau “tidak”. Apabila 80% dari indikator minat siswa dijawab “Ya” maka dinyatakan siswa memiliki minat yang tinggi.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah jika 80% siswa memperoleh nilai sama dengan 70 atau lebih dan 80% siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, maka penelitian sudah jenuh sehingga tak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Pembahasan Siklus I

Berdasarkan perolehan data di atas memang terjadi peningkatan hasil belajar antara tes awal dengan siklus I yakni: (1) pada tes awal rata-rata hasil belajar adalah 41,67 sedangkan pada siklus I menjadi 61,67 (2) pada tes awal jumlah ketuntasan siswa adalah 0% sedangkan pada siklus I menjadi 52,78% dan (3) jumlah siswa

yang belum tuntas pada tes awal adalah 100% sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 47,22%. Oleh karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 80% (masih 52,78%) maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yakni siklus II.

4.2 Pembahasan Siklus II

siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas mencapai 86,11% (31 siswa) dan jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah hanya 13,89%. (hanya 5 siswa) Ini berarti penelitian telah berhasil karena indikator kinerja yang ditetapkan adalah 80% siswa memperoleh nilai 70 ke atas sedangkan pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas mencapai 86,11%. Ini berarti penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan data hasil belajar siswa, penerapan CBSA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II berikut:

1. Terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dimana pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 41,67, pada siklus I meningkatkan menjadi 61,67 kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 77,5.
2. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tuntas hanya 0%, meningkat menjadi 52,78% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 86,11% pada siklus II
3. Terdapat penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 100%, pada siklus I menurun menjadi 47,22% kemudian pada siklus II menurun lagi menjadi 13,89% dengan kata lain hanya 5 siswa saja yang memperoleh nilai 70 ke bawah dan selebihnya (31) siswa memperoleh nilai di atas 70. Hal tersebut di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Berdasarkan data dari hasil pembahasan di atas, maka dapat dibuat diagram sebagaiberikut:

Diagram 4.4
Hasil Belajar, Tes Awal, Siklus I, Siklus II

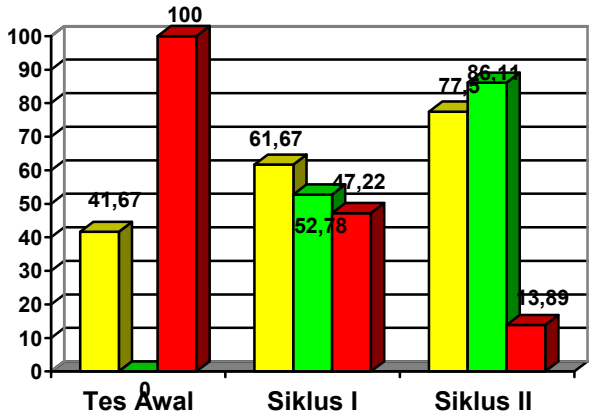

Keterangan:

Kuning = Rata-rata

Hijau = Tuntas

Merah = Tidak Tuntas

5. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil belajar siswa di atas, maka disimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif dapat meningkat, terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dimana pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 41,67, pada siklus I meningkatkan menjadi 61,67 kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 77,5, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tuntas hanya 0%, meningkat menjadi 52,78% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 86,11% pada siklus II, terdapat penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 100%, pada siklus I menjadi 47,22% kemudian pada siklus II menurun lagi menjadi 13,89% dengan kata lain hanya 5 siswa saja yang memperoleh nilai 60 dan 70 dan selebihnya (31) siswa memperoleh nilai di atas 70.

Daftar Pustaka

Arikunto.2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rieneka Cipta

Hamdani. 2011. *Pendekatan Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Raka , Joni. 1992. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2011. Pendekatan *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidika*n. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Sugandi, A. 2004. *Teori Pembelajaran. Semarang*: UPT MKK Universitas Negeri Malang.

MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN *INQUIRY* MELALUI *WORKSHOP* DI SD NEGERI 064037 MEDAN PADA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

(*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*)

Rita Iriani, S.Pd, M.Si[1]

Abstrak

Rita Iriani. Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry Melalui Workshop di SD Negeri 064037 Medan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Dinas Pendidikan Kota Medan. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry melalui workshop di SD Negeri 064037 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah melalui 2 siklus, dimana masing-masing siklus memiliki tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan dan Pengamatan, (3) Evaluasi dan (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru guru yang mengajar di di SD Negeri 064037 Medan Kecamatan Kota Medan dengan jumlah 20 orang guru. Teknik pemgumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu menerapkan strategi pembelajaran inquiry dan persentase jumlah guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran inquiry di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Terdapat peningkatan jumlah guru yang menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry dari 20 orang guru, baru 12 (60,0%) guru menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II menjadi 17 (85,0%) guru yang sudah mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry pada proses pembelajaran di dalam kelas; (2) Terdapat penurunan jumlah guru yang tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran Inquiry, dari 20 orang guru, sebanyak 8 (40,0%) guru belum mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry pada siklus I kemudian pada siklus II terjadi penurunan jumlah guru yang belum mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry, menjadi 3 (15,0%) guru yang belum mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry secara utuh; (3) Kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry dapat meningkat melalui workshop.

Kata kunci: Kompetensi Profesional Guru, Strategi Pembelajaran Inquiry dan Workshop

Abstract

Rita Iriani. The improving of teacher competence in applied of inquiry teaching and learning strategy through workshop in SD Negeri 064037 Medan on academic year of 2018/2019. Education Department of Medan.2018.

The aim of this study is to improve teacher competence in applied of inquiry teaching and learning strategy through workshop in SD Negeri 064037 Medan. The method of this study is school Action Research by using 2 cycles where each cycle consists of: (1) planning, (2) actuating and observation, (3) evaluating and (4) reflecting. The Subjects of this study are the teachers who teach in SD Negeri 064037 Medan. They are 20 teachers. The technique of collecting data is observation, interview, questioner, and study of documentation. The technique of analising daa is by using the calculating of the percentage of the teachers who are able to apply inquiry teaching and learning strategy and the persentage of the teacher who can not apply cntextual teaching and learning strategy in class,The results of the study show: (1) There is the increasing of the amount of the teachers who apply inquiry teaching and learning strategy, from 20 teachers, it is still 12 (60,0%) of tachers who apply inquiry teaching and learning strategy in first cycle and then it is improve in second cycle tobe 17 (85,0%) teachers who are able to apply inquiry teaching and learning in class. (2) There is the decreasing of the amount of the teachers who are not able to apply inquiry teaching and learning strategy, from 20 teachers, it is still 8 (40,0%) of tachers who can not apply inquiry teaching and learning strategy in first cycle and then in second cycle is tobe 3 (15,0%) *teachers who are not able to apply inquiry teaching and learning in class (3) The competence of teachers in applying inquiry teaching and learning can be improved through workshop.*

Keyword: profesional competence, inquiry teaching and learning strategy, and workshop

[1] *Kepala Sekolah SD Negeri 064037 Medan ritairiaani@yahoo.com*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas pokok dan fungsi kepala sekolah adalah melaksanakan pembimbingan guru. Salah satu materi pembimbingan guru adalah tentang penerapan strategi pembelajaran oleh guru di dalam proses pembelajaran. Salah satu tugas guru adalah melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif, bemutu dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu guru harus menguasai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan salah satu indikator bahwa guru tersebut memilki kompetensi professional. Proses pembelajaran yang baik akan mempermudah siswa menyerap materi pelajaran yang disajikan oleh guru oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi. Selain kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Kemudian kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam : (a) menguasai/mengelola kelas, (b) menguasai materi ajar, (c) melaksanakan perencanaan pembelajaran, (d) melaksanakan pembelajaran, (e) mengevaluasi pembelajaran, (f) menerapkan media pembelajaran, (g) menerapkan strategi metode, teknik dan pendekatan pembelajaran dan (h) melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selanjutnya kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang : (a) stabil, (b) tanggung jawab, (c) mantap,(d) berwibawa, (e) jujur, (f) objektif dan (g) arif dan bijaksana. Dan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat dengan baik melalui organisasi kemasyarakatan dan profesi.

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan di SD Negeri 064037 Medan diperoleh hasil bahwa belum ada guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka seluruhnya menggunakan metode ceramah, metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dari siswa sehingga membuat siswa menjadi jenuh karena tidak dilibatkan secara aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat hasil belajar siswa tidak memuaskan dan rendah. Kemudian siswa cenderung malas untuk mengemukakan pendapat di depan kelas yang akhirnya membuat kreatifitas siswa tidak berkembang.

Berdasasrakan hasil supervisi di atas maka dilakukan perubahan strategi pembelajaran yang selama ini menerapkan strategi pembelajaran konversional menjadi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berpusat pada siswa adalah Strategi Pembelajaran *Inquiry*. Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran ini membuat siswa menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang ada di dalam proses pembelajaran dan memcahkan sendidiri maslah yang ada di dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membuat kreatifits siswa berkembang dan motivasi belajarnya menjadi meningkat sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Oleh sebab itu peneliti membuat penelitian yang berjudul *"Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry melalui Workshop di SD Negeri 064037 Medan pada Tahun Pelajaran 2018/ 2018.*

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah melalui *workshop* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* di SD Negeri 064037 Medan pada tahun pelajaran 2018/2019?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* melalui *workshop* di SD Negeri 064037 Medan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diperoleh manfaat dalam penelitian, yaitu:

1. Guru dapat memahami dan menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry.
2. Kompetensi profesional guru dapat meningkat melalui penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry.
3. Guru menerapkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kajian Pustaka

Kompetensi Profesional Guru

Standar Nasional Pendidikan,penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.Sedangkan PP Nomer 74 tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemapuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampu. Maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian dibidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar. Beberapa komponen yang terdapat di dalam kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

a) Penguasaan bahan pelajaran besrta konnsep-konsep.Kopentensi yang pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar. Yang dimaksud dengan kemampuaan menguasai bahan bidang adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesiskan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang di ajarkan nya

Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran inquiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2008: 194).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri (Sanjaya, 2008: 194).

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa (Sanjaya, 2008: 195). Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran (Sanjaya, 2008: 194).

Workshop

Menurut Suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop a*dalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggung jawab dan ahli yang dapat membantu mereka, guna membicarakan masalah atau pelajaran mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri. Menurut Materka (1994:32*) workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagai informasi dan membantu sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar sekelompok orang untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui diskusi kelompok maupun perseorangan. Sedangkan menurut Tilaar (1979:36-37) bahwa *workshop* adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok dari sejumlah orang yang sedang memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan sehingga menghasilkan produk tertentu.

Proses *workshop* dibentuk sedemikian rupa, seperti terlihat dalam Gambar di bawah ini.

Gambar 2.1

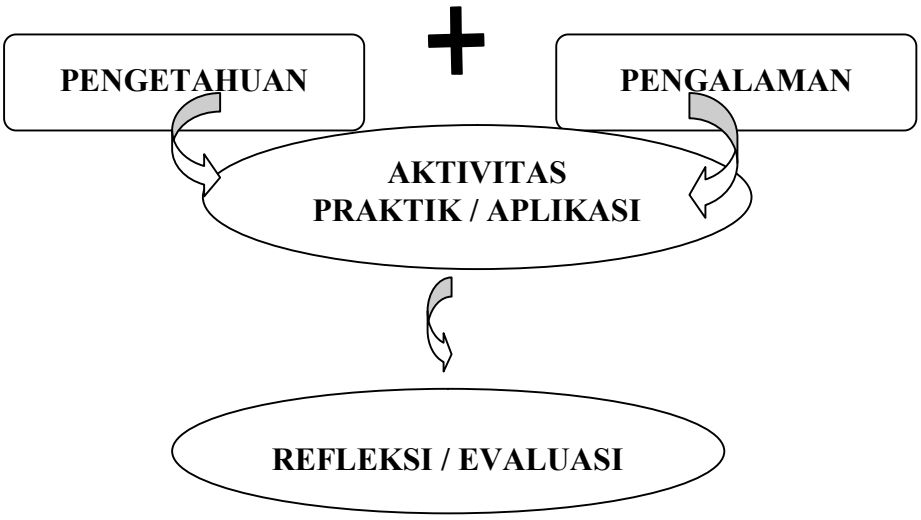

(Sumber: Diadaptasi dari Zaini 2002)
Proses Pembelajaran dalam *Workshop*

Kerangka Berpikir

Salah satu indikator kompentensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan menyenangkan di dalam proses belajar mengajar adalah Strategi Pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas bahwa strategi pembelajaran *inquiry* sangat bagus diterapkan di dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatakan mutu pembelajaran dan dengan penguasaan dan penerapan Strategi Pembelajaran *Inquiry* di dalam proses pembelajaran di kelas, maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "kompetensi professional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* dapat ditingkatkan melalaui *workshop*" di SD Negeri 064037 Medan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SD Negeri 064037 Medan Jalan Besar Tembung Kecamatan Medan Tembung Provinsi Sumatra Utara. Adapun jumlah guru yang menjadi subyek penelitian adalah berjumlah 20 orang guru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 064037 Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian adalah selama 6 bulan yakni pada tahun pelajaran 2018/2019 semester genap yakni dari Januari 2019 sampai bulan Juni 2019.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan 2 siklus. Siklus I memiliki 4 langkah, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi dam 4 refleksi

Gambar 3.1
Alur Siklus I dan II

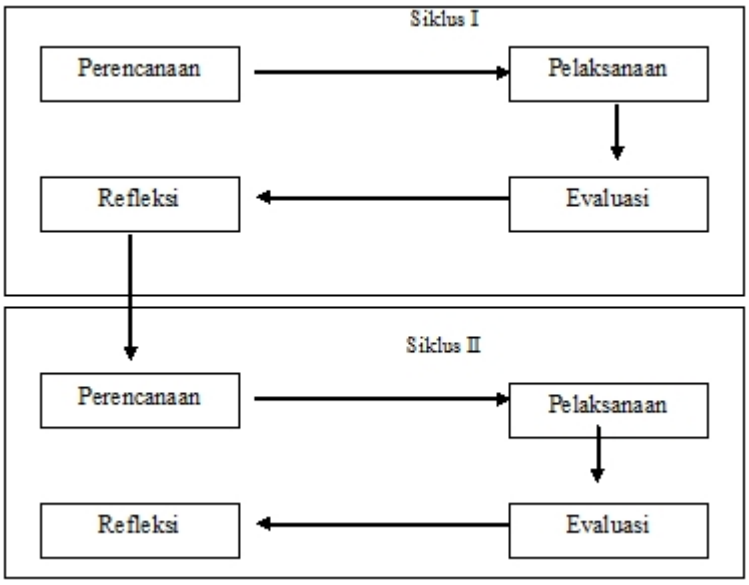

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) metode dokumentasi, dan (4) kuesioner.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan persentase jumlah guru yang sudah mampu memahami dan menerapkan Metode pembelajaran inquiry dan persentase jumlah.guru yang belum mampu menerapkan Metode pembelajaran inquiry di dalam kelas.

Indikator kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari seluruh guru telah mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* di dalam kelas dengan baik maka penelitian ini dianggap telah berhasil dan tak perlu dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan silkus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 12 (60,0%) guru telah menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* dan 8 (40,0%) guru belum menerapkan strategi pembelajaran *Inquiry* pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 17 (85,0) guru telah menerapkan strategi pembelajaran strategi pembelajaran *Inquiry* dan hanya 3 orang (15%) guru yang belum menerapkan strategi pembelajaran *Inquiry*

Perbandingan hasil pencapaian penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.3
Penerapan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Silus I dan Siklus II

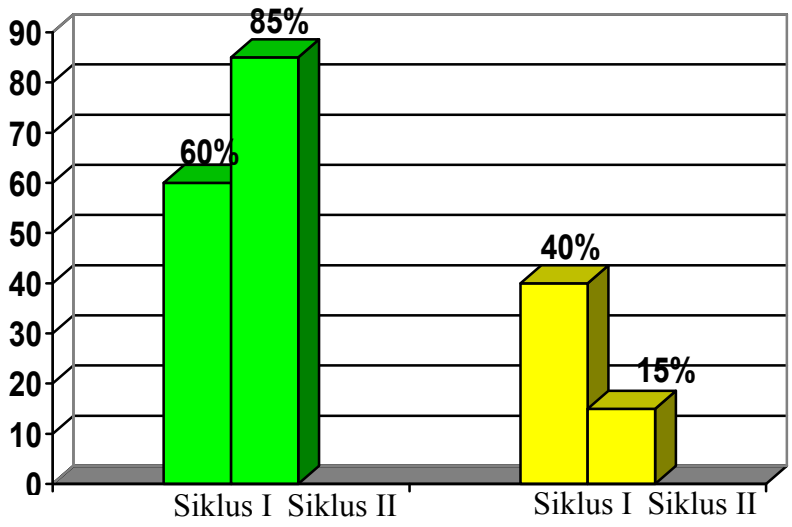

= Jumlah guru yang sudah menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry*

= Jumlah guru yang belum menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Berdasarkan diagram 4.3 di atas dapat digambarkan bahwa:

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 12 (60,0%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 17 (85,0%) guru yang mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry sebanyak 5 orang guru (25%).
2. Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 8 (40,0 %) guru yang belum mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (15,0%) guru yang belum mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* secara utuh.

Dari hasil di atas maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* setelah dilakukan *Workshop* dengan melalui Siklus I dan Siklus II

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa: 1) Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry pada siklus I pada proses pembelajaran di kelas sudah diterapkan oleh 12 (60,0%) guru dan pada siklus II meningkat menjadi 17 (85,0%) guru yang mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* pada proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah guru yang menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* sebanyak 5 orang guru (25%). 2) Jumlah guru yang tidak mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* berkurang dengan hasil bahwa pada siklus I terdapat 8 (40,0 %) guru yang belum mampu menerapkan Strategi Pembelajaran Inquiry namun pada Siklus II menurun menjadi 3 (15,0%) guru yang belum

mampu menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquir*y secara utuh. 3) Kompetensi Profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran *Inquiry* dapat meningkat melalui *Workshop*.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan kepada para guru agar:

1. Menerapkan srategi pembelajaran Strategi Pembelajaran *Inquiry* dalam proses pembelajaran di kelasnya karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan
2. Melaksanakan penelitin Tindakan Kelas tentang Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Bagi kepala sekolah disarankan agar:

Melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan Strategi Pembelajaran *Inquiry* di sekolah binaannya masing masing

Daftar Pustaka

Materka, Pat Roessle. 1994. *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta: kanisius.

Gunawan, Ary. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia

Mulyasa. 2008. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Rieneka Cipta

Reynold. 1990. *Effective Teaching Theory*. Jakarta: Gramedia

Sanjaya,Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta

Suprijanto, 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini.2002. *Disain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.